



# MANUSIA PARIPURNA

*Perspektif Pendidikan Islam*

Dr. H. Bulu', M. Ag.



ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS

Dr. H. Bulu', M. Ag.

# Manusia Paripurna

*Perspektif Pendidikan Islam*

Editor :  
Dra. Nuryani, MA



Alauddin University Press

**Manusia Paripurna  
Perspektif Pendidikan Islam**

Penulis : Dr. H. Bulu', M.Ag.  
Editor : Dra. Nuryani, MA.  
Layout : Dr. Mahmuddin, M.Ag.  
Desain Sampul : Mutmainnah  
Dicetak oleh : CV. Berkah Utami, Alauddin Makassar  
Jl. S. Alauddin No. 121 Makassar

**Penerbit: Alauddin University Press**

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip  
memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi  
tanpa izin penerbit.  
Makassar-Indonesia 2014

**Perpustakaan Nasional  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

vi - 214      15.5 x 23 cm  
ISBN : 978-602-237-771-9

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين - أما بعد

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar yaitu jalan yang telah diridhai-Nya.

Buku ini berjudul *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam* ditulis dengan latar belakang timbulnya kesadaran akan pentingnya pembahasan tentang manusia paripurna yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, hal tersebut dijelaskan secara tuntas dan dikembangkan, terutama bagi upaya pengembangan dan pembinaan umat lewat pendidikan Islam.

Buku ini tidak menutup kemungkinan masih banyaknya kekurangan-kekurangan, oleh karena itu perbaikan dan kritik yang semata-mata untuk perbaikan sangat penulis harapkan, agar buku ini lebih sempurna sesuai dengan perkembangan zaman dan disiplin ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Palopo, Februari 2014

Penulis,

H. Bulu'



## SAMBUTAN

### KETUA STAIN PALOPO



*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo merupakan Perguruan Tinggi yang mempunyai tugas pokok yang tersimpul dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat diwujudkan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penerbitan karya-karya ilmiah.

Sehubungan dengan diterbitkannya buku yang berjudul ***Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam***, yang ditulis oleh saudara Dr. H. Bulu', M.Ag. merupakan buku pendidikan yang representatif di bidang pendidikan. Oleh karena itu, saya sambut dengan gembira karena dengan terbitnya buku ini dapat menambah pengembangan pendidikan di masa datang. Selain itu dapat menambah buku-buku literatur yang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan ke depan, khususnya bagi STAIN Palopo.

Dalam buku ini diulas upaya mendidik manusia untuk mencapai predikat manusia paripurna sekaligus pewaris nilai-nilai Islam. Predikat yang ideal tersebut tidaklah dapat terwujud begitu saja, akan tetapi dapat dibangun melalui proses pendidikan Islam.

## Daftar Isi

Halaman judul	___ i
Kata pengantar	___ iii
Kata Sambutan Ketua STAIN Palopo	___ iv
Daftar Isi	___ v

### BAB 1

Pendahuluan	___ 1
-------------	-------

### BAB 2

Tinjauan tentang Manusia Pripurna	___ 21
A. Hakekat Manusia	___ 21
B. Eksistensi Manusia	___ 36
C. Makna Manusia Seutuhnya	___ 60

### BAB 3

Tinjauan Umum Pendidikan Islam	___ 69
A. Hakekat Pendidikan Islam	___ 69
B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	___ 86
C. Tujuan Pendidikan Islam	___ 99
D. Teori Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga	___ 113
E. Pendidikan Islam Bagi Anak-anak	___ 136

### BAB 4

Manusia Paripurna dalam Konteks Pendidikan Islam	___ 143
A. Manusia Paripurna: Sebuah Konsep	___ 143
B. Manusia Paripurna dalam Pandangan Pendidikan Islam	___ 170

### BAB 5

Penutup	___ 211
Kepustakaan	___ 215
Biodata Penulis	___ 233

Akhirnya, saya mengharapkan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya dan menjadi amal shaleh bagi penulisnya. Amin.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Palopo, Februari 2014

Ketua STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum

NIP. 19511231 198003 1 017

## BAB I PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang terbesar. Dia satu-satunya makhluk yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dengan perbuatan-perbuatannya dan menjadi sejarah (Q.S.al-Qiyyamah (75):36). Di samping itu, manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengarungi kehidupan.<sup>1</sup>

Di antara faktor yang mengantar manusia menjadi makhluk utama karena manusia tercipta dari perpaduan antara jiwa dan raga (rohani dan jasmani). Dari kedua unsur tersebut, manusia mampu melakukan hubungan timbal balik dengan dunianya dan sesamanya. Dalam kesatuan dua unsur tersebut itu, unsur jasmani memiliki titik persamaan dengan dunia di luar dirinya, sedangkan unsur kedua atau jiwa, merupakan unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya. Dalam diri manusia, jiwa menunjukkan salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat bentuk luarnya. Oleh karena

---

<sup>1</sup>Lihat Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan* (Cet. I ; Bandung: Mizan, 1984), h. 37.

itu, jiwa manusia dinamai jiwa rohani (*spiritual soul, anima spiritualis*).<sup>2</sup>

Jadi manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan komponen rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah (Q.S. as-Sajdah (32):7) dan komponen rohani merupakan ruh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmani (Q.S. al-Hijr (15):29). Dengan kata lain, manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis, yang dapat dinyatakan berpusat pada jantung (sebagai pusat kehidupan) dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak (sebagai lambang berpikir, merasa, dan bersikap).<sup>3</sup> Namun, Ibnu Maskawaih tidak memasukkan *hayah* (unsur hidup), sebagai salah satu dari kedua komponen tersebut, karena *hayah* menurutnya berdiri sendiri. Menurutny, pada diri manusia sejak masih dalam bentuk embrio (perpaduan sperma dan ovum) sudah terdapat kehidupan, meskipun roh belum ditiupkan. Sedangkan *hayah* sendiri terdapat pada sperma dan ovum yang membuat embrio hidup dan berkembang. Dengan demikian, menurut Ibnu Maskawaih, manusia adalah perpaduan antara tiga unsur ciptaan Allah

---

<sup>2</sup>Lihat Verhaak R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Cet. II ; Jakarta : Gramedia, 1991),h. 5.

<sup>3</sup>Lihat Tim Departemen Agama RI., *Agama Islam* (Jakarta : P3AI-PTU,1994),h.12.

Swt. yaitu berupa tubuh (materi), jiwa (immateri), dan *hayah* (unsur hidup).<sup>4</sup>

Konsep tentang manusia seperti telah diungkapkan di atas, akhir-akhir ini mengalami perkembangan, bahkan mulai dikenal dan diberlakukan dalam konteks kehidupan bernegara. Di Indonesia umpamanya, konsep tentang manusia dipergunakan dalam konteks yang khas, yang dihubungkan dengan pembangunan lima tahunan negara. Konsep tentang manusia dalam konteks keindonesiaan, dikenal dengan istilah yang khas, yaitu "manusia seutuhnya".

Konsep manusia seutuhnya, tidak hanya berada pada tataran konseptual kenegaraan di Indonesia, bahkan hal tersebut merupakan sasaran utama dari segala bentuk pembangunan Nasional. Dalam konteks keindonesiaan, konsep tersebut dinyatakan secara tegas dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP.MPR No.II/MPR/1993. Dalam bab II dari TAP. MPR tentang makna dan hakikat pembangunan nasional, dinyatakan secara gamblang bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Cet. I ; Solo: Romadloni, 1991),h. 19.



Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya".<sup>5</sup>

GBHN yang merupakan haluan negara dan cerminan pandangan "kesepakatan" manusia Indonesia yang berfalsafah Pancasila, menyatakan dengan jelas dan tegas konsep tentang manusia seutuhnya. Dengan demikian, konsep pembangunan manusia seutuhnya memiliki arti khas bahkan menempati skala prioritas dalam segala tujuan yang dicita-citakan dalam pembangunan negara.

Jika konsep pembangunan manusia seutuhnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka ditemukan adanya relevansi dan persesuaiannya. Dalam tujuan pendidikan nasional dinyatakan bahwa; Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya; yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat Anricun Aziz, edisi I. *GBHN 1993* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 409.

<sup>6</sup>Lihat, Sekretaris Negara RI, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU. RI. No. 2 Tahun 1989* (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 4.

Manusia seutuhnya pada dasarnya merupakan istilah yang diperuntukkan bagi manusia pada umumnya, dalam arti bahwa perwujudan dari istilah tersebut tidak dikhususkan pada kelompok manusia tertentu secara spesifik, akan tetapi berlaku untuk semua strata manusia. Manusia dengan kelengkapan unsur yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani dan pada dirinya terdapat peluang untuk diadakan optimalisasi secara harmonik dalam kehidupan, maka mereka dimungkinkan untuk menjadi manusia seutuhnya. Jadi, manusia seutuhnya merupakan suatu istilah yang memang mungkin diwujudkan dalam kehidupan dan dapat diupayakan pencapaian-nya, misalnya melalui upaya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>7</sup> Melalui pernyataan tersebut dipahami bahwa fitrah manusia mempunyai peluang untuk dikembangkan melalui usaha-usaha pendidikan dan latihan-latihan yang terencana.

Nabi Muhammad Saw., sebagai tokoh pendidik sejati, telah mensinyalir kemungkinan pengembangan fitrah manusia melalui pendidikan dalam arti yang

---

<sup>7</sup>Lihat Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Karya Mulia, 1986), h. 4.

luas. Kemungkinan tersebut beliau menyatakan dalam sabdanya sebagai berikut :

.. عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص.م : كل مولود ولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه<sup>8</sup>

Artinya:

*'...Dari Abu Hurairah berkata: telah bersabda Rasulullah Saw.,: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau Majusi...'*

Hadis ini memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi yang baik yang ada pada diri manusia, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi membawa pengertian bahwa unsur-unsur luar dapat mengubah dan mempengaruhi potensi yang baik dan membawanya kepada kesesatan. Potensi baik yang dimiliki manusia yang asalnya suci dan sepatutnya ke arah yang baik, dapat berubah karena pengaruh kedua orang tua (alam sekitar, environment).<sup>9</sup>

Pendidikan Islam mengupayakan potensi-potensi tersebut ke arah tujuan yang diinginkan, yakni terbentuknya kepribadian muslim, yang teraplikasi dalam wujud upaya pembentukan akhlak yang

---

<sup>8</sup>Imam al-Bukhariy *Sahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 127.

<sup>9</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 215.

mulia,<sup>10</sup> membiasakan berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah, serta menggunakan waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu duniawi dan keagamaan.

Membangun manusia Indonesia seutuhnya dalam perspektif pendidikan Islam adalah upaya membina pribadi yang memiliki ketauhidan sesuai dengan fitrah Allah,<sup>11</sup> sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut :

... أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ...

Terjemahnya:

'... Bukankah Aku ini Tuhanmu, mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi...'<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Muhammad 'Atiyah al-Abrasyii, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Cet. I; Misr : 'Isa al-bab al-Halabi<sup>3</sup>, 1975), h. 22.

<sup>11</sup>Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu berarti bahwa manusia tersebut menyalahi kecenderungan dasar yang melekat pada dirinya. Adanya sikap menyalahi agama tauhid, hal itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat Departemen Agama RI., *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran, 1982), h. 645.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 250.

Dari ayat tersebut di atas, dipahami bahwa Allah sejak dini telah mempermaklumkan dirinya sebagai Tuhan (*Rab*) bagi manusia. Status Allah sebagai *Rab* secara fitrah mendapat pengakuan oleh manusia tanpa ada paksaan. Tetapi hal tersebut lahir dari kesadaran akan suatu kenyataan yang tak dapat diingkari dan merupakan sikap dasar yang melekat pada diri manusia sejak awal.

Persoalan fitrah Allah semestinya dipelihara oleh manusia, oleh karena Allah Swt., secara tegas dengan firmanNya:

... فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديلا لخلق الله ذاك الدين القيم ولكن  
 اكثر الناس لا يعلمون

Terjemahnya:

*'... Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya...'*<sup>13</sup>

Dari ayat tersebut di atas, tampak bahwa antara fitrah dan agama Allah mempunyai hubungan dan fitrah inilah yang perlu dipelihara oleh manusia. *Fitrah* menurut sebagian *mufassir* ialah pembawaan yang

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 645.

dibawa oleh anak yang dilahirkan berupa pengetahuan dan kecenderungan kepada Tuhannya.<sup>14</sup>

Manusia seutuhnya dalam kaitannya dengan perspektif pendidikan Islam oleh Abdul Fattah Jalal dalam komentarnya mengatakan bahwa pendidikan Islam berupaya menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah dalam arti beribadah kepada Allah Swt.<sup>15</sup>

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Dalam lingkungan inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dari kedua orang tuanya, karena itu orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap anak yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga minimal dalam jangka waktu tertentu. Sangat langka kita temukan anak yang langsung berada dalam asuhan orang lain.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka lingkungan rumah tangga perlu dikondisikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, karena lingkungan ini

---

<sup>14</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Juz XIV (Cet. V ; Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 19.

<sup>15</sup>Lihat Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 119.



sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, Rasulullah saw., bersabda;

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه<sup>16</sup>

Artinya:

*"Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali ia dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)"*

Hadis di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul di atas pundak kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS.al-Tahrim : 6 ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا ءَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .*<sup>17</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam bagi anak adalah merupakan kewajiban bagi orang tua dan amanah dari Allah swt. Dengan mengacu kepada pemahaman di atas, maka tugas pendidikan itu tak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain,

---

<sup>16</sup>Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburi, *al-Jamial Shahih Musammah Shahih Muslim*, Juz VIII ( Beirut, Libanon, Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 53.

<sup>17</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), h. 951.

pertumbuhan fisiknya masing-masing.<sup>18</sup> Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>19</sup>

Bertolak dari lingkup tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, maka dapat dipastikan bahwa

---

<sup>18</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 16.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat et.al. *Ilmu Pendidikan Islam* ( Ditjen Binbaga Islam, 1983), h. 30.

termasuk juga pada sekolah, karena lembaga pendidikan tersebut diadakan adalah untuk membantu dalam arti memudahkan usaha orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya memasuki masyarakat yang kompleks sebagai orang dewasa. Tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anak agar mampu berdiri sendiri, sepenuhnya berada di tangan orang tua sebagai pendidik kodrati.

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan diakhirat kelak. Pangkal kedamaian dan kebahagiaan hidup terletak dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Ditengah-tengah dan diantara anggota keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan

pertumbuhan fisiknya masing-masing.<sup>18</sup> Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>19</sup>

Bertolak dari lingkup tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, maka dapat dipastikan bahwa

---

<sup>18</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 16.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat et.al. *Ilmu Pendidikan Islam* ( Ditjen Binbaga Islam, 1983), h. 30.

orang tua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga tidak selamanya berjalan mulus, tetapi seringkali mendapat tantangan, baik yang timbul dari dalam lingkup rumah tangga itu sendiri, seperti: keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dan keterbatasan waktu untuk mendidik anak, karena kesibukan sehari-hari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, maupun tantangan yang datangnya dari luar, seperti: lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Dalam lingkungan rumah tangga orang tua selaku pendidik harus dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar terutama dalam menanamkan dan mengembangkan keimanan dan keislaman anak, agar tantangan pendidikan Islam dari luar rumah tangga dapat teratasi dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu sebagai berikut:

1. Membina anak untuk beriman kepada Allah swt., dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, dari yang varisial menuju ke yang bersifat integral,

dari yang sederhana ke yang semakin kompleks, sehingga dapat memperkokoh iman.

2. Menanamkan dalam jiwanya ruh kekhusyukan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam taqwa melalui latihan jalat pada usia tamyiz dengan tekun melatih bertingkah laku dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar suara bacaan al-Qur'an.
3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan kepada anak dengan amal, pikiran dan perasaan, dan melatihnya melalui pelajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitas hidupnya.<sup>20</sup>

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggungjawab orang tua. Di sisi lain diakui pula bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Pengaruh tersebut terutama dalam aspek:

---

<sup>20</sup>Andullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Auladi fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamelia dkk (Semarang: Asy-Syifah, t.t), h. 159-177



1. Bahasa dan gaya bicara, dalam mana anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraan ibu baik, maka akan baik pula pembicaraan anaknya.
2. Tingkah laku, adab sopan santun yang baik dan pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik (yang diberikan contoh oleh ibu bapaknya), suasana yang tercipta (dalam keluarga) yang melengkapi anak adalah merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlaknya (pembinaan kepribadian anak tersebut).<sup>21</sup>

Pengaruh orang tua (keluarga) terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil porsi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggungjawabnya serta bijaksana dalam mendidik anak-anaknya.

Mayoritas penganut agama Islam, yang tentunya setiap keluarga atau orangtua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya terutama mengenai ajaran-ajaran Islam yang dianutnya. Kita ketahui bahwa pendidikan Islam perlu ditanamkan kepada anak secara dini dalam rumah tangga. Namun demikian hal

---

<sup>21</sup>Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Ruh-al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo : Dar al-Ihyai al-Kutubi al-Tarbiyah, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, 1955), h. 88.

ini terkadang tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh orangtua, karena beberapa faktor antara lain, mungkin karena terlalu sibuk pada pekerjaannya sehingga tidak punya waktu mendidik anak-anaknya atau mungkin karena tidak memiliki pengetahuan yang banyak tentang agama maupun cara-cara mendidik anak.

Buku ini menyoroti tentang pembinaan pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga kaitannya tentang keterlibatan orang.

Buku ini penekanannya pada keterlibatan orangtua dalam kaitannya dengan pembinaan Pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga, dengan demikian akan dipahami tingkat pengetahuan orangtua, begitu pula akan diketahui keterlibatan orangtua dalam pendidikan bagi anak-anak di rumah tangga, serta bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan Islam di rumah tangga dan langkah-langkah yang ditempuh dalam membina pendidikan Islam bagi anak-anak.

Dengan demikian, tampak bahwa pendidikan Islam menghendaki agar manusia memenuhi predikat manusia seutuhnya. Dan predikat ini dapat diraih jika ia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt.

Buku ini membahas tentang konsep manusia paripurna: perspektif pendidikan Islam. Untuk

menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu diberikan pengertian terhadap beberapa istilah yang terdapat di dalamnya.

### 1. *Manusia Paripurna*

Sebelum mengenal makna manusia paripurna, maka terlebih dahulu dikenal makna manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam penelitian ini ialah manusia sebagaimana yang tertuang dalam GBHN, dan juga yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional,<sup>22</sup> yakni manusia yang dengan kelengkapan unsur raga dan jiwa yang dimiliki, dapat mengaktualisasikan/menyalurkan integritas pribadinya secara harmonik dalam kehidupan material dan spiritual, yang dengan itu memungkinkan untuk hidup bahagia. Manusia yang dapat meraih predikat manusia seutuhnya, ialah manusia (Indonesia) yang dapat hidup tidak saja dalam potensi material, tetapi juga dapat menjalankan potensi spiritualnya. Dengan demikian, manusia dimaksud tidak saja akan dapat mengenyam kebahagiaan yang bersifat lahiriyah, tetapi juga batiniah, yaitu dengan diperolehnya

---

<sup>22</sup> Seperti dijelaskan sebelumnya (lihat footnote 5,6), bahwa istilah manusia seutuhnya tercantum dalam GBHN dan dalam tujuan Pendidikan Nasional serta merupakan sifat yang dikehendaki dalam pembangunan di Indonesia. Lihat Anricun Azis, *loc.cit.* Lihat pula *Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, loc.cit.*

indikasi keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Sedangkan manusia paripurna adalah manusia yang tidak memiliki kekurangan sedikitpun dari penciptaannya.

## 2. Perspektif

Kata perspektif berarti; sudut pandang atau pandangan.<sup>23</sup>

## 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

Pendidikan Islam dalam konteks ini, dikaitkan dengan konsepsi tentang kejadian manusia yang sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan, mempunyai ciri dasar dengan dibekali potensi hidayah dan ilmu. Pada sisi lain ia menjalankan misi untuk mengabdikan dalam arti yang luas sebagai khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan usaha

---

<sup>23</sup>Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2 (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 760.

<sup>24</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Saibani, "*falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*" diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

sadar untuk mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat ke khalifahan di muka bumi.

Dengan demikian, maka secara operasional yang dimaksudkan manusia seutuhnya dalam perspektif pendidikan Islam dalam judul penelitian ini adalah upaya membangun manusia seutuhnya dalam perspektif pendidikan Islam. Upaya tersebut akan tampak sejauhmana perspektif pendidikan Islam membantu, menolong, mengarahkan dan membimbing agar manusia (subjek) didik menjadi orang-orang dewasa yang beriman. Dengan keimanan yang mengisi rohaniannya, manusia mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah Swt., baik untuk kepentingan dan urusan duniawiah maupun akhirat atau kedua-duanya secara bersama. Timbulnya iman dan taqwa<sup>25</sup> dalam diri manusia merupakan landasan bagi terbentuknya manusia seutuhnya.

---

<sup>25</sup>Kata *taqwa* dalam al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan yang dijalankan oleh setiap manusia yang beriman. Lihat M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997), h. 173.





## **BAB II**

### **TINJAUAN TENTANG MANUSIA PARIPURNA**

Kajian tentang manusia seutuhnya merupakan objek yang menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, kajian menyangkut objek tersebut akan melahirkan beragam disiplin ilmu. Meskipun kajian tentang manusia terus dilakukan, namun persoalan manusia senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah terungkap dengan tuntas. Salah satu aspek kajian tentang manusia seutuhnya yang menarik ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya, dan pencapaian kehidupan yang bahagia. Hal tersebut merupakan ruang lingkup kajian penelitian ini.

Pada bab ini, akan diulas tentang manusia seutuhnya. Untuk itu, kajian bab ini akan didahului dengan mengungkapkan tentang hakikat manusia, kemudian eksistensi manusia dan makna manusia seutuhnya.

#### ***A. Hakikat Manusia***

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Manusia tidaklah ada oleh dirinya sendiri. Akan tetapi manusia ada karena diciptakan

oleh Allah Swt. Berbagai ayat al-Qur'an dengan redaksi yang berbeda-beda menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Untuk menegaskan hal itu, adakalanya al-Qur'an menyebut asal-usul penciptaan manusia, seperti dari segumpal darah,<sup>1</sup> manusia diciptakan oleh Allah dari air yang terpencar.<sup>2</sup> Dan adakalanya al-Qur'an dengan menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan sifat *Rahman*-Nya Allah,<sup>3</sup> dan masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah Swt dengan menggunakan redaksi yang bervariasi.

Dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah adalah pencipta manusia, diharapkan agar manusia mampu mengenali kemahakuasaan Allah Swt. dalam mencipta dan mengendalikan kehidupan ciptaan-Nya. Penegasan tentang penciptaan dan pengendalian kehidupan ciptaan-Nya, ditemukan baik secara tersurat dan terperinci maupun tersirat dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dengan memahami dan merenungi ayat-ayat tentang penciptaan tersebut, kesadaran manusia akan hakikat dirinya akan tumbuh di dalam jiwanya. Dengan tumbuhnya kesadaran seperti itu, manusia akan mampu memberi arti dan

---

<sup>1</sup> QS. al-'Alaq (96): 2, al-Hajj (22): 5.

<sup>2</sup> QS. at-Tariq (86): 5.

<sup>3</sup> QS. ar-Rahman (55): 3.

makna bagi hidupnya, yang harus diisi dengan kepatuhan dan ketaatan pada perintah-perintah dan berusaha menjauhi larangan-larangan Allah Swt.

Dalam konteks seperti yang telah dikemukakan di atas, pembahasan tentang hakikat manusia, akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt.*

Hakikat pertama ini berlaku umum bagi seluruh jagat raya dan seluruh isinya yang bersifat baru, sebagai ciptaan Allah Swt., di luar alam disebut akhirat. Alam ciptaan merupakan ciptaan yang gaib (Allah). Hanya Allah Swt (yang bersifat gaib) yang bukan ciptaan. Dia ada karena adanya sendiri.<sup>4</sup>

Hadari Nawawi dalam sebuah tulisannya yang berjudul "*Pendidikan dalam Islam*", mengungkapkan panjang lebar mengenai penciptaan manusia, dengan menggali dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang relevan.<sup>5</sup>

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia antara lain menjelaskan bahwa

---

<sup>4</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 41.

<sup>5</sup>Setelah penulis mengidentifikasi ayat-ayat yang dijadikan pedoman dalam menjelaskan penciptaan manusia, dapat disebutkan antara lain QS. al-Tin (95): 4; QS. al-'Alaq (96): 2; QS. al-Hajj (22): 5; QS. Shad (38): 71; QS. at-tariq (86)" 5-7; QS. al-Baqarah (2): 29; QS. as-Sajdah (32):7.

manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam susunan dan bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>6</sup> Allah membekalinya kemampuan untuk mengembangkan kehidupan dan membangun peradaban dengan perantaraan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Untuk itu, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, ditundukkan untuk manusia agar dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia sendiri.<sup>8</sup> Kepada manusia diberikan kemampuan untuk mengembangkan potensi laut dan sungai-sungai sebagai sarana transportasi dan sumber kehidupan, dan ditundukkan baginya

---

<sup>6</sup>Lihat QS. al-Tin (95): 4. Abd Muin Salim dalam sebuah uraian beliau, antara lain menyinggung penggunaan istilah *taqwim* yang terdapat dalam ayat tersebut. Menurutnya, konsep yang terkandung dalam *taqwim* tidak hanya berkonotasi fisik tetapi juga psikis. Kata tersebut bila dikaitkan dengan sifat superlatif *ahsan* (lebih baik) sebelumnya, kedua kata tersebut memberikan pengertian derajat yang lebih tinggi secara fisik dan psikis yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Lihat Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 100. Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahaniy, lebih merinci arti kata *taqwim* dengan tasqif "membudayakan" menyatakan bahwa ungkapan ini merupakan kekhususan manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, pemahaman dan bentuk tegak lurus. Kekhususan itu dimaksudkan agar manusia dapat menikmati segala apa yang ada di atas bumi ini. Lihat Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Misr: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381), h. 418.

<sup>7</sup>QS. al-'Alaq (96): 1-5.

<sup>8</sup>QS. al-Jasyiyah (45): 13.

matahari, bulan, siang, serta malam agar manusia dapat memenuhi dan mengembangkan kehidupannya. Kesimpulannya, Allah menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan spesies dan peradabannya.<sup>9</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia mempunyai kelebihan dibanding makhluk lainnya. Dan kelebihan yang dimiliki manusia tersebut menjadi sifat keutamaannya yang membuatnya unggul dari segala ciptaan Tuhan yang lain.

Untuk menelusuri faktor kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya, dapat digali melalui pernyataan Tuhan dalam QS. al-Isra' (17): 70. Ayat tersebut selengkapnya berbunyi:

ولقد كرّمنا بني آدم وحملناهم في البرّ والبحر ورزقناهم من الطيبات  
وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلاً

Terjemahnya:

*'Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.'*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>QS. Ibrahim (14): 32-34.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994), h. 435.

Dari pernyataan al-Qur'an di atas, Abd. Muin Salim menyimpulkan empat aspek keutamaan yang dimiliki manusia. Pertama, bahwa Allah telah memberi *al-Karamah* (kemuliaan) kepada manusia, berkenaan dengan kehidupan ilmiah dan budayanya.<sup>11</sup> Manusia memiliki potensi ilmiah yang tidak dimiliki makhluk lain, sehingga memungkinkan baginya mengembangkan kebudayaan. Itulah sebabnya manusia dikatakan juga sebagai makhluk berbudaya.

Aspek kedua dan ketiga adalah karunia Tuhan berupa kemampuan menjelajahi daratan dan mengarungi lautan serta dijadikannya segala yang baik sebagai rezeki buat manusia. Karunia tersebut menunjukkan hak-hak asasi manusia untuk bertempat tinggal dan berdiam di bumi (*haqq al-Istiqrar*) serta hak

---

<sup>11</sup>Pandangan itu dilandasi oleh kisah mengenai perintah sujud kepada Adam setelah mengungkapkan keunggulan Adam atas malaikat dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 31-34. Keunggulan tersebut disebabkan Adam telah diajari pengetahuan yang tidak diberikan kepada malaikat. Karenanya malaikat menghormat kepada Adam sesuai perintah Tuhan. Pada sisi lain, meskipun manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, namun karena potensi pengetahuan yang diberikan kepadanya (pendengaran, penglihatan dan budi) manusia mampu menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Adapun penolakan iblis untuk sujud menghormat kepada Adam disebabkan kesalahan pandangannya sendiri tentang kriteria kemuliaan itu. Dia melihat kriteria itu pada asal kejadian. Akibatnya, dia mengambil jalan yang salah dan memproklamkan permusuhan dengan manusia serta usahanya menyesatkan manusia. Lihat Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 102-103.

untuk memanfaatkan fasilitas dan menikmati rezeki Tuhan (*haqq al-Istimta*).<sup>12</sup>

Adapun aspek keutamaan keempat yang terkandung dalam ayat di atas, terdapat pada frase terakhir ayat tersebut. Penggunaan kata *fadl* yang dikaitkan dengan *khalaqa*, mengandung isyarat bahwa kelebihan yang dimaksud bukanlah keutamaan yang telah disebutkan sebelumnya dalam ayat, melainkan berkenaan dengan kodrat kejadian manusia, baik fisik seperti sifat tegak lurus manusia, atau yang bersifat psikis seperti *halu* (berkeinginan besar), *'ajal* (ketergesaan) dan *da'if* (kelemahan menghadapi godaan lingkungan dan hawa nafsu).<sup>13</sup>

Demikianlah, manusia diciptakan dengan memiliki sifat keutamaan melebihi makhluk-makhluk lainnya dan dengan kemampuan jasmani dan rohani yang dapat memungkinkan dirinya untuk mengaktualisasikan amanah yang diembannya sebagai khalifah, untuk melaksanakan kehidupan seperti yang diinginkan Allah Swt.

## 2. Manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan.

Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 104-105. Lihat juga QS. al-'A'raf (7): 24-25.

<sup>13</sup>Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 105-107.

perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai antitesis dari teori tersebut, berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*).

Sebagai sintesisnya, dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya secara bersama (*konvergensi*).<sup>14</sup>

Dari ketiga teori tersebut di atas, menurut peneliti, teori konvergensi lah yang mendekati kebenaran. Pernyataan tersebut dipahami dari salah satu sabda Rasulullah saw. sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه<sup>15</sup>

Artinya:

‘. . . Dari Abu Hurairah, sesungguhnya ia berkata: Rasulullah saw., bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau Majusi. . .’

Menurut hadis di atas, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarrya, 1994), h. 34.

<sup>15</sup> Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 4.



hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Dengan demikian, fitrah yang dimaksud di sini dapat berarti pembawaan. Menurut para pakar pendidikan, yang dimaksud dengan orang tua dalam hadis ini ialah lingkungan. Kedua-duanya itulah (orang tua dan lingkungan) menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Di sisi lain, kata *al-fitrah* yang terdapat pada hadis di atas, mengandung dua pengertian, yaitu manusia adalah makhluk beragama dan mengakui keesaan Tuhan. Hal itu sejalan dengan dasar pembawaan manusia (*human nature*) sebagai makhluk *religius monoteis*, seperti yang terungkap secara implisit dari persaksian calon manusia tentang keesaan Tuhan.<sup>16</sup> Kata *fitrah* dapat pula berarti kesucian (*purity*) dalam arti bahwa semua anak yang dilahirkan, bersih dan suci dari noda dan dosa.<sup>17</sup>

Manusia adalah makhluk yang dapat berkembang oleh pengaruh lingkungan dan pembawaan. Dalam hal ini, Hadari Nawawi mengatakan bahwa di lingkungan keluarga yang beragama Islam, peranan orangtua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar

---

<sup>16</sup>QS. al-A'raf (7) :172.

<sup>17</sup>Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 82-83.

terhadap tinggi rendahnya kadar kualitas ketakwaan<sup>nya</sup> anak setelah menjadi dewasa. Fitrah dalam arti suci pada saat dilahirkan, merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dengan kata lain, pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang ikut menentukan perkembangan potensi yang dimiliki manusia, khususnya potensi kejiwaan berupa fitrah beragama tauhid.<sup>18</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia yang menempuh jalan kekufuran terhadap keesaan Allah, berarti ia telah melawan atau menolak fitrahnya sendiri. Penolakan itu menunjukkan bahwa manusia tersebut telah menyia-nyiakan nikmat Allah Swt yang terbesar, karena hanya di dalam kehidupan beragama tauhid, manusia akan memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahiriah dan batiniyah di dunia dan di akhirat.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan), sedangkan aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan) serta

---

<sup>18</sup>Lihat Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 49-50.

aspek rohani banyak dipegaruhi oleh kedua lingkungan itu.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, pengaruh itu dimulai sejak bayi masih berupa embrio, dan barulah berakhir setelah kematian orang tersebut. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan yang lainnya sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut, juga berbeda-beda menurut tingkatan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi. Sedangkan faktor lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya ketika orang mulai menginjak usia dewasa.<sup>19</sup>

Memperhatikan uraian-uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang, di samping karena pengaruh faktor pembawaan, juga oleh faktor lingkungan.

### 3. *Manusia adalah makhluk yang cenderung beragama*

Menurut Ahmad Tafsir, manusia mempunyai berbagai kecenderungan. Kecenderungan tersebut

---

<sup>19</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, "*Falsafat al-Tarbiyah al-Isamiyah*" diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 136-137.

disebabkan oleh potensi yang dibawanya sejak lahir. Kecenderungan tersebut adalah meliputi kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.<sup>20</sup>

Kecenderungan untuk menjadi baik termasuk ke dalam kecenderungan beragama, sekaligus kecenderungan untuk menjadi buruk (musyrik) tidak akan di ubah.<sup>21</sup> Maksudnya, kecenderungan untuk beragama dan juga kecenderungan untuk tidak beragama, tidak akan diubah oleh Tuhan.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan seperti itu, dibawa oleh manusia sejak lahir. Kecenderungan manusia untuk beragama, meningkat seiring dengan meningkatnya taraf pemikiran akal manusia yang pada akhirnya akan mengakui bahwa Tuhan itu ada.<sup>22</sup> Beliau juga mengetengahkan teori Henry Bergson yang

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 35.

<sup>21</sup> Pandangan tersebut didasarkan pada Q.S. Al-R-m (30) : 30, Q.S. Az-Zumar (39): 8 dan Q.S. Luqman (31):32.

<sup>22</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op.cit.*, h.121-123.

mengatakan bahwa mungkin saja terdapat satu kelompok manusia yang tidak memiliki sains, seni dan filsafat, tetapi tidak mungkin ada kelompok manusia yang tidak memiliki agama.<sup>23</sup>

Menurut Erich Fromm, pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kecenderungan religius. Agama diperlukan oleh manusia sebagai wahana (patron) pengabdian dalam mencapai kesempurnaan hidup.<sup>24</sup> Sekali pun Freud berkesimpulan bahwa agama merupakan sekumpulan *neurosis* masa kanak-kanak, namun Erich Fromm membuat kesimpulan yang merupakan antitesis dari Freud. Dalam hal ini Beliau mengatakan bahwa *neurosis* dapat disebabkan oleh karena manusia tidak mengetahui arah yang lebih tinggi dalam hidupnya (*the beyond*), sementara agama menunjukkan arah tersebut.<sup>25</sup>

Mary Ann Spencer Pulaski mengemukakan laporan penelitian Piaget tentang kematangan anak dalam memahami agama secara berangsur-angsur.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 122.

<sup>24</sup>Lihat Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (New Haven & London: Yale University, 1976), h. 125.

<sup>25</sup>Lihat *ibid.*, h. 27-28.

Piaget menguraikan cara anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Ketika anak berusia sekitar tujuh atau delapan tahun ditanya tentang Tuhan, maka anak-anak tersebut memberi jawaban bahwa Tuhan ada dilangit, tidak lebih tua daripada ayahnya dan tidak lebih bijak. Anak yang berusia sepuluh tahun, sudah sampai kepada tingkat pengetahuan bahwa berbohong itu tidak baik dan pelakunya mendapat sanksi (berdosa).Telaah atas pernyataan Piaget, tidak ditemukan adanya pernyataan yang tegas tentang kebutuhan manusia terhadap agama.<sup>26</sup> Namun, Lanrence Kohlberg yang melanjutkan penelitian Piaget, berkesimpulan bahwa manusia memerlukan prinsip-prinsip etika universal tentang keadilan, persamaan dan penghormatan terhadap ketinggian harkat manusia. Prinsip-prinsip universal yang dimaksudkan, terdapat dalam agama.<sup>27</sup> Dengan demikian, studi Piaget dan Kohlberg sampai kepada *statement* bahwa manusia memerlukan agama

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, Elizabet B. Hurlock juga sampai kepada kesimpulan yang sama. Menurutny, secara subjektif

---

<sup>26</sup>Lihay Mary Ann Spencer Pulaski, *Understanding Piaget* (New York: Harpen & Row Publisher, 1980), h. 125-128.

<sup>27</sup>*Ibid.*,h. 133.

maupun objektif, agama merupakan kebutuhan vital bagi manusia.<sup>28</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh para humanis Barat yang dikemukakan di atas, senada dengan pandangan beberapa ilmuan muslim di antaranya:

a. Sayyed Muhammad al-Naquib al-Attas menyatakan bahwa sikap hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia.<sup>29</sup>

b. Sayid Muhammad Husain dalam bukunya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Dalam sebagian uraiannya Beliau mengatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan Allah pada manusia.<sup>30</sup>

c. Zakiah Daradjat lebih tegas lagi dalam hal ini mengatakan bahwa mulai umur kurang-lebih tujuh tahun; perasaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman kepada Allah.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Lihat Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development* (New York : Mc Graw-Hill Book Company, 1967),h.

<sup>29</sup>Lihat Sayyed Muhammad al-Naquib, *The Concept of Education in Islam : A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1984), h. 51.

<sup>30</sup>Lihat Sayid Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XVI (Qum: Ismailiyyah, 1972),h. 178-179.

<sup>31</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 51.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kecenderungan beragama bagi manusia adalah menjadi salah satu hakikat wujudnya.

### ***B. Eksistensi Manusia***

Eksistensi yang dimaksud di sini adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia secara totalitas (secara utuh). Meskipun pada kenyataannya, manusia terdiri atas beberapa unsur yang membentuk suatu komposisi sebagai penunjuk dari keberadaannya. Unsur pertama memiliki beberapa kesamaan dengan makhluk lain, sementara unsur yang kedua memiliki kekhususan yang menunjukkan ketinggian martabat manusia dibanding dengan makhluk yang lain. Unsur pertama dari susunan komposisi itu dinamakan raga atau tubuh, sedang unsur kedua dinamakan jiwa atau roh.

Uraian tentang eksistensi manusia dalam tulisan ini akan lebih jelas, jika melihat keberadaan manusia dari sudut kedudukannya.

#### ***1. Manusia sebagai khalifah***

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini dipahami dari pernyataan Allah Swt. dalam QS. Fatir (35): 39 :

هو الذى جعلكم خلائف فى الأرض فمن كفر فعليه كفره ولا يزيد الكافرين  
كفرهم عند ربهم إلا مقتا ولا يزيد الكافرين كفرهم إلا خسارا

Terjemahnya:



*'Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka'.<sup>32</sup>*

Eksistensi manusia sebagai khalifah dapat dipahami dari klausa pertama ayat tersebut di atas, yaitu: *هو الذى جعلكم خلائف فى الارض* (Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi). Klausa ini memberikan informasi tambahan dari kandungan ayat-ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia, sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Penegasan ini mengisyaratkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di samping itu, ayat tersebut juga mengingatkan bahwa siapa yang ingkar khususnya mengingkari Tuhan yang telah menjadikannya sebagai khalifah, maka ia sendiri yang menanggung akibat pengingkaranannya itu berupa kemurkaan dan kerugian bagi dirinya sendiri.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 702.

<sup>33</sup>Lihat selengkapnya Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h.110.

Untuk lebih memahami eksistensi manusia yang terkandung dalam ayat tersebut di atas, terlebih dahulu harus menggali dan menelusuri makna yang terkandung dalam kata *khalifah* dalam konteks penggunaan al-Qur'an.

Menurut Abd. Muin Salim, kata *khalaif* yang terdapat dalam ayat di atas adalah *jam'ul kasrah*<sup>34</sup> yang dipergunakan dalam empat ayat al-Qur'an.<sup>35</sup> Bentuk *mufrad* (bentuk tunggal)-nya adalah *khalifah* yang dipergunakan dalam dua ayat<sup>36</sup>. Bentuk jamak lainnya, *khulafat*, dipergunakan dalam tiga ayat.<sup>37</sup> Sedangkan bentuk mufradnya (*khalif*) tidak ditemukan penggunaannya dalam al-Qur'an.<sup>38</sup>

Memperhatikan penggunaan kata-kata tersebut dalam al-Qur'an, ditemukan bahwa kedua jamak itu dipergunakan dalam konteks yang berbeda. Kata *khala'if* dipergunakan dengan merujuk kepada umat manusia pada umumnya dan orang-orang beriman

---

<sup>34</sup>Bentuk ini dipergunakan dengan konotasi kuantitatif tak terbatas, dan berbeda dari bentuk *jam'ul Qillah* yang dipergunakan dengan konotasi terbatas antara jumlah tiga sampai sepuluh. Lihat 'Ali Ridha, *al-Marja' fi al-Lughah al-Arabiyyah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 132.

<sup>35</sup>QS. al-An'am (6): 165; QS. Yunus (10): 14, dan 73; QS. Fatir (35): 39.

<sup>36</sup>QS. al-Baqarah (2): 30 dan QS. Shad (38): 26.

<sup>37</sup>QS. al-A'raf (7): 69 dan 74; QS. al-Naml (27): 62.

<sup>38</sup>Lihat selengkapnya Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 110-

pada khususnya.<sup>39</sup> Sedangkan kata *khulafa*, dipergunakan dalam konteks pembicaraan dengan orang-orang yang ingkar kepada Tuhan.<sup>40</sup>

Secara leksikal, kata *khalifah* berakar dari huruf ف - ل - خ (*kha, lam dan fa*) yang mempunyai tiga makna dasar yaitu : mengganti, belakang, dan perubahan.<sup>41</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, ditemukan bahwa penggunaan kata kerja *khalafa-yakhluфу* dalam konteks al-Qur'an merujuk kepada arti "mengganti" dalam konotasi penggantian generasi.

Berdasarkan pengertian leksikal di atas, Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa kata *khalifah* mengandung tiga pengertian yaitu : (1) pengganti bagi kaum yang sudah ada, (2) kaum yang terus menerus

---

<sup>39</sup>Lihat QS. Yunus (10): 14 dan 73 yang berisi pemberitahuan Tuhan bahwa Ia menjadikan orang-orang beriman sebagai khalifah di bumi. Sedangkan QS. al-An'am (6): 165 dan QS. Fatir (35): 39 di atas ditujukan kepada seluruh manusia.

<sup>40</sup>Ayat-ayat yang bersangkutan adalah QS. al-A'raf (7): 69 dan 74 dan QS. al-Naml (27): 62. Ayat-ayat ini berisi ucapan nabi Hud, Nabi Saleh dan Nabi Muhammad kepada kaumnya yang kafir. Dalam dua ayat pertama, kata tersebut tegas dikaitkan dengan penggantian generasi, sedang yang terakhir di kaitkan dengan penguasaan di bumi.

<sup>41</sup>Ibn Faris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I-VI (Misr : Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 1972/1392), h. 210.

berganti, dan (3) petugas yang melaksanakan perintah Allah.<sup>42</sup>

Memperhatikan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa manusia adalah wakil Allah yang diberi tugas melaksanakan titah Allah di bumi. Dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah di bumi, manusia mengemban amanah untuk memakmurkan dunia.

Tugas memakmurkan dunia hanya akan terealisasi jika semua potensi yang telah diberikan Allah, dibina sedemikian rupa. Apabila potensi tersebut dibina dengan baik, maka manusia akan memiliki kekuatan dan mengetahui berbagai macam persoalan (mempunyai ilmu). Dengan bantuan kekuatan dan ilmu tersebut, manusia akan menjadi mampu untuk menyelidiki mengolah dan memakmurkan alam ini.

Menurut Mohammad Daud Ali, tugas yang dibebankan kepada manusia untuk mengurus dan memakmurkan dunia, pada dasarnya merupakan batu ujian baginya. Dengan amanah tersebut, Allah akan menilai kadar ketaatan manusia, apakah ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau menyalahkannya. Amanah yang dibebankan kepadanya. Yang

---

<sup>42</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Madjid "An-Nur"* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 107.

dimaksud mengurus dunia dengan baik adalah mengurus kehidupan dunia ini sesuai dengan kehendak Allah dan sesuai dengan pola yang telah ditentukan-Nya, agar kemanfaatan alam semesta dan segala isinya dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya. Sebaliknya, mengurus dunia dengan cara tidak baik, artinya tidak sesuai dengan pola yang telah ditetapkan Allah. Apabila dunia ini diperlakukan secara serampangan, maka akibatnya akan membawa petaka yang dahsyat bagi manusia dan lingkungan hidupnya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya menjadi khalifah Allah, manusia diberi akal pikiran dan kalbu, yang tidak diberi kepada makhluk lain.<sup>43</sup> Kedua kelengkapan tersebut merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk -makhluk lainnya.

Manusia dengan potensi akal pikiran yang dimilikinya, mampu mengamati dan mengolah alam semesta dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>44</sup> Dengan akal dan pemikirannya, manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pengetahuan dan teknologi temuan manusia, diharapkan dapat memudahkan manusia

---

<sup>43</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 16.

<sup>44</sup>QS. al-Baqarah (2): 31.

dalam menjalankan tugas kekhalifahan yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dipahami bahwa fungsi dari eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini, ialah mengelola dan memakmurkan bumi dan segala isinya. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, manusia dituntut untuk bekerja, beramal saleh (berbuat baik yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan hidupnya) serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang didiaminya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama.

## 2. Manusia sebagai Abdi Tuhan

Fungsi kedua dari tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt., adalah untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah. Fungsi tersebut dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. adz-Dzariyat (51): 56 sebagai berikut :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Terjemahnya:

*'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku'.<sup>45</sup>*

Eksistensi manusia sebagai abdi Allah dapat dipahami dari klausa **إلا ليعبدون** (supaya mereka menyembah-Ku). Klausa tersebut berasal dari *ya'bud-nani*. Yakni sebuah kata kerja yang terdiri dari

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 862.

subjek dan objek. Partikel ل (lam) pada kata ليعبدون adalah lam al-ta' lil ( partikel penghubung yang membawa pengertian tujuan atau kegunaan).<sup>46</sup> Pada sisi lain, ayat tersebut juga mengandung makna al-haṣr (pembatasan pengertian pada yang disebutkan). Partikel yang berfungsi sebagai al-haṣr dalam ayat tersebut ialah لا (yang berarti tidaklah) dan لا (yang berarti kecuali). Kedua partikel tersebut memberikan pengertian bahwa kejadian jin dan manusia semata-mata untuk mengabdikan kepada Tuhan.<sup>47</sup>

Kata kerja ya'b-duna adalah bentuk mudari' dari kata kerja 'abada yang mempunyai akar kata ع - ب - د ('ain, ba dan dal). Akar kata tersebut mempunyai makna dasar "kelemahan, kehinaan, kekerasan, dan kekasaran".<sup>48</sup> Dari makna pertama diperoleh kata 'abd yang bermakna manluk (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak 'abid dan 'ibad. Bentuk

---

<sup>46</sup>Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna partikel ini. Ulama Basrah berpendapat bahwa partikel tersebut bermakna ta' lil yang bermakna illat (sebab atau lantaran). Sedangkan ulama k-fa berpendapat bahwa partikel tersebut bermakna sairurah yang berarti "menjadi". Lihat Jamaluddin bin Hisyam al-Ansari, *Mughni al-Labib*, Jilid I (Misr: Syarikat Nur al-ḥaqāfah al-Islamiyyah wa Dar al-Fikr, t.th), h. 179.

<sup>47</sup>Lebih lanjut mengenai masalah "al-haṣr" yang menjadi bagian obyek 'ilm al-Ma'ani antara lain dalam Ahmad al-Hasyim<sup>3</sup>, *Jawahir al-Balaqḥah fī al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Misr: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1960), h. 180-181.

<sup>48</sup>Ibn Faris bin Zakariya Jilid IV, *op.cit.*, h. 205.

pertama menunjukkan makna “budak-budak”, sedang yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Dari makna terakhir inilah bersumber kata ‘*abada - ya’budu - ‘ibadatan* yang secara leksikal bermakna “tunduk, merendahkan dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah”.<sup>49</sup>

Kata ‘*abd* dalam al-Qur’an, pertama kali ditemukan dalam QS. al-‘Alaq (96): 9-10 :

أَرْنَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى

Terjemahnya:

*‘Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan salat’.*<sup>50</sup>

Kemudian penggunaan dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam QS. al-Fatihah (1) : 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ ...

Terjemahnya:

*‘Hanya kepada Engkaulah kami menyembah. . .’*<sup>51</sup>

Menurut Abd. Muin Salim, penggunaan istilah ‘ibadah dalam bentuk kata kerja mengandung konsep adanya hubungan segi dua, yaitu pihak yang menyembah sebagai subjek dan pihak yang disembah

---

<sup>49</sup>Lihat Ibrahim Anis et. al., *al-Mu’jam al-Wasit* (Teheran: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th), h. 46.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 1079.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 6.



sebagai objek. Dalam ayat-ayat yang lain ditemukan bahwa objek dalam kata *'abd* tidak hanya Tuhan yang disembah, tetapi juga patung-patung yang dijadikan Tuhan oleh orang-orang musyrik.<sup>52</sup>

Para ulama tidak mempunyai formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadat secara istilah. Abu al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi mengungkapkan bahwa istilah "*ibadat*" bermakna "ketaatan dan kerendahan diri".<sup>53</sup> Dengan demikian, al-Wahidi mengisyaratkan bahwa *'ibadat* adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.

Beberapa definisi<sup>54</sup> yang lain menunjukkan aspek kualitas dari ibadat sebagai pengembangan dari konsep tersebut di atas.

---

<sup>52</sup>Lihat selengkapnya Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 150.

<sup>53</sup>Ab- al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Misr: Mustafa al-Halab<sup>3</sup>, 1386/1968), h. 3.

<sup>54</sup>Ab- al-Fida Ismail ibn Kasir memberikan definisi ibadat dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan dan penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa kuatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan terhadap si hamba. Lihat Ab- al-Fida Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid I (Singapura: al-Haramain, t.th), h. 25. Pengertian yang sederhana diberikan oleh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. Ia menegaskan bahwa ibadat adalah perbuatan memenuhi apa yang diperintahkan Tuhan melalui utusannya. Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-*

Memperhatikan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat yang dibahas memberikan keterangan berkenaan dengan fungsi unik yang dimiliki manusia dan melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi 'ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadat kepada-Nya berarti ia berada di luar fungsinya (*disfungsi*).

Selain ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan ibadah seperti yang dikemukakan di atas, ditemukan beberapa ayat lain yang senada, antara lain dalam QS. al-Bayyinah (98): 5 :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيمون الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

Terjemahnya:

*'Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan memurnikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus'.<sup>55</sup>*

---

*Ta'wil*, Jilid XV (Misr: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah wa 'Isa al-Bab al-Halabi, 1858/1378), h. 5538.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.1084.

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang membicarakan sifat dan keadaan Ahli Kitab. Kaum ahli kitab mempunyai kesamaan dengan umat Islam. Letak persamaannya ialah masing-masing menerima wahyu yang tertuang dalam sebuah kitab suci. Kaum Yahudi menerima kitab Taurat dan kaum Nasrani menerima kitab Injil. Umat Islam sendiri menerima kitab al-Qur'an. Hubungan ketiga kitab suci tersebut berpusat pada satu ajaran, yaitu pengabdian kepada Allah semata.<sup>56</sup> Oleh karena itu, meskipun ayat di atas berkenaan dengan Ahli Kitab, namun mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas (masalah ibadah).

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa Ahli Kitab tidak diperintahkan tetapi mereka beribadat kepada Allah. Ibadah yang dituntut pelaksanaannya tersebut, wajib dilaksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah semata dan konsisten dengan ajaran agama.

Menurut Abd. Muin Salim, perintah untuk beribadah ditemukan pula dalam Q.S. al-Taubah (9): 31. Hanya saja pada ayat tersebut tidak ditemukan keterangan berkenaan dengan perintah jilat dan zakat seperti yang ditemukan dalam ayat terdahulu. Pada sisi lain, kedua ayat tersebut memakai gaya bahasa

---

<sup>56</sup>Lihat Q.S. al-Nahl (16): 36; Q.S. al-Anbiya (21):25.

yang sama, yaitu dengan mempergunakan *al-hasr*.<sup>57</sup> Dengan demikian, kedua ayat tersebut mempunyai kemiripan dengan ayat yang menjadi dasar pembicaraan.

Keempat ayat tersebut di atas, mengandung perintah Tuhan kepada manusia untuk beribadah. Bahkan ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia ialah untuk menjadi abdi Tuhan. Dengan demikian, jelaslah bahwa eksistensi manusia adalah sebagai abdi Tuhan.

### 3. Sebagai Makhluk Yang Bertanggungjawab.

Setelah manusia meneliti dunianya dan dirinya sendiri dengan kemampuan akal nya, dan kemudian mengerti bahwa tujuan penciptaan manusia dan alam semesta ini semata-mata untuk menyembah kepada Allah, maka untuk memenuhi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah yang senantiasa menyembah kepada Allah, manusia dituntut untuk bertanggungjawab terhadap segala apa yang telah dilakukan di atas dunia.

Sinyalemen tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, dapat ditemukan umpamanya dalam Q.S. al-Takasur (102): 8 :

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

---

<sup>57</sup>Lihat Abd.Muin Salim, *op.cit.*,h.155.

Terjemahnya :

*'Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu ).'<sup>58</sup>*

Selanjutnya, dalam Q.S. an-Nur (24) :24-25 Allah berfirman :

يوم تشهد عليهم ألسنتهم وأيديهم وأرجلهم بما كانوا يعملون. يومئذ يوفهم دينهم الحق ويعلمون أن الله هو الحق المبين الله

Terjemahnya:

*'Pada hari (ketika,) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah yang benar lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)'.<sup>59</sup>*

Dari dua ayat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab. Oleh karena itu pula, maka ia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya (baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk) di hadapan Tuhan.

---

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1096.

<sup>59</sup>*Ibid.*,h.547.

Dalam menentukan kualitas perbuatan baik atau buruk, manusia dibekali akal semenjak ia lahir. Jika akal tersebut dikembangkan, maka manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam perbuatan, antara benar dan salah dalam keyakinan, antara dusta dan bukan dusta dalam ucapan dan antara sebab dengan akibatnya dari suatu kejadian.

Menurut Syahminan Zaini, potensi akal yang dimiliki manusia, menjadikannya mempunyai kemerdekaan berkehendak, memilih sesuatu masalah, apakah itu baik atau buruk, benar atau salah. Dan untuk menentukan sikap, membedakan antara benar atau salah, Allah memberi petunjuk kepada manusia sesuai pilihan jiwanya.<sup>60</sup>

Ayat lain yang menggambarkan adanya petunjuk untuk melakukan yang baik, dapat dilihat dalam Q.S. al-Insan (76): 3 :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Terjemahnya:

*'Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir'.*<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 202.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 1003.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan petunjuk dan bimbingan. Dengan petunjuk tersebut, lahir dua kelompok manusia yaitu orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah dengan berjalan di atas jalan petunjuk yang benar dan ada pula yang ingkar terhadap Allah dengan mengabaikan petunjuk-petunjuk Allah. Allah hanya menggambarkan kepada manusia jalan kebenaran dan jalan-jalan kesesatan, selanjutnya diserahkan kepada manusia untuk memilih jalan yang akan ditempuhnya. Adanya kebebasan memilih hal tersebut, karena manusia telah dibekali dengan akal yang dapat memikirkan dan menimbang antara yang benar dan yang sesat. Jika manusia memilih jalan yang benar, maka berarti manusia meresponi petunjuk yang diberikan oleh Allah. Tetapi jika manusia mengabaikan jalan kebenaran dan memilih jalan kesesatan, maka berarti ia menyia-nyiakan karunia Allah yang diberikan kepadanya. Kalau manusia menempuh jalan yang benar atau baik, berarti ia mensyukuri hidayat Allah berupa petunjuk ke jalan yang lurus. Tetapi sebaliknya, kalau manusia menempuh jalan yang salah, berarti ia telah menutupi hidayat itu.

Dengan demikian, akal bagi manusia mempunyai korelasi yang erat dengan pertanggungjawaban. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara baik dan buruk. Di samping itu,

Allah memberikan petunjuk-petunjuk tentang jalan kebenaran dan jalan kesesatan, lalu memberikan kebebasan kepada manusia dengan modal akal yang dimilikinya untuk memilih jalan yang ditempuhnya, apakah ia akan cenderung ke arah kebaikan dan kebenaran atau kejahatan dan kesesatan. Dengan kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk tersebut, maka eksistensi manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab, pantas dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan dan tindakan yang telah dipilih dan dilakukannya sendiri selama di dunia.

4. *Sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.*

Eksistensi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, dapat dipahami dari firman Allah Swt., antara lain dalam QS. al-Baqarah (2): 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ...

Terjemahnya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. . ." <sup>62</sup>

Secara eksplisit ayat di atas mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan diberikan pengajaran dan diciptakan dengan potensi untuk menerima pengetahuan.

---

<sup>62</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 14.



Menurut M. Quraish Shihab, dengan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada manusia (Adam), maka manusia memiliki kelebihan dari malaikat yang tadinya meragukan kemampuan manusia untuk menjadi pembangun peradaban (menjadi khalifah di bumi ini). Dan dengan ibadah yang didasari oleh ilmu yang benar, manusia menduduki tempat terhormat, sejajar dan bahkan dapat melebihi kedudukan malaikat.<sup>63</sup>

Berkat ilmu yang diberikan kepada manusia, maka ia memiliki kelebihan dan menempati posisi yang melebihi malaikat. Kelebihan yang dimiliki manusia berkat ilmu yang dimilikinya mendapat pengakuan langsung dari malaikat. Hal tersebut dapat dipahami berdasarkan ungkapan pengakuan malaikat dalam QS. al-Baqarah (2): 32:

... لا علم لنا إلا ما علمتنا ...

Terjemahnya:

*'... Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. . .'*<sup>64</sup>

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut di atas, memberikan isyarat bahwa malaikat memiliki keterbatasan pengetahuan hanya pada objek-objek yang telah diajarkan Tuhan. Mereka tidak mempunyai

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997), h. 171.

<sup>64</sup>Departemen Agama RI., *loc.cit.*

kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam menalar dan mengetahui berbagai hal tanpa mendapat pengajaran langsung dari Tuhan. Berbeda dengan Adam (manusia) yang dibekali potensi berpikir, sehingga dapat mengembangkan potensi tersebut untuk mendapatkan pengetahuan, seperti yang dilakukan Adam (Lihat QS. al-Baqarah (2): 31).

Berdasarkan potensi yang dimiliki manusia, Abdul Muin Salim menegaskan bahwa meskipun manusia dilahirkan tanpa pengetahuan,<sup>65</sup> namun karena potensi pengetahuan yang diberikan kepadanya (pendengaran, penglihatan, dan hati), manusia mampu menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Dan dengan pengetahuannya itu manusia dapat mengetahui kebenaran dan berkreasi menghasilkan benda-benda budaya untuk keperluan hidupnya kemampuan seperti ini membuat manusia berbeda dengan malaikat dan makhluk-makhluk lainnya.

Selain ayat al-Qur'an yang disebutkan di atas, indikasi tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, dapat pula pahami dalam QS. al-'Alaq (96): 1-5 :

إقرأ باسم ربك الذى خلق . خلق الإنسان من علق . إقرأ وربك الأكرم .  
الذى علم بالقلم . علم الإنسان ما لم يعلم

---

<sup>65</sup>Lihat Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 103.

Terjemahnya:

*'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'*<sup>66</sup>

Abd. Rahman Getteng dalam menjelaskan ayat tersebut di atas mengatakan bahwa kata "*Iqra*" yang terdapat dalam ayat tersebut, mengandung indikasi makna bahwa setiap orang harus dapat membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan hasil kegiatan belajar, inklusif pendidikan.<sup>67</sup> Dengan demikian, setiap orang akan mendapatkan pengetahuan melalui perantaraan tulis baca.

Senada dengan uraian di atas, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *Iqra'* atau perintah membaca dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. sedemikian pentingnya karena ilmu, baik yang *kasbiy* (*alquired knowledge*) maupun yang

---

<sup>66</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 1079.

<sup>67</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujungpandang: al-Ahkam, 1997), h. 25.

*ladunniy* (abadi, perennial), tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qiraat-bacaan dalam artinya yang luas.<sup>68</sup> Oleh karena itu, *iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika *iqra'* menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia dalam eksistensinya sebagai makhluk yang dapat dididik.

Sedangkan manusia sebagai makhluk mendidik, dapat dipahami misalnya dari firman Allah yang mengisahkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31): 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

*'Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'*<sup>69</sup>

Sinyalemen yang sama, dapat pula ditemukan dalam hadis Nabi Saw. sebagai berikut :

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

<sup>69</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 654.

... حق الولد على والده أن يعلمه الكتابة والسباحة والرماية وأن لا يرزقه إلا طيباً (رواه الحكيم عن أبي رافع)<sup>70</sup>

Artinya:

*'...Hak anak terhadap orangtuanya ialah orangtua mengajarkannya menulis, berenang, memanah dan memberi nafkah yang halal". (HR. Hakim dan Abi Rafi'i)'.*<sup>71</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis yang dikemukakan di atas, dipahami adanya isyarat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai potensi untuk memberikan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.<sup>72</sup>

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai bentuk kecakapan dan keterampilan serta dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai

---

<sup>70</sup>Lihat 'Alauddin 'Ali al-Muttaqi ibnu Hisyam al-Din al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal Fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1993), h. 443.

<sup>71</sup>Terjemahan Penulis.

<sup>72</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16.

makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>73</sup>

Dalam kaitannya dengan fitrah manusia, Zakiah Daradjat selanjutnya mengatakan bahwa fitrah Allah yang berbentuk potensi tersebut tidak akan mengalami perubahan, dalam pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan membuat manusia sebagai makhluk yang istimewa dan lebih mulia. Kesiapan manusia secara fitrah tersebut sekaligus menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.<sup>74</sup>

Memperhatikan uraian-uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa Allah telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan fitrah-Nya. Meskipun fitrah Allah yang diberikan kepada manusia mempunyai keistimewaan. Keistimewaan yang dimaksudkan ialah bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik dan mendidik serta memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat, sehingga kemampuan psikisnya dapat

---

<sup>73</sup>QS. al-Rum (30): 30.

<sup>74</sup>Zakiah Daradjat, *loc.cit.*

mengalami perkembangan jauh melampaui kemampuan fisiknya.

Eksistensi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik perlu dikembangkan. Pengembangannya dilakukan melalui usaha dan kegiatan pendidikan. Jika potensi tersebut diabaikan dan tidak dikembangkan, maka manusia tersebut akan kurang bermakna dalam kehidupannya.

Teori *nativis* dan *empiris* yang dipertemukan oleh Kerschenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Namun manusia dilahirkan dalam keadaan bersih ibarat kertas putih yang belum berisi dan mempunyai potensi untuk berkembang, tetapi potensi tersebut tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan tanpa melalui proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi tersebut, merupakan tanggung jawab manusia terhadap Allah<sup>75</sup>. Kemungkinan pengembangan potensi tersebut mempunyai arti bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk dididik yang pada gilirannya akan dapat pula mendidik sesamanya.

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 17.

### ***C. Makna Manusia Seutuhnya***

Sebelum berbicara tentang makna manusia seutuhnya yang dimaksud dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu dilihat tentang struktur kata "manusia seutuhnya".

Istilah "manusia seutuhnya" atau "manusia utuh,"<sup>76</sup> terdiri atas dua suku kata, yaitu : manusia dan seutuhnya/utuh. Manusia merupakan kata yang disifati, sedangkan seutuhnya merupakan kata yang menyifati manusia. Masing-masing dari kedua kata itu, (manusia) merupakan akar kata pertama, dan "utuh" merupakan akar kata kedua. Sebagai kata yang menyifati kata sebelumnya, maka utuh atau seutuhnya perlu diperjelas lebih dahulu sebelum mengartikan istilah dimaksud secara keseluruhan.

Untuk menemukan makna kata utuh atau seutuhnya, dapat ditempuh berbagai cara. Di antara cara yang dapat ditempuh, misalnya diupayakan mencari pemahaman arti sinonim dan antonimnya. Dilihat dari sudut arti sinonimnya, kata utuh adalah sinonim dari kata sempurna, tidak rusak, tidak kurang,

---

<sup>76</sup>Utuh berarti dalam keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, selanjutnya seutuhnya berarti selengkap dan sebulatnya; keseluruhannya. Lebih lanjut lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.II, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994),h.1115.



bulat dan lengkap.<sup>77</sup> Jadi, kata utuh di sini menggambarkan arti kelengkapan sesuatu sebelum menjadi rusak, kurang ataupun retak. Dengan demikian, manusia seutuhnya dapat disinonimkan dengan manusia yang masih dalam kelengkapannya sebagaimana semula dan belum rusak serta tidak kurang apa pun, baik karena cacat atau lainnya.

Ditinjau dari sudut antonimnya, dapatlah ditunjuk kata "tidak utuh/ seutuhnya". Dilihat dari segi arti ini, maka akan segera terlihat arti ketidak-lengkapan, kurang-sempurnaan, kurang-bulatan.

Manusia yang tidak utuh membawa kepada konotasi makna kurang-sempurnaan, kurang-lengkapan, atau memberikan gambaran bahwa sesuatu tersebut tidak seperti semula pada manusia. Dengan demikian, jelas bahwa pada manusia yang tidak utuh tergambar wujud sosok manusia yang tidak lengkap sebagaimana semula.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia seutuhnya menggambarkan makna manusia dalam kelengkapan sebagaimana semula dan belum mengalami kekurangan. Manusia yang memiliki wujud seperti itu, tentu tidak identik dengan manusia yang

---

<sup>77</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1984), h. 205.

tidak lengkap, kurang sempurna, kurang bulat, seperti yang terdapat pada sosok manusia yang tidak utuh.

Manusia seutuhnya membawa indikasi makna bahwa manusia itu terdiri atas beberapa komponen yang telah dirakit oleh pencipta-Nya (yaitu Allah Swt) menjadi kesatuan yang utuh dan hidup. Komponen atau substrat<sup>78</sup> yang dimaksud terdiri atas roh, jiwa, dan tubuh.<sup>79</sup> Tubuh berfungsi sebagai wadah bagi jiwa dan roh. Roh memungkinkan manusia untuk mengenal nilai-nilai luhur, nilai-nilai religius dan manusiawi yang memuat unsur-unsur budi-daya yang luhur. Manusia dikatakan manusiawi, karena dia memiliki roh yang dengan roh tersebut, ia mengenal kehidupan rohani. Jiwa memungkinkan manusia berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan alam sekitarnya, maupun lingkungan sosial.

Pendapat senada dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa manusia seutuhnya adalah manusia dengan segala unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, jiwa.<sup>80</sup> Mengingat struktur manusia terdiri atas jasmani, akal, dan jiwa, maka materi-materi pendidikan

---

<sup>78</sup>Substrat adalah landasan dan dasar hidup jasad. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 967.

<sup>79</sup>Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1987), h.71.

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 175.

Islam yang disajikan, selalu mengarah kepada pembinaan jiwa, akal dan raga manusia secara bersama-sama.

Berbeda dengan Sunoto yang merumuskan makna manusia seutuhnya dari sudut pandang hakikat manusia. Menurutny, manusia seutuhnya ialah manusia yang mampu menjadikan seluruh unsur dirinya berfungsi secara harmonik. Maka dalam proses pendidikan, jiwa raga, sifat individu-sosial dan kebebasan-keterikatannya sebagai makhluk Tuhan, harus diperhatikan secara menyeluruh dalam keserasian. Semua aspek tersebut harus mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Meskipun unsur-unsur yang menyusun dirinya, sifat-sifatnya dan kedudukannya berbeda-beda, namun keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>81</sup>

Dari pengertian istilah tersebut di atas, tergambarlah rumusan pengertian manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang di dalamnya tercakup unsur-unsur kodrati manusia, yaitu: 1) tersusun atas jiwa dan raga. 2) mempunyai sifat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. 3) dalam hal

---

<sup>81</sup>Sunoto, *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 29.

kebebasan-keterikatan, ia adalah makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan.

Dilihat dari sudut historis, istilah manusia seutuhnya itu lahir dalam konteks tertentu. Ia merupakan fenomena baru yang lahir dalam pembangunan bangsa dan negara di Indonesia yang telah digariskan dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). Satjipto Rahardjo, Guru Besar Sosiologi Hukum Universitas Diponegoro mengatakan bahwa konsep manusia seutuhnya dalam konteks keindonesiaan, pada awalnya lahir dalam dunia politik. Hal tersebut, mengingat MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) sebagai badan politik tertinggi di Indonesia, telah menetapkan hakikat dari pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.<sup>82</sup>

Dari uraian di atas tergambar bahwa konsep manusia seutuhnya, merupakan gagasan dan konsep yang khas. Ia lahir di bumi Indonesia sebagai satu-satunya negara Timur yang menjadikan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara serta menjadikan manusia seutuhnya sebagai hakikat pembangunan

---

<sup>82</sup>Satjipto Rahardjo, "Ilmu-ilmu Manusia yang Didasarkan atas Konsep Manusia Seutuhnya" dalam Frieda NHR *et al.*, *Manusia Seutuhnya Beberapa Gagasan* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1984), h. 189.

nasional. Hakikat dari pembangunan nasional Indonesia tersebut mempunyai persesuaian dan relevansi dengan tujuan pendidikan nasional. Konsep manusia seutuhnya sangat mungkin diwujudkan melalui proses pendidikan Islam.

Selanjutnya Ahmad Tafsir berpendapat bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai jasmani yang sehat serta kuat.
2. Memiliki akal yang cerdas dan pandai.
3. Hatinya takwa kepada Tuhan.<sup>83</sup>

Jasmani yang sehat serta kuat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) sehat, ( 2) kuat. (3) berketerampilan.

Kecerdasan dan Kepandaian cirinya sebagai berikut :

- Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
- Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
- Memiliki dan mengembangkan sains.
- Memiliki dan mengembangkan filsafat.

Sedangkan hati yang takwa kepada Allah, dapat dikenal dengan ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>83</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 50.

- Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>84</sup>

Meskipun secara redaksional tentang makna manusia seutuhnya yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi, M. Quraish Shihab, dan Ahmad Tafsir berbeda, namun pada esensinya memiliki kesamaan. Titik kesamaannya adalah bahwa manusia merupakan perpaduan dari tiga unsur ; roh, jiwa, dan akal. Sedangkan Sunarto menetapkan bahwa manusia hanya terdiri atas dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Ketiga unsur itu merupakan potensi yang sudah dimiliki manusia sejak masih dalam kandungan dan tidak mungkin dipisahkan satu dengan lainnya.

Memperhatikan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa manusia seutuhnya adalah makhluk manusia yang telah memiliki unsur kelengkapan/keutuhan diri, yaitu jasmaniah, rohaniah, dan akal. Dengan kelengkapan unsur yang dimiliki, ia dapat mengaktualkan/menyalurkan diri dalam kehidupan material (jasmaniah) dan rohaniah (spritual). Dengan menjalani aktualitas kehidupan jasmaniah dan rohaniah secara utuh dan seimbang, maka manusia

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 51.

dapat mencapai kebahagiaan hidup, baik dalam kehidupan dunia maupun dan dalam kehidupan akhirat.





### BAB III

## TINJAUAN UMUM

## PENDIDIKAN ISLAM

### *A. Hakikat Pendidikan Islam*

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam, lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*”. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman autentik dalam penggalian khazanah keilmuan dalam berbagai aspeknya. Dengan mengacu pada kedua sumber tersebut, diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Dalam memberikan uraian tentang hakikat pendidikan Islam, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa tinjauan terhadap pendidikan Islam :

#### *1. Tinjauan Etimologi*

Secara leksikal, istilah *al-tarbiyah* tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Akan tetapi ditemukan bahwa al-Qur'an mempergunakan kata-kata yang akar katanya mempunyai sumber derivasi (*isytiqaq*) yang sama dengan *al-tarbiyah*.

Kata-kata yang dimaksud ialah *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, *rabbani*. Demikian pula, dalam hadis ditemukan penggunaan istilah *rabbani*. Meskipun kelihatannya semua istilah tersebut mempunyai pola akar kata yang sama, namun masing-masing mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Apabila istilah *al-tarbiyah* dilacak maknanya dari kata *al-rabb*, maka ditemukan berbagai konotasi makna yang diketengahkan oleh para pakar bahasa sebagai berikut :

- a. Louis Ma'luf, mengartikan *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.<sup>1</sup>
- b. Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi memberikan arti *al-rabb* dengan pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.<sup>2</sup>

Pengertian di atas merupakan interpretasi dari kata *al-rabb* dalam surah al-fatihah, yang merupakan nama dari nama-nama Allah Swt.

- c. Imam Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa *al-rabb* merupakan kata yang seakar dengan *al-*

---

<sup>1</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Cet. XXVII; Beirut: Dar al- Masyriq, 1984), h . 243-244.

<sup>2</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami' li-Ahkami al-Qur'an*, Jilid I (t.d), h., 136-137.

*tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).<sup>3</sup>

- d. Al-Jauharari memberikan makna *al-tarbiyah, rabban dan rabba*, dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.<sup>4</sup>

Apabila istilah *al-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *fi'il madi* yang dipergunakan al-Qur'an yaitu *rabbayani* sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Isra (17): 24 ( *وقل ربّ ارحمهما كما ربياني صغيرا* ) dan bentuk *mudlari*-nya( *قال ألم نريك فينا* ) dalam QS. asy-Syu'ara (26): 18 ( *قال ألم نريك فينا* ), maka istilah *al-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>5</sup> Hanya saja dalam konteks kalimat dalam surah al-Isra, lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surah asy-Syu'ara hanya mencakup aspek jasmani saja.

Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa term *rabbayani* tidak hanya merupakan pengajaran yang bersifat verbal (domain *kognitif*), tetapi juga meliputi pengajaran

---

<sup>3</sup>Imam Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid X. Juz XX (Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 153.

<sup>4</sup>Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul "Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam" (Cet. I ; Bandung: Mizan, 1984), h. 66.

<sup>5</sup>*Ibid.*

tingkah laku (domain *afektif*).<sup>6</sup> Sebaliknya Sayyid Qutub menafsirkan kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.<sup>7</sup>

Selanjutnya dalam surah Ali-'Imran ayat 79 dan 146 disebutkan istilah رَبَّانِيْن dan رَبِّيُون , sedangkan dalam hadis Nabi digunakan istilah *rabbayaniyyin* dan *rabbani* sebagaimana dalam hadis berikut ini :

... كونوا ربانيتين حلما فقهاء علماء ويقال الرباني الذي يربى  
الناس بصغار العلم قبل كباره . (رواه البخارى عن ابن عباس)<sup>8</sup>

Artinya :

*'...Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan sebagai "rabbani" apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari sekecil-kecilnya sebelum mengajarkan ilmu yang tinggi. (H.R. Bukhari dari Ibnu Abbas).<sup>9</sup>*

Bila diperhatikan hadis di atas, ditemukan bahwa arti *al-Tarbiyah* (sebagai padanan dari *rabbani*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya. Proses *Rabbani* bermula dari proses

---

<sup>6</sup>Lihat Imam Fakhruddin al-Razi. *loc.cit.*

<sup>7</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi 'ilal al- Qur'an*. Jilid IV. Juz. XV (Cet. XVII; alQahirah: Dar al-Syur-q, 1992), h. 2221.

<sup>8</sup>Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 30-31.

<sup>9</sup>Terjemahan penulis.

pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Sebaliknya, apabila diperhatikan pengertian *al-Tarbiyah* dengan mengacu kepada pengertian yang terdapat dalam surah Ali-'Imran di atas yang merupakan padanan arti dari *rabbaniyyin* dan *ribbiyyun*,<sup>10</sup> maka *al-tarbiyah* dipahami sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap kepada anak didik dengan proses tersebut, anak didik mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga dengan demikian, terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur.

## 2. Tinjauan terminologi.

Para ahli memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al-tarbiyah*. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut;

- a. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi berpendapat bahwa *al-tarbiyah* ialah *تبليغ الشئ إلى كماله شيئاً فشيئاً* (proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan

---

<sup>10</sup> Makna "*rabaniyyin* dan *ribbiyyun*" diartikan dengan orang-orang yang mempunyai semangat tinggi dalam berketuhanan, yang mempunyai sikap-sikap pribadi, yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya. Hal tersebut mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu, ada korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur. Dengan kata lain, "orang yang telah sempurna ilmu serta takwanya kepada Allah Swt.". Lihat, Nurkholis Majid *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. 45.

yang dilakukan secara tahap demi tahap).<sup>11</sup> Sebaliknya, *al-Asfahani* menyatakan pengertian *tarbiyah* dengan إنشاء الشيء حالا فحالا إلى حد النماء (proses menumbuhkan secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan).<sup>12</sup>

- b. Abdul Fattah Jalal mendefinisikannya istilah *al-Tarbiyah* sebagai proses persiapan dan pemeliharaan anak pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.<sup>13</sup>

Pengertian-pengertian tersebut di atas, digali dari maksud QS. al-Isra'(17): 24 dan QS. asy-Syu'ara'(26):18. Objek kedua ayat tersebut diperuntukkan bagi bayi dan fase kanak-kanak.

- c. Ismail Haqi al-Barusawi berpendapat bahwa *al-Tarbiyah* berarti proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari'ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 8.

<sup>12</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, (Cet. I; Beirut; Dar al-Fikr, 1979), h. 13.

<sup>13</sup>Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul "Asas-Asas Pendidikan Islam" (Cet.I; Bandung: CV.Dipenogoro, 1988) h.28.

<sup>14</sup>Ismail Haqi Al-Barusawi, *Tafsir Ruhul al-Bayan*, Jilid I, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th),h.2.

Pengertian tersebut khusus diperuntukkan bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian *al-Tarbiyah* yang dikaitkan dengan alam raya, mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan, serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.

- d. Mustafa al-Ghulayaini berpendapat bahwa *al-Tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.<sup>15</sup>
- e. Ahmad Mustafa Al-Maragi memberikan definisi *al-Tarbiyah* dengan membaginya kepada dua kategori :
  - 1) *Tarbiyah Khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk.
  - 2) *Tarbiyah Diniyah Tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.<sup>16</sup>

Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk, sehingga menyebabkan potensi yang

---

<sup>15</sup> Mustafa Al-Ghulayaini, *Izhatun Nasyi'in* (Cet.VI; Beirut Maktabah 'Asriyah, 1949), h.185.

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I (Cet.IV; Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1969), h.30.

dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika Ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyuNya.

- f. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa *al Tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, serta terampil berkeaktivitas.<sup>17</sup>

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan terma *al-ta'lim*, para ahli mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Muhammad Rasyid Ri«a mendefinisikan *al-Ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>18</sup> Definisi tersebut didasarkan pada Allah Swt.. QS. al-Baqarah (2): 31 tentang *Allama* (pengajaran) Tuhan kepada Nabi Adam a.s. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi 'Arabiah : Dar al- Ahya', t.th.), h. 7.

<sup>18</sup>Muhammad Rasyid Rida, *tafsir al-Manar* , Jilid I (Cet. II; Misr: Dar al Fikr, t.th ), h. 262.

<sup>19</sup>Lihat Abdul Fattah Jalal, *op.cit.*, h. 26.



- 2) Abdul Fattah Jalal memberikan pengertian *al-ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung-jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>20</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup term *al-ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah*. Hal tersebut karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

- 3) Syed Muhammad an-Naquib Al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan kata *al-tarbiyah*, maka kata *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 27..

<sup>21</sup>Lihat Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas, *op.cit.*, h.

Dalam pandangan an-Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara terma *al-tarbiyah* dengan *al-ta'lim*. Ruang lingkup *al-ta'lim* menurutnya lebih bersifat universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah*. Hal ini karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada konotasi eksistensial. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih spesifik, karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

- 4) Muhammad 'Atyah Al-Abrasy memberikan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>22</sup>

*At-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir,

---

<sup>22</sup>Lihat Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *loc.cit.*, h.

yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.<sup>23</sup> Sebaliknya, *al-tarbiyah* tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain efektif dan psikomotorik.

Menurut an-Naquib Al-Attas , pendidikan dalam dalam konteks Islam merupakan ekivalensi dan term “*al-ta’dib*”. Menurutnnya, term “*al-ta’dib* merupakan term yang paling tepat untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam.<sup>24</sup> Alasannya, karena pendidikan dalam konsep itulah sebenarnya yang diajarkan oleh Nabi Saw., kepada umatnya.

Adapun pengertian *at-ta’dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan

---

<sup>23</sup>Formulasi tersebut karena term “*allama*” dalam QS. al-Baqarah ( 2):31 dikaitkan dengan term “*arada*” yang membawa konotasi bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahapan evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yakni penyebutan asma-asma benda yang diajarkan , belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini menandakan bahwa *al-ta’lim* sebagai *majdar* dari “*allama*,” hanya bersifat khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*.. Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 133.

<sup>24</sup>Lihat Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *op.cit.*, h. 75.

keberadannya.<sup>25</sup> Pengertian tersebut didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

... أَنبَنِي رَبِّي فَأَحْسَن تَأْدِيبِي ...<sup>26</sup>

Artinya :

*'Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.'*<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian *al-tarbiyah*, *al -ta'lim*, dan *al'ta'dib* di atas, para ahli pendidikan mencoba memformulasikan hakikat pendidikan Islam sebagaimana dalam uraian berikut ini.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

*'Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.'*<sup>28</sup>

(Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 69.

<sup>26</sup> Lihat al-Suyuti, *al-Jami' al- Saghir fi Ahadis al-Basyir al-Nazir* (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Fikr, t.th), h. 14.

<sup>27</sup> Terjemahan penulis.

<sup>28</sup> HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*, Edisi kedua (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 3-4.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibani memberikan definisi pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Pendidikan tersebut menfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan tersebut menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Dr. Muhammad Fadil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 333.

<sup>30</sup>Muhammad Fadil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet. I ; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

Dr. Muhammad Jawad As-Sahlanı seperti dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mengartikan pendidikan Islam sebagai proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.<sup>31</sup>

Dari definisi tersebut di atas, dapat dirumuskan tiga prinsip pendidikan Islam yaitu:

- a) Pendidikan merupakan proses yang membantu manusia dalam pencapaian tingkat kesempurnaan berupa keimanan dan ilmu (QS. al-Mujadilah (58):11) yang disertai dengan amal saleh (QS. al-Mulk (67) :2).
- b) Pendidikan sebagai model, maka Rasulullah Saw., sebagai *uswatun hasanah* (QS. al-Ahzab (33):21) yang dijamin Allah memiliki akhlak mulia (QS. al-Qalam (68): 4).
- c). Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. asy-Syams (91):7-8), potensi negatif, seperti lemah (QS. an-Nisa (4):28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya (21):37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij (70):19), dan roh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. sad (38):72), manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (QS. at-Tin (95):4). Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi-

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* ( Cet. IX ; Bandung : Mizan, 1998), h. 115.

potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensi-potensi yang jelek.<sup>32</sup>

Selanjutnya Dr. Yusuf al-Qardawi, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut : Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya (akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya). Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>33</sup>

Pengertian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia dari generasi ke generasi untuk hidup dan mampu menghadapi masyarakat dengan berbagai kondisi yang dialaminya. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam, yakni al-Qur'an, sunnah dan *ijtihad*. Nilai-nilai tersebut diupayakan oleh pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Sehingga dengan demikian, terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.

Secara teknis, Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 115-117.

<sup>33</sup>Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

lain sebagainya) dan raga objek didiknya dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu, disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam pada diri manusia melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami lima prinsip pokok dalam proses pendidikan Islam, yaitu :

- (1) *Proses transformasi*, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- (2) *Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai*, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan

---

<sup>34</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), h. 85.



menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah, sesama manusia, dan kepada alam semesta.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi dapat diperoleh melalui dua jalur, yaitu:

- (a) Nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam "*Asmaul Husna*" (99 nama-nama yang indah). Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut *fitrah*.
- (b) Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang linguistik-verbal (*qur'ani*) maupun non verbal (*kauni*).

Sebaliknya, nilai-nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia, yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia dan yang memiliki sifat dinamis temporer.<sup>35</sup>

- (3) Pada diri manusia terdapat potensi-potensi rohani. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mendapat kemungkinan untuk dididik, yang pada gilirannya mereka dapat menjadi pendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*).
- (4) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya. Tugas pokok pendidikan Islam, hanya untuk menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan

---

<sup>35</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 137.

menjaga potensi laten manusia, agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian tercipta dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitas manusia.

- (5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Hal tersebut merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam yang identik dengan tujuan hidup manusia sebagai abdi Allah Swt. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan, dapat menjadikan manusia hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan.

Dengan memahami prinsip-prinsip pokok pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas, maka pemahaman tersebut dapat memberikan kejelasan tentang hakikat pendidikan Islam yang sebenarnya.

### ***B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam***

Tugas pendidikan Islam senantiasa berjalan secara berkesinambungan (kontinyu) dan tanpa batas. Hal ini karena pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir. Tugas pendidikan Islam yang demikian itu, sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan istilah “*Life long education*” (QS. al-Hijr (15): 99). Demikian pula tugas yang dibebankan kepada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif, mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas.

Untuk menelaah tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga sudut pandang :

1. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
2. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
3. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Menurut Hasan Langgulang,<sup>36</sup> ketiga pendekatan di atas, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, karena dalam proses pendidikan, kemungkinan salah satu di antaranya mempunyai dominasi yang lebih besar dari yang lain, sementara yang lainnya adakalanya mempunyai proporsi yang lebih kecil.

#### **1. Pendidikan sebagai pengembangan potensi**

Manusia sebagai objek pendidikan dan pendidikan sebagai proses, mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat. Manusia di satu sisi, mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan proses untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk mengaktualisasikan potensi-potensi laten yang dimiliki oleh setiap anak didik. Potensi laten tersebut dalam bahasa Islam, dikenal dengan istilah "*fitrah*".

Bentuk *fitrah* itu sangat beragam. Hasan Langgulang mengidentikkan istilah *fitrah* dengan *asmaul Husna*. Hal

---

<sup>36</sup>Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis* dalam Muntaha Azhari Abdul Mun'in (ed) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989, h. 159. Lihat pula Hasan Langgulang *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 59-65.

tersebut didasarkan pada argumen yang diajukannya bahwa proses penciptaan manusia berjalan secara non fisik. Hal tersebut dipahami dari firman Allah Swt. dalam QS. al-Hijr (15): 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوْحِي ...

Terjemahnya:

*'Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku . . .'*<sup>37</sup>.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa kelahiran manusia tidak lepas dari sifat-sifat keagungan Allah yang tertuang dalam *asmaul Husna*, sehingga manusia lahir dengan membawa *fitrah*, yakni *asmaul husna*.

Dalam pendapat lain dikatakan bahwa jenis *fitrah* itu banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah :<sup>38</sup>

a. Fitrah agama

Sejak lahir, manusia mempunyai jiwa agama yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah Swt. Sejak berada di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. al-'Araf (7): 172), sehingga ketika dilahirkan, ia mempunyai kecenderungan kepada Al-

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994), h. 393.

<sup>38</sup>Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 5-9.

*Hanief*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah). QS. ar-R-m (30) :30.

b. Fitrah intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.<sup>39</sup> Allah Swt. memperingatkan manusia agar mempergunakan *fitrah* intelek. Sinyalemen seperti itu dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan Allah yang mempergunakan kalimat *Afala Ta'qilun, Afala Tatafakkarun, Afala Tubsirun, Afala Tatadabbarun*, dan sebagainya. Daya dan fitrah intelek tersebut, membedakan antara manusia dengan hewan.

c. Fitrah sosial

Kecenderungan manusia hidup berkelompok, selanjutnya melahirkan apa yang disebut dengan *kebudayaan*. Kebudayaan merupakan cermin manusia dan masyarakat. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang Islami. Walaupun wujud kebudayaan dalam masyarakat Islam bermacam-macam dan bervariasi, namun substansinya tidak menyalahi ide Islam.<sup>40</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>39</sup>Tim. Depag RI., *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1987), h. 80.

<sup>40</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 107.

tugas pendidikan di sini adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.<sup>41</sup>

d. Fitrah susila

Orang muslim mempunyai kemampuan untuk mempertahankan harga diri dari sifat-sifat amoral dan sifat-sifat yang menyalahi tujuan yang menciptakannya serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akan berakibat yang sangat fatal dan mengantarnya kepada kehinaan (QS. al-A'raf (7): 179).

e. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)

Manusia mempunyai daya untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi bukan berarti menghendaki agar hidup manusia diperbudak oleh materi atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Akan tetapi diharapkan agar manusia memanfaatkan kekayaan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

f. Fitrah seni

Manusia mempunyai kemampuan untuk menimbulkan daya estetika yang mengacu pada sifat "*al-jamal*". Tugas pendidikan yang terpenting adalah

---

<sup>41</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, loc.cit.

memberikan suasana gembira dan aman dalam proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

- g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi. Warminta Myskar membagi kebutuhan pokok manusia menjadi empat macam, yaitu:

- 1). Kebutuhan hati nurani setiap insan untuk memperoleh kepuasan, ketentraman, dan ketenangan.
- 2). Kebutuhan akal pikiran setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan, dan kepastian.
- 3). Kebutuhan perasaan setiap insan untuk memperoleh rasa saling pengertian, kasih sayang, dan perdamaian.
- 4). Kebutuhan hak dan kewajiban setiap insan untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.<sup>42</sup>

Menurut Abdurrahman al-Bani, tugas pendidikan Islam adalah menjalankan dan memelihara fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Warminta Myskar, "Gaung Ukhuwah dan Fenomena Agama sebagai Kesadaran Insani" *al-Muslimun*, No.230,1989), h. 101.

<sup>43</sup> Abdurrahman al-Nahlawiy, *loc.cit.*

Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat dan atau lewat lembaga sosial yang ada.

Ahli sosiologi berpendapat bahwa secara sosiologis, institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan ke dalam delapan macam, yaitu keluarga, keagamaan, institusi pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik dan nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.<sup>44</sup>

Simbol setiap institusi tersebut secara berturut-turut sebagai berikut : Perkawinan, keyakinan dan ritus keagamaan, ijazah serta gelar, PT/CV, partai politik, musik/drama/sastra, medali/piala, dan *public opinion*. Sebaliknya identitas fisik secara berturut-turut sebagai berikut: rumah tangga dan pekerjaan, masjid/musalla maupun langgar, sekolah atau kampus, pabrik atau toko, pemerintah, sanggar atau gedung kesenian, gelanggang atau olah raga dan surat kabar, radio, majalah, televisi, dan sebagainya.

Nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku warganya secara berturut-turut adalah sosial kekeluargaan, etika-religius, rasional etik, efisien-manusiawi, kekuasaan untuk

---

<sup>44</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 141.



mengabdi, estetik kreatif, sehat sportif, dan informatif bertanggungjawab.<sup>45</sup>

## 2. Pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma - normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Keberadaan peradaban dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam. Islam lahir dengan membawa sejuta peradaban dan kebudayaan masyarakat. Kalau diukur jarak waktu yang dipakai dalam tonggak-tonggak sejarah, Islam telah berhasil mencapainya dalam rentang waktu yang relatif singkat. Mukjizat ini terjadi karena Islam mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan identitasnya. Pada saat yang sama, mukjizat tersebut membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas tersebut. Pokok pangkal dari keistimewaan ini karena prinsip dan identitas yang mengaturnya justru menjadi hukum dasar (*namus*) yang mengatur fitrah manusia, juga mengatur kehidupan manusia, bahkan pada hakikatnya mengatur semua yang ada. Hukum dasar ini mengandung kepastian dan keabadian, sedangkan sifat perkembangan dan perubahan masyarakat tercakup dalam jangkauan pasal-pasal pengaturnya. Oleh karena itu, di

---

<sup>45</sup> Syahminan Zaini, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 98-99.

bawah naungan hukum dasar, tidak akan terjadi tumpang tindih antara kemajuan manusiawi yang berjalan secara dinamis dengan syariah yang permanen.<sup>46</sup>

### **3. Interaksi antara potensi dan budaya**

Manusia mempunyai potensi dasar yang melengkapinya untuk menegakkan peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa.<sup>47</sup>

Selanjutnya, yang dimaksud dengan kedewasaan adalah :

- a. Kedewasaan psikologis dalam pengertian bahwa anak didik dengan mudah dapat berkembang fungsi-fungsi jiwanya, misalnya telah matang sosial, moral, dan emosinya.
- b. Kedewasaan biologis dalam pengertian bahwa peserta didik dapat mengadakan hubungan seksual untuk melanjutkan keturunan dengan perantara alat kelaminnya, atau setelah ia mencapai akil baligh.
- c. Kedewasaan sosiologis dalam pengertian bahwa anak didik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dalam konteks yang positif. Misalnya dapat mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat.

---

<sup>46</sup>Sayyid Qutub, *Masyarakat Islam* Terjemahan Mu'thi Nurdin H.M. (Cet. III; Bandung: al-Ma'arif, 1983), h. 40-51. Lihat pula Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, *op.cit.*, h. 61.

<sup>47</sup>Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet., I ; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70.

- d. Kedewasaan paedagogis dalam pengertian bahwa anak didik dapat menyadari hak dan kewajibannya serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya.<sup>48</sup>
- e. Kedewasaan religius dalam arti anak didik telah mencapai usia akil baligh yang berjiwa sehat dan mampu melaksanakan atas “*taklif*” yang dibebankan padanya. Pada usia *taklif*, seorang anak mendapatkan jasa dan sangsi atas tindakan yang diperbuat. Kedewasaan semacam ini disebut dengan “*mukallaf*.”<sup>49</sup>

Selanjutnya, Driyarkara mengemukakan tugas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Membantu anak didik pada taraf humanisasi, yaitu menunjukkan anak didik pada perkembangan yang lebih tinggi melalui kebudayaan.
- 2) Membantu anak didik pada taraf hominisasi, yaitu menjadikan manusia dari taraf potensi ke taraf maksimal, yang dapat memberi arti hidup sebanyak-banyaknya.
- 3) Pemanusiaan manusia ke dalam taraf manusia paripurna.
- 4) Pembudayaan manusia ke dalam taraf berdikari.
- 5) Internalisasi nilai-nilai yang disepakati.<sup>50</sup>

Dari beberapa uraian tentang tugas pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 44-45.

<sup>49</sup> Abdul Hamid Hakim, *al-Bayan* (Jakarta: Sa'adiyah Putra), h. 14-15.

<sup>50</sup> Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *loc.cit.*

Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketaqwaan dan berakhlak *karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan. Selain itu, tugas pendidikan juga bertujuan mempertinggi kecerdasan dan kemampuan peserta didik dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan untuk memanfaatkan dan mengaplikasikannya. Hasil dari proses tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan serta memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia, bahkan sesama makhluk lain.<sup>51</sup> Apabila tugas pendidikan tersebut berjalan dengan sebaik-baiknya, maka dengan sendirinya dapat menumbuhkan kreativitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang memungkinkan tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.<sup>52</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan yang bersifat struktural, menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal

---

<sup>51</sup> Tim Depag RI, *Agama Islam* (Jakarta: PPPAI-PTA, 1984), h. 163.

<sup>52</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 34.

maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan, dapat berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi), yang bermuara pada satu tujuan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi tersebut, harus dilembagakan untuk menjamin kelancaran pendidikan dan berjalan secara konsisten serta cenderung meningkatkan kemampuan yang optimal. Dengan demikian, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang meliputi pendidikan formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.

Kurshid Ahmad mengetengahkan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

- (a) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- (b). Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>53</sup>

Selanjutnya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah mewujudkan masyarakat yang berdaya untuk bertakwa kepada Allah Swt..<sup>54</sup> Perwujudan fungsi pendidikan tersebut

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20.

<sup>54</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 208.

merupakan tanggungjawab keluarga, sekolah/pemerintah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam berfungsi :

- (1) memantapkan pembinaan ketakwaan dan akhlak mulia yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihsanan,
- (2) mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik,
- (3) memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manfaat dan aplikasinya,
- (4) meningkatkan kualitas hidup,
- (5) memelihara, mengembangkan dan meningkatkan budaya dan lingkungan dan,
- (6) memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia, dan makhluk lainnya.<sup>55</sup>

Selain pendapat-pendapat tersebut di atas, menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat itu sendiri.

---

<sup>55</sup> Lihat Zakiah Daradjat, *Islam untuk disiplin Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 140.

2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Nilai-nilai yang dipindahkan tersebut merujuk kepada lima sumber, yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qiyas, Kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau *ijma'* ulama dan ahli-ahli pikir Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar (al-Qur'an dan Sunnah Nabi).
4. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.<sup>56</sup>

Memperhatikan beberapa pendapat pakar pendidikan Islam seperti dikemukakan di atas, secara garis besarnya dapat dirumuskan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan generasi manusia menjadi umat pengabdian yang setia dalam memikul tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### ***C. Tujuan Pendidikan Islam***

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas: karena tujuan

---

<sup>56</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 92.

pendidikan pada prinsipnya hanyalah merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Allah Swt. Sebagai makhluk individu, pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah percaturan kehidupan sosial. Adapun sebagai makhluk Allah, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai iman dalam pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis tujuan, yaitu : tujuan tertinggi dan terakhir (selanjutnya disebut tujuan akhir), tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>57</sup> Tujuan akhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu. Jenis-jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>57</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *op. cit.*, h. 405.



Tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya.<sup>58</sup> Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam tersebut, merupakan bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan hidup yang berintikan pengabdian kepada Allah Swt., diterangkan oleh Allah dalam berbagai ayat, di antaranya sebagai berikut :

QS. al-Zariyat (51): 56 :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Terjemahnya:

*'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku'.<sup>59</sup>*

QS. al-Bayyinah (98): 5 :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ...

Terjemahnya:

*'Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*

<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 8.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 862.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 1084.

QS. al-Baqarah (2): 21 :

يا أيها الناس اعبدوا ربكم الذى خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

Terjemahnya:

*'Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa'.<sup>61</sup>*

QS. al-An'am (6): 162-163;

قل إن صلاتى ونسكى ومحياى ومماتى لله رب العالمين . لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين

Terjemahnya:

*'Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'.<sup>62</sup>*

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa tujuan hidup manusia yang paling esensial adalah menyembah kepada Allah Swt. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengabdikan kepada Allah Swt.

Pendapat senada dikemukakan oleh 'Abd al-Fattah Jalal bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah.<sup>63</sup> Allah telah

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 216.

<sup>63</sup> 'Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbiyat fi al-Islam* (Mesir: t.p., 1997), h. 119.

menciptakan manusia untuk tujuan beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Selanjutnya 'Abd al-Fatah Jalal mengomentari bahwa ibadah yang dimaksudkan bukan hanya terbatas pada menunaikan 'alat, puasa pada bulan ramadhan, Zakat, haji, dan mengucapkan syahadat, melainkan juga mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang disandarkan kepada Allah Swt.<sup>64</sup> Dalam kerangka inilah, tujuan akhir pendidikan Islam itu diformulasikan dengan mempersiapkan manusia yang selalu beribadah kepada Allah Swt..

Pendapat tersebut berbeda dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Abrasyi. Ia berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Munir Mursi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna.<sup>66</sup> Indikator manusia sempurna, dapat dipahami dari maksud "*makarima al-akhlaq*" sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Saw :

<sup>67</sup> ... إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 123.

<sup>65</sup> Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

<sup>66</sup> Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyat Us-luha wa Tatawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah* (Mesir: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 18.

<sup>67</sup> Al-Saiyyid Ahmad al-Hasyimi Bek, *Mukhtar Ahadis al-Nabawiyah*, (al-Qahirah: Matba'ah al-Hijazi, 1948), h. 92.

Artinya:

*'...Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.'*<sup>68</sup>

Meskipun secara redaksional ketiga tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan oleh 'Abd al-Fattah Jalal, al-Abrasyi dan Munir Mursi berbeda, namun pada esensinya adalah sama. Titik persamaannya ialah, masing-masing tujuan yang dimaksudkan diarahkan kepada Allah dan sama menunjukkan tingkat kedewasaan yang ingin dicapai.

Tujuan akhir pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan, dapat pula dirumuskan dalam bentuk lain, seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung. Menurutnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi manusia yang memiliki fitrah, roh, di samping badan, kemauan yang bebas dan akal.<sup>69</sup> Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan fungsi kekhalifahan yang dibebankan oleh Allah Swt.

*Khalifah fi al-ardi*,<sup>70</sup> adalah manusia yang diberi tugas dan amanat oleh Allah untuk mengelola alam beserta isinya sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah. Aturan-aturan tersebut, telah tertuang dalam al-Qur'an

<sup>68</sup> Terjemahan Penulis.

<sup>69</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 67.

<sup>70</sup> Lihat QS. al-Baqarah (2): 30.

dan al-Hadis (sunnah Rasul), baik secara eksplisit maupun implisit.

Tujuan akhir pendidikan Islam seperti diuraikan di atas, merupakan kristalisasi nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya yang terpadu dalam pola kehidupan yang ingin diwujudkan dalam diri manusia. Oleh karena itu, rumusan tujuan akhir pendidikan Islam tersebut sangat ideal.

Tujuan akhir pendidikan Islam yang ideal tersebut harus dirinci, sehingga tujuan yang ideal dapat dipahami melalui indikasi-indikasi tertentu. Ahmad Tafsir mengomentari bahwa jika tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna, maka ciri-ciri manusia sempurna adalah;

1. Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan,
  2. Akalnya cerdas serta pandai,
  3. Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah Swt.<sup>71</sup>
- Ciri-ciri yang bersifat global tersebut, dapat dijabarkan lebih rinci lagi, sehingga indikasi-indikasi yang terdapat dalam tujuan pendidikan Islam tampak lebih jelas lagi.

Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah merupakan penjabaran dari tujuan akhir di atas. Para ahli pendidikan Islam, setelah mengkaji keterangan-keterangan dan sejarah pemikiran Islam, mencoba mengemukakan berbagai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

---

<sup>71</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 46.

Zakiah Daradjat umpamanya berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>72</sup>

Dari pendapat tersebut, secara sepintas dapat dipahami bahwa tujuan tersebut mencerminkan nilai yang terbatas pada aspek “ritual”. Hal tersebut dipahami dari kata “akhlak”, “iman”, dan “takwa” yang diyakini menjadi suatu kebenaran, kemudian diusahakan untuk dibuktikan melalui akal, rasa, dan feelingnya dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya M. Athiyah al-Abrasy, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, menyimpulkan lima tujuan umum sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tetapi tidak berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau segi-segi pendidikan akhlak seperti halnya segi-segi lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata, melainkan kedua-duanya.

---

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit*, h. 137.

- c. Persiapan untuk mencari sikap ilmiah pada pelajar yang memungkinkan mereka termotivasi untuk mengkaji ilmu demi ilmu.
- d. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, di samping kebutuhan rohani dan agama.<sup>73</sup>

Dari pendapat M. Atiyah al-Abrasyi tersebut dapat dipahami bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian sempurna, serasi dan seimbang. Tidak saja mampu dalam bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga memiliki kecakapan khusus berupa ketrampilan untuk bekerja secara profesional.

Tujuan-tujuan secara umum tersebut, sebenarnya hanya sebagai penghantar bagi tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan umum tersebut, dalam pelaksanaannya masih perlu dijabarkan lebih lanjut secara operasional pada tujuan khusus.

Berkenaan dengan tujuan khusus pendidikan Islam, para tokoh pendidikan Islam mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasionalisasi dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus sebagai yang dimaksud, dapat ditelusuri melalui beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam.

---

<sup>73</sup> Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 1-4.

Sehubungan dengan hal itu, Ali Ashraf mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- 1) Mengembangkan wawasan spritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan dan peradaban lainnya.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi dalam mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- 5) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagai-mana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.



7) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.<sup>74</sup>

Selanjutnya, Muhammad Fadhil al-Jamaly mengemukakan empat tujuan khusus dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

- (a) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup ini.
- (b) Memperkenalkan kepada manusia tentang interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- (c) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- (d) Memperkenalkan kepada manusia tentang penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>75</sup>

Apabila disintesiskan, maka tujuan-tujuan tersebut berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Tiga tujuan yang pertama, arahnya untuk mencapai tujuan yang keempat. Dengan demikian, tampak bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertakwa kepada-Nya.

---

<sup>74</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerjemah Sori Siregar (Cet. III; Jakarta: Firdaus, 1996), h. 131-132.

<sup>75</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

Sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan-aturan alam ini, merupakan sarana yang mengantarkan manusia ke pada *ma'rifatullah*.

Berbeda dengan pendapat Omar Muhammad al-Syaiban<sup>3</sup>. Beliau merumuskan sepuluh tujuan khusus pendidikan Islam yang berorientasi untuk menumbuhkan dorongan agama dan akhlak. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah-akidah Islam dan dasar-dasarnya, asal usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan benar, dan membiasakan mereka berhati-hati dan mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- (2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri generasi muda terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Demikian pula, menyadarkan akan bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan usang yang diatributkan kepada Islam yang pada hakikatnya bukan dari Islam.
- (3) Menanamkan keimanan kepada Allah, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham, kesadaran dan kehalusan perasaan.
- (4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang adab dan pengetahuan keagamaan serta memotivasi mereka

untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan rasa kecintaan dan kerelaan.

- (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dengan senantiasa berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- (6) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung-jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersikap membelanya.
- (7) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah, kebudayaan dan pahlawan-pahlawan Islam serta mengikuti jejak-jejak mereka.
- (8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, mem-bentengi dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan mem-bimbingnya dengan baik. Demikian pula, mengajar mereka berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka di rumah, di sekolah, di jalan, atau pada bidang-bidang dan lingkungan lain.
- (9) Menanamkan iman yang kuat dalam diri mereka kepada Allah dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan takwa kepada Allah Swt.

- (10) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan<sup>76</sup>.

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini oleh Allah Swt., yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran dan keluasan pandangan. Demikian pula memiliki kekuatan iman yang sempurna dan takwa serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan. Manusia yang sampai pada derajat *ma'rifatullah*, adalah manusia yang diberi gelar "*khalifatullah fi al-ardi*". Tujuan umum pendidikan Islam berkenaan dengan operasionalisasi dari pribadi *khalifatullah* tersebut, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bisa menghambat pembentukan pribadi muslim sejati dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai *fitrah* (jasad, roh, pikiran, naluri, dan sebagainya) yang dimiliki manusia. Di samping itu, selama peserta didik berada dalam lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan, diusahakan senantiasa menyejajarkan antara fikir, zikir dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ialah penjabaran sebagian aspek-aspek pribadi "*khalifatullah*" yang hendak diusahakan dengan memberikan

---

<sup>76</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *op.cit.*, h. 423-424.

berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Mencermati beberapa rumusan tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam seperti di atas, peneliti berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yaitu pribadi yang ideal menurut ajaran Islam. Pendidikan tersebut meliputi aspek-aspek individual, sosial dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah Swt., sesuai tuntunan al-Qur'an.

#### ***D. Teori Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga***

##### ***1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam***

###### ***1. Dasar pendidikan Islam***

Dasar pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- Dasar yuridis;
- Dasar religius;

Secara yuridis formal dasar pendidikan Islam di Indonesia meliputi;

###### ***a. Dasar ideal***

Dasar ideal yakni dasar dari falsafah negara Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa

seluruh bangsa Indonesia harus percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan Sila Pertama dari Pancasila tersebut.

*b. Dasar struktural*

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan-Nya itu. Oleh karena itu, agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

*c. Dasar operasional*

Yang dimaksud dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang diamanahkan dalam GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung di masukkan ke dalam

kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri. Dalam rangka peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan dan mantapnya persaudaraan umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun, dan damai.<sup>1</sup>

Sedangkan dasar pendidikan Islam secara religius dalam arti sumber. Dimaksudkan bahwa pendidikan Islam itu bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan melaksanakan pendidikan Islam, diantaranya QS. an-Nahl (16): 125, begitu pula QS. Ali-Imran (3): 104.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadis antara lain Rasulullah saw., bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه.<sup>2</sup>

Artinya:

---

<sup>1</sup>Garis-Garis Besar Haluan Negara/TAP.MPR. No. IV/MPR/1999 (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 1999), h. 27.

<sup>2</sup>Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburi, *al-Jamial Shahih Musammah, Shahih Muslim*, Juz VIII (Beirut; Libanon: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 53.

*"Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali ia dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).<sup>3</sup>*

Dari ayat dan hadiS tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk mendidik manusia dan mengajarkan agama..

## *2. Tujuan pendidikan Islam*

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga jenis tujuan, yaitu: tujuan tertinggi dan terakhir (selanjutnya disebut tujuan akhir), tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>4</sup> Tujuan akhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu. Jenis-jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan

---

<sup>3</sup> Terjemahan Penulis.

<sup>4</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan langgulung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 405.



mengabdikan kepada-Nya.<sup>5</sup> Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam tersebut merupakan bagian perwujudan pengabdian kepada Allah swt. Tujuan hidup yang berintikan pengabdian kepada Allah swt., diterangkan oleh Allah dalam berbagai ayat diantaranya QS. al-Zariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".<sup>6</sup>*

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa tujuan hidup manusia yang paling esensial adalah menyembah kepada Allah swt. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengabdikan kepada Allah swt.

Pendapat senada dikemukakan oleh Abd. Fattah Jalal. Menurutnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 8.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1981), h. 862.

Allah.<sup>7</sup> Allah telah menciptakan manusia untuk tujuan beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Selanjutnya 'Abd Fattah Jalal mengomentari bahwa ibadah yang dimaksudkan bukan hanya terbatas pada menunaikan salat, puasa pada bulan ramadan, zakat, haji dan mengucapkan syahadat, tetapi juga mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang disandarkan kepada Allah swt.<sup>8</sup> Dalam kerangka inilah, tujuan akhir pendidikan Islam itu diformulasikan dengan mempersiapkan manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt.

Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah merupakan penjabaran dari tujuan akhir di atas. Para ahli pendidikan Islam, setelah mengkaji keterangan-keterangan dan sejarah pemikiran Islam mencoba mengemukakan berbagai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Zakiah Daradjat umpamanya berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan menyakininya sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran

---

<sup>7</sup>Abd. al-Fatah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir; tp.1997), h. 119.

<sup>8</sup>*Ibid.*

tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>9</sup>

Dari pendapat tersebut, secara sepintas dapat dipahami bahwa tujuan tersebut mencerminkan nilai yang terbatas pada aspek "ritual". Hal tersebut dipahami dari kata "akhlak", "iman", dan "takwa" yang diyakini menjadi suatu kebenaran, kemudian diusahakan untuk dibuktikan melalui akal, rasa, dan feelingnya dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya M. 'Athiyah al-Abrasy, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, menyimpulkan lima tujuan umum sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tetapi tidak berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau segi-segi pendidikan akhlak seperti halnya segi-segi lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak terbatas

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 137.

pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata, melainkan kedua-duanya.

- c. Persiapan untuk mencari sikap ilmiah pada pelajar yang memungkinkan mereka termotivasi untuk mengkaji ilmu demi ilmu.
- d. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, di samping kebutuhan rohani dan agama.<sup>10</sup>

Dari pendapat M. Atiyah al-Abrasy tersebut dapat dipahami bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia berpribadi sempurna, serasi dan seimbang. Tidak saja mampu dalam bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga memiliki kecakapan khusus berupa keterampilan untuk bekerja secara profesional.

Tujuan-tujuan umum tersebut, sebenarnya hanya sebagai penghantar bagi tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan umum tersebut, dalam pelaksanaannya masih perlu dijabarkan lebih lanjut secara operasional pada tujuan khusus.

---

<sup>10</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: Dar al-Ahya' al-Kutubi al-Tarbiyah, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, 1955), h. 1-4.

Berkenaan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, para tokoh pendidikan Islam mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan operasionalisasinya dari tujuan akhir dan tujuan umum. Formulasi tujuan khusus sebagai yang dimaksud, dapat ditelusuri lewat beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam, seperti pendapat Omar Muhammad al-Syaibani: beliau merumuskan sepuluh tujuan khusus pendidikan Islam berorientasi untuk menumbuhkan dorongan agama dan akhlak. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam dan dasar-dasarnya, asal usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan benar, dan membiasakan mereka berhati-hati dan mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri generasi muda terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Demikian pula, menyandarkan akan bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan dan kebiasaan-kebiasaan usang yang diatributkan kepada Islam yang pada hakikatnya bukan dari Islam.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah, kepada Malikat, Rasul-Rasul, Kitab-Kitab dan Hari

Akhirat berdasarkan faham, kesadaran dan kehalusan perasaan.

4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang adab dan pengetahuan keagamaan serta memotivasi mereka untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan rasa kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dengan senantiasa berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersikap membelanya.
7. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah, kebudayaan dan pahlawan-pahlawan Islam serta mengikuti jejak-jejak mereka.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, membentengi dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Demikian pula, mengajar mereka berpegang dengan adab

kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka di rumah, di sekolah, di jalan, atau pada bidang-bidang dan lingkungan lain.

9. Menanamkan iman yang kuat dalam diri mereka kepada Allah dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan takwa kepada Allah swt.
10. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.<sup>11</sup>

Tujuan yang dikemukakan di atas sangat ideal, dan apabila hal ini dapat dicapai, maka akan tercipta generasi yang memiliki kualitas takwa yang tinggi dan akhlak yang mulia yang menjadi dambaan umat Islam masa datang.

## ***2. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam di Rumah Tangga***

Materi pendidikan Islam mencakup seluruh ajaran Islam, yang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam empat macam, yaitu:

---

<sup>11</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *op.cit.*, h. 423-424.

1. Ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan;
2. Ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia;
3. Ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar (binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain);
4. Ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Materi pendidikan Islam yang meliputi ajaran-ajaran di atas, terlalu luas untuk diajarkan kepada anak di dalam rumah tangga. Karena itu materi tersebut dibatasi pada 3 bidang pokok, yaitu: keimanan, ibadah dan akhlak. Ketiga bidang pokok materi pendidikan agama ini, akan dijelaskan secara singkat.

#### *1. Pendidikan keimanan*

Pendidikan keimanan di rumah tangga dimaksudkan untuk menanamkan keimanan kepada anak secara dini agar dia memiliki iman yang benar,<sup>12</sup> sehingga potensi imaniah yang dibawa lahir dapat

---

<sup>12</sup>Iman yang benar merupakan penuntun kehidupan manusia menuju jalan yang lurus, dengan bertumpu pada keyakinan tauhid, mengesakan Allah swt., dan dengan iman yang benar, maka manusia terdorong untuk senantiasa bertindak sebagai khalifah di bumi ini. Lihat Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994), h. 220.



berkembang ke arah positif. Materi pendidikan keimanan ini disesuaikan dengan perkembangan intelegensi anak. Karena itu, pada tingkat permulaan materi pendidikan keimanan terbatas pada: memperkenalkan rukun-rukun iman yakni beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab (yang diturunkan)-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhirat dan beriman kepada Taqdir yang baik dan Taqdir yang buruk.

Dalam pendidikan keimanan kepada anak ditanamkan bahwa Allah swt sebagai Zat Yang Maha Agung serta amat dekat dari setiap hamba-Nya. Kedekatan itu sebagai melebihi kedekatan sang hamba dari urat nadi leher si hamba itu sendiri. QS. Qaf (50): 16. Dengan demikian seseorang diharapkan memiliki kesadaran atas kedekatan diri dari kebesaran (rahmat) Allah seperti yang digambarkan itu, sehingga ia menyadari pekerjaan apapun yang dikerjakannya, ia yakin bahwa dirinya selalu berada dalam sorotan langsung dari sinar "Pengamatan" Allah swt.

## *2. Pendidikan ibadah*

Pendidikan ibadah ini bertujuan untuk membiasakan dan melatih anak-anak melaksanakan ibadah, membiasakan melakukan jalat dan melatih berpuasa pada bulan rama«an, dan memberikan

pengajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tersebut.

Di samping itu, anak-anak juga diajar tentang do'a-do'a, misalnya: do'a kebaikan dunia dan akhirat, do'a akan tidur, do'a bangun tidur, do'a akan makan, do'a selesai makan, do'a masuk kamar kecil, do'a keluar kamar kecil, dan memulai belajar dan sebagainya.

### 3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak di rumah tangga bertujuan untuk melatih dan membiasakan anak berakhlak mulia dan suka berbuat kebajikan. Begitu pula anak diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang kepribadian muslim. Pendidikan akhlak di rumah tangga meliputi antara lain:

- Berbuat baik kepada ibu dan bapak;
- Hormat menghormati antara mereka bersaudara;
- Mengucapkan salam bila masuk rumah;
- Minta izin bila akan keluar rumah;
- Sopan santun bergaul dengan sesamanya;
- Sopan santun berbicara;
- Menanamkan sifat tolong menolong;
- Tata cara makan dan minum;
- Membiasakan kebersihan;
- Menanamkan sifat pemaaf;
- Membiasakan menepati janji;
- Menanamkan sifat dapat dipercaya;

- Menanamkan sifat jujur, adil, dll.

Ketiga materi pokok pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam, yang diharapkan menjadi acuan di dalam mendidik anak di rumah tangga. Dan untuk pengembangannya diharapkan tentunya peranan lembaga pendidikan formal. Selain ketiga hal pokok di atas, tak kalah pentingnya pula ialah: mendidik dan mengajar anak membaca al-Qur'an, dan menanamkan sifat suka dan cinta membaca al-Qur'an. Hal ini hanya dapat dilakukan bagi orang tua yang mempunyai keterampilan membaca al-Qur'an dan punya kesempatan untuk itu. Kalau tidak tentunya tugas ini diserahkan kepada orang lain.

### ***3. Metode Penerapan Pendidikan Islam di Rumah Tangga***

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan Islam banyak tergantung pada metode yang digunakan. Makin efektif metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan. Karena itu, penggunaan metode yang tepat harus mendapat perhatian dari orang tua sebagai pendidik di rumah tangga. Pendidik yang baik ia akan selalu berusaha mencari metode yang efektif. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Metode-metode yang tepat digunakan dalam menerapkan pendidikan Islam di rumah tangga, adalah:

*1. Metode keteladanan dan pemberian contoh*

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak menjadi anak yang berakhlak mulia dan bermoral. Orang tua selaku pendidik adalah contoh teladan yang terbaik dalam pandangan anak. Karena itu, anak akan selalu memperhatikan segala tindak tanduk orang tuanya, baik dalam berbuat maupun dalam bertutur kata. Anak mempunyai kecenderungan memfoto copy orang tuanya. Jika orang tua bersifat jujur, berakhlak mulia, suka menolong, maka anak akan tumbuh dan berkembang ke arah itu pula, dan sebaliknya apabila orang tua suka berbohong, khianat pada janji-janjinya, kikir dan suka mencuri, maka anak akan cenderung menjadi pembohong, pengkhianat, kikir dan menjadi pencuri.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan: Si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak

melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik di rumah tangga harus memiliki keteladanan. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan perlunya keteladanan dalam mendidik anak, antara lain QS. as-Saff (61): 2-3, QS. al-Baqarah (2): 44.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa apa-apa yang diajarkan kepada anak harus terlebih dahulu diamalkan dan dicontohkan kepada mereka.

## 2. Metode pembiasaan

Menggunakan metode pembiasaan dalam mendidik anak harus dilakukan secara dini, sebab jika anak dibiasakan melakukan sesuatu yang baik sejak kecil, maka ia akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya, jika sejak kecil anak terbiasa melakukan hal-hal yang jelek, maka ia akan menjadi jelek. Dan kebiasaan-kebiasaan ini akan sulit diubah bila sudah menjadi dewasa. Prof. DR. Mohammad Atiyah al-Abrasyi mengutip pendapat al-Gazali yang mengatakan: "Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu

---

<sup>13</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Auladi fi al-Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie, dkk (Semarang: asy-Syifa, t.th), h. 2.

bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat-adat buruk, tidak diperdulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa.<sup>14</sup>

Pendapat di atas menjelaskan betapa pentingnya metode pembiasaan dalam mendidik anak. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan ke arah tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti dan etika agama yang lurus. Bagi seseorang yang telah terbiasa melakukan sesuatu perbuatan, maka ia akan dengan mudah dapat melakukan perbuatan itu tanpa mengeluarkan energi yang banyak.

Di dalam hadis Nabi orang tua diperintahkan untuk membiasakan anaknya melakukan jilat sejak umur tujuh tahun. Sabda Rasulullah saw., sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohan Bakri LIS, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 118-119.

عن عبد الله بن عمر وبن العاصي قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم با لصلاة وهم ابناء سبع سنين, واضربوهم عليها وهم ابناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع. رواه الحاكم و أبو داود عن ابن عمر و بن العاص<sup>15</sup>

Artinya:

*"...Suruhlah anak-anakmu mengerjakan jalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka ketika mereka tidur. (H.R. al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Ash r.a).<sup>16</sup>*

Dari hadis tersebut dapat dipahami betapa perlunya pembiasaan jalat bagi anak ketika mereka berusia tujuh tahun.

Contoh-contoh pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain, yakni:

- Membiasakan anak ikut jalat jumat di masjid;
- Membiasakan anak memasukkan uang pada kotak amal di setiap hari jumat;
- Membiasakan anak suka memberi;
- Membiasakan anak mengucapkan salam bila masuk rumah dan berpisah;
- Membiasakan anak berdoa sesudah dan sebelum makan;

---

<sup>15</sup>Ahmad, *Musnad Ahmad*, Vol II (Dar: al-Fikr, t.tp., t.th), h. 180.

<sup>16</sup>Terjemahan Penulis

- Membiasakan anak berterima kasih pada saat menerima pemberian.

### 3. *Nasihat*

Metode pemberian nasihat ini diamanatkan di dalam al-Qur'an misalnya QS. an-Nahl (16): 125. QS. Luqman (31): 13-17. Di dalam ayat tersebut dapat diketahui bentuk nasihat Luqman kepada anaknya.

Bagi orang tua di rumah tangga metode pemberian nasihat ini perlu dilakukan, yaitu nasihat yang terkait dengan perbuatan-perbuatan yang jelek agar anak dapat meninggalkannya. Metode nasihat ini sangat efektif. Nasihat yang dilakukan dengan tulus akan berkesan di hati anak.

### 4. *Metode cerita/kasih*

Metode cerita ini dapat menarik perhatian anak. Namun yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini ialah bahwa, bila pengajaran atau pendidikan itu berkaitan dengan masalah keimanan, maka metode ini sebaiknya merujuk kepada cerita atau kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang sahih. Dengan cara demikian, iman anak-anak akan tetap terjaga kemurniannya. Tetapi apabila pengajaran itu hanya mengandung akhlak atau pembentukan budi pekerti yang baik, maka cerita atau kisah itu dapat berupa cerita fiksi, yang penting cerita itu dapat memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang baik.



Al-Qur'an banyak menyampaikan kisah sebagai metode di dalam memberikan pelajaran kepada umat manusia, baik kisah berupa perbuatan orang-orang yang saleh/taat maupun kisah itu berupa perbuatan orang-orang yang melanggar perintah Allah swt., dan balasannya masing-masing. Kesemuanya ini untuk menjadi tamsil dan ibarat bagi umat manusia. Kisah-kisah yang ditemukan dalam al-Qur'an antara lain; Kisah Fir'aun, kaum Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, Nabi Ayub, Nabi Musa dan Nabi Yusuf.

Penyampaian kisah kepada anak sebagai metode pengajaran harus memperhatikan waktu yang tepat. Para ahli jiwa mengatakan sebaiknya kisah-kisah itu disampaikan pada saat menjelang tidur.

#### ***4. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Islam di Rumah Tangga***

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Untuk mengembangkan pendidikan anak, yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya, meliputi:

1. Menanamkan keimanan kepada anak secara dini agar anak tidak memiliki akidah yang menyimpang. Misalnya, di azani pada saat ia lahir, di aqiqah dan diberi nama yang baik-baik, memperkenalkan nama Allah, Rasul-Rasul, Malaikat dan sebagainya.
2. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka, agar anak-anak cinta dan terbiasa membaca al-Qur'an. Mengajar membaca al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi setiap orang tua terhadap anak-anaknya. Pernyataan tersebut dipahami dari salah satu sabda Rasulullah saw., sebagai berikut:

عن عثمان رضي الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم, قال خير كم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه البخاري).<sup>17</sup>

Artinya:

*"Dari Usman r.a. dari Nabi saw., bersabda: Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari)".<sup>18</sup>*

---

<sup>17</sup>Bukhari, *Shahih Bukhari sebagai dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarah Shahih* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), Kitab Fadhail al-Qur'an, Bab Khairukum Man Ta'allama al-Qur'an, Vol. X. h. 91. Lihat pula ad-Darimy, *Sunan ad-Darimy* (Dar: al-Fikr, t.tp, t.th). Kitab Fadhail al-Qur'an, Bab Khairukum man Ta'allam al-Qur'an, Vol. II, h. 437.

3. Melatih dan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah khusus, seperti antara lain; melakukan jalat, puasa, membiasakan mereka memakmurkan masjid.
4. Menjelaskan kepada anak, mana perbuatan-perbuatan yang mulia dan mana yang jelek. Kemudian melatih dan membiasakannya melakukan perbuatan yang mulia dan menghindari perbuatan yang jelek. Misalnya:
  - Melatih anak mengucapkan kata-kata yang baik;
  - Menanamkan sifat tolong menolong dan hormat menghormati;
  - Menghindari sifat dusta dan sombong;

Memperhatikan tanggung jawab orang tua di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua sangat berat. Namun demikian, tanggung jawab tersebut harus dipikul dengan penuh keikhlasan.

Pendidikan di rumah tangga sangat menentukan, karena di rumah tangga tersebut merupakan wadah peletak dasar-dasar pendidikan anak. Karena itu, Allah swt., memerintahkan para orang tua untuk membina anak-anaknya dengan agama agar tidak terjerumus ke dalam siksaan yang pedih. QS. at-Tahrim (66): 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوتًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

#### **E. Pendidikan Islam Bagi Anak-Anak**

##### **1. Keterlibatan Orang Tua Mengajar Anak Membaca Al-Qur'an**

Dalam menguraikan mengenai keterlibatan orang tua dalam mengajar anaknya membaca al-Qur'an, terlebih dahulu dipaparkan mengenai pelaksanaan pengajaran atau pendidikan membaca al-Qur'an sebagai berikut:

1. Jumlah kelompok pengajian
2. Sistem penerimaan murid
3. Jumlah murid kelompok pengajian

4. *Jumlah guru mengaji*
5. *Waktu belajar mengaji*
6. *Metode yang digunakan*

Anggota masyarakat yang tidak mengajar secara langsung anaknya membaca al-Qur'an (mengaji). Hal ini disebabkan, beberapa hal:

- a. Karena orang tua sendiri tidak mampu membaca al-Qur'an. Tidak mampu dalam arti tidak mampu sama sekali dan tidak lancar membaca al-Qur'an.
- b. Orang tua tidak punya waktu mengajar mengaji anak-anaknya di rumah karena kesibukan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa mereka itu banyak yang bekerja sebagai buruh PT. Panply.
- c. Orang tua menganggap bahwa anak lebih rajin belajar mengaji bila ia diajar oleh orang lain.

## ***2. Keterlibatan Orang Tua Membina Anak dalam Bidang Akidah***

Materi pembinaan akidah anak di rumah tangga, dalam penelitian ini sangat sederhana tidak memuat seluruh rukun-rukun iman dan hal-hal yang terkait dengannya. Dengan dasar pertimbangan bahwa penelitian ini hanya ingin mengungkap sejauhmana keterlibatan orang tua mengenai pembinaan akidah anaknya. Karena itu sebagai sampel hanya berkisar

tentang Allah dan bukti kekuasaannya, hari akhirat, neraka dan surga, serta malaikat.

Hasil yang diperoleh mengenai keterlibatan orang tua dalam membina akidah anak di rumah tangga, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Memperkenalkan kepada anak tentang adanya Allah swt*
2. *Memperkenalkan kepada anak tentang kemahakuasaan Allah*
3. *Menunjukkan kepada anak bukti-bukti kekuasaan Allah*
4. *Memberitahukan anak tentang adanya hari kemudian.*
5. *Memberitahu anak tentang adanya neraka dan surga*
6. *Memberitahu anak tentang adanya malaikat.*

### **3. Keterlibatan Orang Tua Membina Anak dalam Bidang Ibadah**

Pembinaan ibadah anak yang akan diuraikan pada bagian ini, hanya meliputi:

- Masalah wudhu (hukumnya dan cara melaksanakan wudhu)
- Masalah jalat (hukumnya, bacaan-bacaannya dan cara melakukannya)
- Masalah puasa (rukun-rukunnya, hal-hal yang membatalkan dan cara pelaksanaannya).

Ketiga hal tersebut di atas sebagai acuan untuk menilai keterlibatan orang tua mendidik anaknya dalam bidang agama, sebab inilah yang paling mudah

diajarkan kepada anak dan membiasakan melakukannya. Adapun zakat dan haji terlalu dini untuk diajarkan kepada anak, di samping itu memang pengetahuan masyarakat tentang kedua hal tersebut terlalu minim, yang menyebabkan orang tua tidak mampu mengajarkannya kepada anak-anaknya.

Untuk mengetahui keterlibatan orang tua mendidik anak-anak mereka tentang ibadah di rumah tangga, berikut ini akan dijelaskan berdasarkan data yang berhasil dihimpun, sebagai berikut:

1. Keterlibatan orang tua mengajar anak tentang wudhu
  - a. Mengajar hukum wudhu
  - b. Mengajarkan cara-cara berwudhu
2. Keterlibatan orang tua mengajar anak tentang salat
  - a. Mengajar hukum ibadah salat
  - b. Mengajarkan bacaan-bacaan salat
  - c. Melatih dan membiasakan anak melakukan salat
  - d. Mengajarkan cara-cara melaksanakan salat
3. Keterlibatan orang tua mengajarkan puasa bagi anak
  - a. Mengajarkan rukun-rukun puasa
  - b. Memberitahu anak hal-hal yang membatalkan puasa
  - c. Mengajar anak tentang cara melaksanakan puasa
  - d. Membiasakan anak berpuasa pada bulan Ramadan.

Bertolak dari hal di atas mengenai keterlibatan orang tua membimbing anaknya dalam bidang ibadah di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

- 1). Orang tua yang aktif melaksanakan ibadah dan yang mempunyai pengetahuan tentang ibadah, mereka itulah yang membimbing secara langsung anak-anaknya di rumah tangga.
- 2). Bagi orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan tidak rajin melaksanakan ibadah, tidak memotivasi anaknya untuk belajar di tempat lain, misalnya di tempat-tempat pengajian dasar.
- 3). Orang tua yang tidak membimbing anaknya secara langsung di rumah tangga, disebabkan karena mereka sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu.

#### ***4. Keterlibatan Orang Tua Membina Anak dalam Bidang Akhlak***

Pembinaan akhlak anak melalui proses dan tahapan-tahapan yang panjang. Karena itulah jika orang tua membiasakan anaknya secara dini melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, maka anak akan memiliki akhlak yang terpuji pula, dan sebaliknya jika orang tua membiasakan melakukan perbuatan yang tercela, maka anak akan memiliki akhlak yang tercela pula. Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak itu sangat efektif. Di samping pembiasaan yang harus dilakukan oleh orang tua, penting pula



memberikan pengertian-pengertian tentang akhlak yang terpuji itu, dan akhlak tercela yang harus ditinggalkan.

Untuk mengetahui keterlibatan orang tua di Desa Sakti Kecamatan Bua di dalam mengajar anaknya tentang akhlak, dapat dikemukakan sesuai hasil angket, sebagai berikut:

1. *Keterlibatan orang tua mengajar anak tentang kewajiban-kewajibannya kepada orang tua*
2. *Keterlibatan orang tua mengajarkan perbuatan-perbuatan terpuji*
3. *Keterlibatan orang tua memperkenalkan perbuatan-perbuatan tercela.*
4. *Menasehati anak bila melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.*
5. *Mengajarkan sopan santun dalam bergaul*

Pembinaan akhlak sangat diperlukan. Hal tersebut oleh Al-Abrayi mengomentarnya bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.<sup>19</sup> Indikator manusia yang berakhlak dapat dipahami dari maksud *Makarim al-Akhlaq* sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw:

---

<sup>19</sup> Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A.Gani dan Djohar Bahriy LIS (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

... إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق.<sup>20</sup>

Artinya

...Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>21</sup>

Pembinaan akhlak yang mulia adalah misi Rasulullah saw., diutus ke dunia. Dan misi ini menjadi misi kita untuk diteruskan sampai akhir hayat.

Pembinaan pendidikan Islam terhadap anak pada hakekatnya tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru agama di sekolah. Di samping jam pelajaran pendidikan agama di sekolah sangat terbatas, juga karena waktu anak untuk tinggal di rumah lebih banyak. Karena itu kerja sama yang baik dan harmonis antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Pendidikan agama (Islam) yang diberikan kepada anak di rumah tangga merupakan dasar pembinaan, sedangkan sekolah berperan melanjutkan pendidikan agama yang diterima anak di rumah tangga. Dengan demikian sekolah berperan sebagai wadah dalam membantu orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawab pembinaan pendidikan agama anak-anaknya.

---

<sup>20</sup>Al-Saiyyid Ahmad al-Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Hadis al-Nabawiyyah* (al-Qahirah : Matba'ah al-Hajazi, 1948), h. 92.

<sup>21</sup>Terjemahan penulis.

## BAB IV

### MANUSIA PARIPURNA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

#### *A. Manusia Paripurna: Sebuah Konsep*

Manusia paripurna sering diidentikkan dengan manusia seutuhnya. Walaupun tidak pernah direnungkan tentang arti “manusia seutuhnya” seperti yang sering didengar atau dibaca dalam berbagai tulisan atau melalui mass-media, namun secara intuitif, ide tentang manusia seutuhnya akan diterima dalam batin sebagai sebuah konsep yang ideal. Pengingkaran tentang ide seperti itu, akan membawa kepada *mafhum mukhalafah* dalam arti bahwa mengakui makna sebaliknya, yaitu manusia yang tidak utuh atau manusia yang retak, manusia yang rusak, bahkan manusia yang gila, atau dalam arti teknis psikiatri yang rusak, bahkan manusia yang berkepribadiannya tidak utuh lagi (*depersonalisasi*).

Manusia seutuhnya atau sering disebut dengan manusia paripurna seperti telah disebutkan dalam uraian terdahulu, yaitu manusia yang telah dilengkapi oleh Allah swt. Unsur-unsur kelengkapan/keutuhan diri, berupa jasmaniah, rohaniah dan akal. Dengan kelengkapan unsur yang dimilikinya, manusia dapat mengaktualkan dirinya dalam kehidupan material

(jasmaniah) dan spritual (rohaniah). Dengan menjalani aktualitas kehidupan jasmaniah dan rohaniah tersebut, maka terbuka kemungkinan untuk mencapai kebahagiaan hidup, yaitu dengan diperolehnya keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan.

Menurut Sikun Pribadi, unsur utama seluruh kehidupan manusia yang mengintegrasikan seluruh kehidupannya, ialah unsur hidup kerohanian yang esensinya ialah kehidupan religius sebagai sumber segala nilai-nilai yang luhur dan suci. Dalam kenyataannya, setiap manusia yang normal diperalati oleh Yang Maha Kuasa potensi hidup kerohanian sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Kecenderungan tersebut, sejak awal telah menyatu dengan hati nurani atau kata hati. Dengan kata hati (hati nurani) yang merupakan sumber kemampuan, manusia dapat dicita-citakan kehidupan yang ideal, yang luhur, serta merasa bersalah atau berdosa. Jika manusia kehilangan kemampuan tersebut, maka kehidupannya semata-mata akan terarah kepada kehidupan yang bersifat duniawi. Pikirannya akan terpola dengan gaya hidup materil, sehingga hidup ini akan seakan-akan sepenuhnya berorientasi materil

dengan mengerahkan segala kemampuannya dan kekayaan material.<sup>1</sup>

Manusia yang demikian hanya mengenal kehidupan jiwa atau kehidupan psikologis, yang berkembang sejak lahir karena proses interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya. Orang yang demikian tidak sampai merenungkan makna hidup dan bagaimana nasib manusia selanjutnya setelah kehidupan di dunia ini berakhir. Sedangkan manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu mengintegrasikan dan memadukan kehidupan jasmaninya dengan kehidupan rohani yang dipadu oleh kemampuan akalanya.

Ketiga komponen kelengkapan manusia seutuhnya (jasmani, rohani dan akal) tersebut merupakan kesatuan yang utuh yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara seimbang, meskipun masing-masing komponen tersebut mengalami perkembangan. Ketiga komponen manusia seutuhnya yang dimaksud yang meliputi aspek jasmani, aspek rohani, dan aspek akal tersebut akan dibahas dalam sub bab ini, dengan harapan konsep manusia seutuhnya dapat dipahami secara komprehensif dan lebih jelas.

---

<sup>1</sup>Siku Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 72

### 1. Aspek jasmani

Jasmani adalah unsur ketiga dari komponen kelengkapan manusia, setelah rohani dan akal. Ia merupakan kekuatan yang terdekat kepada kekerasan dan kekuatan materi. Jasmani hanya terikat dengan batas-batas keadaan materi dan batas-batas yang terindra dan hanya mengetahui sesuatu yang disiapkan baginya saja serta terikat oleh batas-batas kemampuan otot.

Jasmani adalah tempat bersemayamnya roh dan akal atau merupakan lapangan bagi keduanya dalam gerak maupun diam, dalam melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya. Roh dan akal tanpa jasmani, manusia tidak akan mungkin ekis dalam hidup di dunia.

Jasmani atau jasad ialah tubuh atau badan. Abu Ishak menyatakan bahwa jasmani adalah sesuatu yang tidak dapat berpikir dan tidak bisa dilepaskan dengan pengertian bangkai.<sup>2</sup> Dalam pengertian bahwa apabila unsur jasmani berpisah dengan unsur rohani, maka jasmani tidak lebih dari sebuah bangkai atau mayat. Sedangkan menurut al-Lais, makhluk berjasmani ialah makhluk yang butuh makan dan minum. Jadi, jasmani manusia adalah tubuh manusia yang berupa darah dan

---

<sup>2</sup> Ibnu Manzur Jamaluddin Muhammad ibn Mukrin al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Jilid IV ( Nisr: Dar al-Misriyah, t. th), h. 93.

daging atau badan kasar manusia, yang menempel pada luarnya yang dapat diraba serta menempati ruang dan waktu tertentu.<sup>3</sup>

Unsur jasmani (tubuhh) disebutkn dalam al-Qur'an antara lain Q.S. Al-Baqarah/2: 247.

...إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ...<sup>ط</sup>

Terjemahnya:

'...sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa...<sup>4</sup>

Selanjutnya, dalam Q.S. Al-Munafiqun/63: 4, Allah berfirman :

\* وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ...<sup>ط</sup>

Terjemahnya:

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum...<sup>5</sup>

Dalam ayat pertama (Q.S. Al-Baqarah/ 2:247), Allah menekankan pentingnya peran jasmani dalam memegang kekuasaan dan kepemimpinan. Di samping

---

<sup>3</sup>Musa al-Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran* (Cet. I; Yogyakarta: t.th), h. 62.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994), h. 60.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 936.

peran jasmani, Allah juga mensyaratkan adanya ilmu pengetahuan, sebagai sanggahan terhadap anggapan bahwa *nasab* (keturunan), dan harta adalah syarat mutlak bagi kekuasaan, Sinyalemen tersebut tercermin dalam penggalan firman Allah Q.S. Al-Baqarah/2: 247.

... أَنِّي يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً  
مِّنَ الْمَالِ<sup>٦</sup>

Terjemahnya:

'...Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengedalikan pemerintah daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak...'<sup>6</sup>

Dalam penggalan ayat tersebut Bani Israil menolak Talut sebagai pemimpin mereka dengan pertimbangan harta yang melimpah menjadi parameter mereka bagi seseorang yang akan mengendalikan pemerintahan. Tertolakny Talut di mata mereka karena menurutnya, ia tidak memenuhi salah satu persyaratan menjadi pemimpin, yaitu harta yang memadai. Jadi, mereka mengukur kemampuan seseorang dari aspek materi.

Sedang ayat berikutnya (Q.S. Al-Munafiqun/63: 4), Allah menekankan bahwa pisik (tubuh) yang kuat

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 60.



dan perkasa tak mempunyai arti apa-apa bahkan tak lebih dari seikat kayu bakar yang disandarkan pada tembok, bila tidak dilengkapi dengan perangnya yang baik dan tidak mempunyai iman.<sup>7</sup>

Dua ayat tersebut di atas mengisyaratkan adanya pandangan totalitas terhadap manusia, sehingga kesempurnaan pisiknya tidak cukup baginya sebelum diikuti kesucian hati dan keluasan ilmu. Isyarat lainnya adalah bahwa pisik seharusnya mendapat perhatian karena merupakan alat untuk menjalankan tugas. Oleh karena itu, mengabaikan pembinaan pisik adalah bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.

Di antara Hadis yang menegaskan hal ini adalah larangan nabi kepada Abdullah ibn 'mr ibn al-'AS yang akan berpuasa *dahr* (terus-menerus) dengan sabdanya:

عن عبد الله بن عمر وابن العاص رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ألم أخبر أنك تصوم النهار وتقوم الليل ؟ فقالت : بلى يا رسول الله . قال : فلا تفعل , صم وأفطر وقم ونم , فإن لجسدك عليك حقا وإن لعينك عليك حقا وإن لزوجك

---

<sup>7</sup>Abd. Al-Fattah Jalal, *Min al Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (al-'Alam al-Arabi: al-Makrkaz al-Duwalu li al-Ta'lim Wazifi li al-Kibar, 1997), h. 35.

<sup>8</sup>Lihat al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid I (Cet. I; Beirut: Al-Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 609. Lihat pula Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Jilid I (Beirut: Dar: al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th), h. 211

عليك حق وان لزورك عليك حقا وان بحسبك أن تصوم كل شهر ثلاثة ايام فان ذلك بكل حسنة عشر امثالها فان ذلك صيام الدهر كله

Artinya:

‘Dari Abdullah bin’ Amru bin al-’Ash R.A. telah berkata: Rasululla saw. Telah bersabda kepadaku: “Wahai Abu Abdillah, apakah betul yang telah diberitakan kepadaku bahwa engkau berpuasa sepanjang hari dan salat sepanjang malam? Lalu saya menjawab: betul wahai Rasulullah. Rasulullah bersabda” janganlah engkau lakukan (hal itu. Puasalah dan berbukalah. Salat (malam)-lah dan tidurlah. Sesungguhnya bagi jasadmu mempunyai hak atas dirimu, dan matamu mempunyai hak atas dirimu, dan istrimu mempunyai hak atas dirimu, dan tetanggamu mempunyai hak atas dirimu. Cukuplah bagi kamu bahwa engkau puasa tiga hari setiap bulan, sebab kamu mendapatkan bagi setiap kebaikan sepuluh kali lipat. Dan hal itu sama dengan engkau puasa dahr (sepanjang masa).<sup>9</sup>

Di antara petunjuk al-Qur’an untuk memperhatikan pisik (jasmani) adalah firman Allah swt. dalam Q.S. Al- Anbiya/21: 8.

---

<sup>9</sup>Terjemahan Penulis

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.<sup>10</sup>

Dari ayat al-Qur'an dan Hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa tubuh manusia itu memerlukan makanan, agar lebih memiliki kekuatan, karena kekuatan fisik sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah dan pemakmur bumi.

Untuk mewujudkan kekuatan, khususnya kekuatan fisik tentu harus memenuhi persyaratannya seperti perbaikan gizi, pemenuhan bahan-bahan makanan yang diperlukan agar kekuatan fisik tetap terpelihara, stamina tetap dalam keadaan prima dan sebagainya. Di samping itu diperlukan juga perawatan dan pemeliharaan kesehatan serta latihan-latihan fisik berupa olah raga yang sesuai dengan keadaan kesehatan dan usia.

Selanjutnya, Islam juga memiliki konsep yang membuat jasmani dapat melakukan tugasnya dengan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 496.

baik, sehingga tidak terjadi kepincangan yang membuat hilangnya keseimbangan kekuatan atas yang lainnya. Dan agar kekuatan jasmani terpelihara, maka kebutuhan-kebutuhan jasmani perlu dipenuhi secara proporsional.

Ali Abdul Haim Mahmud dalam sebagian uraiannya merinci kebutuhan utama jasmani, sebagai berikut:

- a. Membutuhkan makan dan minum
- b. Membutuhkan pakaian dan tempat tinggal
- c. Membutuhkan perkawinan dan keluarga,
- d. Membutuhkan kekuatan dan kesehatan
- e. Membutuhkan kepemilikan dan ketuanan,
- f. Membutuhkan pekerjaan dan kesuksesan,  
dan
- g. Membutuhkan istirahat dan ketenangan.<sup>11</sup>

Kebutuhan-kebutuhan jasmani seperti diungkapkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud di atas, tampaknya sejalan dengan konsep yang terdapat dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada uraiannya sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan pada makanan dan minuman. Islam memberikan petunjuk dalam makan dan

---

<sup>11</sup>Ali Abdul Haim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Terj. Dedi junaedi, Edisi Pertama (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), h. 55.

minum, tidak boleh berlebihan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.<sup>12</sup>

- 2) Kebutuhan pada pakaian dan tempat tinggal. Islam mewajibkan memakai pakaian yang menutup aurat, menjaga badan dari panas dan dingin, serta memakai yang merupakan hiasan ketika berangkat ke masjid.<sup>13</sup> Begitu pula Islam menegaskan perlunya memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal.<sup>14</sup>
- 3) Kebutuhan perkawinan dan keluarga. Islam membolehkan menikah bahkan terkadang mewajibkannya, mengharamkan berzina, memelihara isteri simpanan dan homoseks.<sup>15</sup>
- 4) Kebutuhan jasmani akan kekuatan dan kesehatan. Islam memberi aturan bahwa boleh berlebihan dalam makan dan minum serta dalam pemenuhan syahwat secara umum. Hal ini karena berlebihan dalam makan dan minum melemahkan badan, padahal orang muslim dituntut untuk menjadi orang kuat.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Lihat Q.S. Al-'Araf/7: 31.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup>Lihat Q.S. Al-Nahl/16: 8.

<sup>15</sup>Lihat Q.S. Al-Mu'minun/23: 5-7.

<sup>16</sup>Lihat Q.S. Al- Anfal/8: 60.

- 5) Kebutuhan kepemilikan dan ketuanan. Islam membolehkan memiliki harta dan tanah, namun mengharamkan penimbunan harta.<sup>17</sup> Begitu pula Islam menegaskan tentang kebutuhan akan ketuanan.<sup>18</sup>
- 6) Kebutuhan pada pekerjaan dan kesuksesan. Islam menjadikan lazimnya suatu perbuatan itu disyariatkan dan tidak membahayakan manusia lainnya. Islam menyeru kaum muslimin agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dunia dalam rangka melaksanakan tugas dakwah dan ibadah kepada Allah swt. Bahkan Islam menuntut agar selalu baik dalam segala perbuatan.<sup>19</sup> Selanjutnya penegasan kesuksesan adalah, hendaknya perbuatan yang diupayakan kesuksesannya, bertujuan mendapatkan rahmat Allah dan ridha-Nya.<sup>20</sup>
- 7) Kebutuhan jasmani akan istirahat dan ketenangan. Islam mengingatkan manusia agar tidak berlebih-lebihan dalam istirahat, sehingga menyebabkan kebosanan dan kemalasan. Arti istirahat dalam Islam adalah kosong dari setiap yang melelahkan atau yang menganiaya

---

<sup>17</sup>Lihat Q.S. Al-Kahfi/18: 46.

<sup>18</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 143..

<sup>19</sup> Lihat Q.S. Al-Nahl/16: 90.

<sup>20</sup>Lihat Q.S. An-Nisa/4: 125.

manusia.<sup>21</sup> Begitu pula penegasan Islam terhdap kebutuhan ketenangan. Allah mengingatkan dari kelalaian, berlebih-lebihan dalam kerian dan terlena dengan nikmat.<sup>22</sup>

Petunjuk-petunjuk ayat di atas jika dikaitkan dengan dunia pendidikan Islam, maka jelas bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan kekuatan dan kesehatan fisik. Apabila kekuatan fisik merupakan salah satu bagian pokok dari tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus mempunyai perhatian yang serius ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang diperlukan bagi tegaknya keperkasaan fisik yang sehat.

Memperhatikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan fisik seperti yang telah diuraikan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa hal tersebut sangat penting. Hanya saja, dalam upaya memenuhi kebutuhan fisik tersebut, harus mengacu pada nilai-nilai yang ditawarkan oleh al-Qur'an.

## 2. Aspek Rohani

Ruh<sup>23</sup> adalah salah satu dari tiga komponen kekuatan manusia (ruh, akal dan jasmani). Ruh

---

<sup>21</sup>Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 185.

<sup>22</sup> Lihat Q.S. Al-Qasas/28: 58.

<sup>23</sup>Ruh mengandung pengertian:1) Ruh dalam pengertian yang bersifat jasmani adalah ruh yang ada di dalam jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus yang bersumber dari ruangan

merupakan komponen terpenting dan terkuat, untuk membebaskan diri dari batas-batas materi. Dikatakan demikian karena kekuatan jasmani terikat dengan wujud materi dan inderanya. Begitu pula kemampuan akal, terikat dengan wujud tepat dan waktu, awal dan akhir serta kehancuran. Sedangkan kemampuan ruh, tak satu pun materi yang mengikatnya. Ruh memiliki hukum sesuai penciptaan Allah padanya, yakni berhubungan dengan kelanggengan dan wujud azali, bahkan berhubungan dengan Allah swt.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas tampaknya ruh merupakan daya yang terbesar dalam diri manusia karena tidak terikat dengan materi seperti pisik dan tidak terikat dengan sesuatu yang dinalar seperti akal. Ruhliah yang tidak bisa hancur, bahkan bisa mengadakan kontak dengan Allah.

---

jantung, yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Ruh ini dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ. Inilah yang disebut jiwa. 2) Ruh dalam pengertian yang bersifat rohani adalah ruh yang termasuk bagian rohani manusia, yaitu zat yang haus atau ghaib. Dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya, dapat mencapai ilmu bermacam-macam, dapat berperikemanusiaan, berakhlak yang baik, berbeda dengan binatang. Lihat S. Qamrulhadi, *Membangun Manusia Seutuhnya: Sebuah Tinjauan Antropologis Menuju kepada Kehidupan yang Tanggap* (Cet. III; Bandung: al-Ma'arif, 1991), h. 115.

<sup>24</sup> Ali Abdul Halim Mhmud, *op. cit.*, h. 5.



Ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ruh merupakan salah satu unsur dari komponen manusia adalah dapat dilihat dalam Q.S. As-Sajadah/32: 7-9.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>25</sup>

Roh dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua puluh satu kali. Kata tersebut tercantum dalam

<sup>25</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 661.

berbagai arti konteks.<sup>26</sup> Namun, dalam penelitian ini akan dinukilkan beberapa ayat yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Kata roh bisa berarti wahyu. Hal tersebut dapat dipahami berdasarkan firman Allah, misalnya Q.S. asy-Syura/42: 52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ...

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami ...<sup>27</sup>

Roh juga dipakai untuk menyatakan sesuatu yang ditiupkan Tuhan ke dalam diri manusia dan menjadi diri manusia. Hal ini dapat pula dipahami berdasarkan firman Allah dalam Q.S. As-Sajdah/32: 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ...

Terjemahnya:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya...<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabat Dahlan, t.th), h. 413-414.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 791.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 661.

Dalam al-Qur'an, kata ruh baik dalam arti wahyu al-Qur'an maupun dalam arti sesuatu yang dihembuskan ke dalam diri manusia, selalu diikuti dengan kata "*amr*" yang datangnnya dari Tuhan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. al-Isra'/17: 85.

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tetang roh, katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.<sup>29</sup>

Untuk mengetahui ruh dalam al-Qur'an, salah satu kuncinya adalah terletak pada kata "*amr*". Kata "*amr*" dalam al-Qur'an memiliki berbagai arti, di antaranya berarti perintah. Kata "*amr*" dalam arti perintah, dapat dilihat misalnya dalam Q.S. Ath-Thallaq/65: 5.

ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْنَا...

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 437.

Terjemahnya:

Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu...<sup>30</sup>

Dengan menggunakan kata "*amr*" sebagai kata kunci, maka dapat dikatakan bahwa ruh mempunyai arti perintah, hukum dan urusan dari Allah. Maksudnya bahwa ruh itu tercipta dari alam *amr* (perintah) Allah swt.

Selanjutnya Musa Asy'ari menyatakan bahwa kata ruh yang dalam al-Qur'an diberi penjelasan sebagai *amr* Allah, mempunyai pengertian perintah, hukum, perintah dan urusan dari Allah. Fungsinya tidak lain adalah bimbingan dan petunjuk bagi manusia.<sup>31</sup>

Jika roh dari Tuhan yang dihembuskan dalam diri manusia itu (Q.S. as-Sajdah/3: 29) dikaitkan dengan tiupan roh ke dalam diri manusia dengan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan hati, maka dapat dipahami bahwa ruh itu adalah pimpinan yang ada dalam diri manusia, yang membimbing pendengaran, penglihatan dan hatinya untuk memahami kebenaran.

Pendengaran, penglihatan dan hati merupakan instrumentasi rohani yang memungkinkan manusia

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 946.

<sup>31</sup>Musa Asy'ari, *op. cit.*, h. 76.

memahami hakikat Tuhan, sehingga ia dapat mendengar, melihat dan memahami kebenaran sejati.<sup>32</sup>

Pengertian manusia tentang ruh sangat penting, karena dengan mengetahuinya, maka manusia dapat mengetahui dirinya, mengetahui kebenaran, sehingga ia dapat menjauhi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Ilahi.

Mendidik roh memahami prinsip-prinsip kebenaran Ilahi adalah penting, dan tentunya melalui pendidikan Islam. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud bahwa ruh yang dididik melalui pendidikan Islam akan mampu megadakan hubungan yang langsung antara roh dan pencipta-Nya. Pada setiap saat dan dalam setiap perkataan, perbuatan, perasaan atau pikiran, di mana konsep roh dalam kehidupannya adalah berhubungan dengan Tuhan-Nya. Untuk merealisasikan konsep tersebut, ditetapkan berbagai cara, diantaranya:

- a. Menanamkan kekuatan perasaan hati, agar ia selalu merasakan adanya wujud Allah dengan jalan memikirkan kekuasaan-Nya, makhluk-Nya yang mengesakan, baik itu dari bangsa manusia atau seluruh alam semesta.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* Lihat pula Q.S. al-Hajj/22: 46.

- b. Menanamkan kekuatan perasaan hati, bahwa Allah selalu mengawasi manusia dalam setiap perkataan dan perbuatannya, dalam setiap waktu dan tempat.
- c. Menanamkan rasa takwa kepada-Nya dalam setiap aspek permasalahan hidupnya.
- d. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dalam hati dan selalu mencari keridhaan-Nya.
- e. Menanamkan rasa tenteram hati, dalam setiap mengharap ketetapan dan ketentuan (Qada dan Qadar) Allah serta rela terhadap kesusahan dan kesulitan yang Allah timpakan pada dirinya.<sup>33</sup>

Memperhatikan uraian-uraian di atas, tampaknya pendidikan rohani merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang sangat fundamental. Karena pendidikan rohani bertujuan mendidik manusia agar senantiasa mengingat Allah, memiliki perasaan cinta kepada Allah dan mendambakan ridha-Nya. Selanjutnya membekali manusia keimanan, sehingga ia mampu berbuat baik menurut petunjuk al-Qur'an dan meninggalkan segala keburukan dan kemungaran.

### 3. Aspek Akal

Secara etimologi akal memiliki arti الامساك  
(menahan), الرباط (ikatan), الهجر

---

<sup>33</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, h. 6.

(menahan), النهي (melarang), dan المنع (mencegah).<sup>34</sup>

Berdasarkan makna leksikal tersebut di atas, makna yang disebut orang yang berakal (*al-'qli*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat, maka jiwa rasionalitasnya mampu berekstensi.

Abi al-Baqā' Ayyub ibn Musa al-Husein menyatakan bahwa akal mengandung pengertian: (a) akal dalam pengertian akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*al-dimagh*), (b) akal dalam pengertian akal ruhani, yaitu cahaya (*al-nur*) nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikah*).<sup>35</sup>

Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu mengantarkan manusia pada substansi humanistik (*Zat insaniyah*).<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Al-Raghib al-Ashfani, *Mu'jam Mufrad Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 354

<sup>35</sup> Abi al-Baqā' Ayyub ibn Musa al-Husein, *al-Kulliyat: Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furq al-Lughawiyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), h. 618.

<sup>36</sup> Ma'an Zidayat dkk, *al-Mausu'at al Falsafiyah al-'Arabiyah* (Arab: Inma' al-'Arabiyy, 1986), h. 596

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia.

Disisi lain akal memiliki banyak nama. Diantara nama-nama itu adalah:

- 1). *Al-Lubb*, karena ia cerminan kesucian dan kemurnian Tuhan. Aktivitasnya adalah berzikir (mengingat keagungan Tuhan) dan berpikir (memikirkan makhluk-makhluk dan sunnah-sunnah-Nya).<sup>37</sup>
- 2). *Al-hujjah*, karena ia mampu memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan dan mampu mengaktualisasikan hal-hal yang abstrak,
- 3). *Al-hijr*, karena ia mampu menahan diri dalam melakukan sesuatu yang dilarang
- 4). *Al-Nuha* karena ia menjadi puncak kecerdasan, pengetahuan dan penalaran. Puncak ini mampu mengantarkan manusia pada perbuatan yang positif yang menyelamatkan kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>38</sup>

Nama-nama akal di atas dialamatkan pada akal rohani yang selalu berhubungan dengan kalbu

---

<sup>37</sup> Lihat Q.S. Ali- 'Imran /3: 190-191.

<sup>38</sup> Abi al-Baqa' Ayyub ibn Musa al-Husein, *op.cit.*, h. 619-



manusia, namun jika ia beraktivitas sebagaimana adanya, tanpa melibatkan daya kalbu, maka ia hanya berpikir secara rasional belaka, tanpa disertai berzikir atau perbuatan spritual lainnya.

Akal secara psikologi memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengamsumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.<sup>39</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa akal adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia, siap untuk menerima ilmu pengetahuan.

Menurut Muhammad Abduh (1849-1905), bahwa akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.<sup>40</sup>

Diantara kemampuan akal yang penting adalah dapat memahami perintah agama, mengatur

---

<sup>39</sup> C.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 90

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1996), h. 44.

kehidupan dunia, melahirkan peradaban, memilih yang baik dari yang buruk, dan memahami tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya sebagai khalifah Allah.

Abd. Rahman Getteng dalam sebagian uraiannya dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang menyatakan bahwa yang menarik dari 49 ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata akal adaah, bahwa kata-kata tersebut selalu disebutkan dalam bentuk kata kerja. Agaknya kenyataan tersebut menunjukkan bahwa yang dipentingkan dan ditonjolkan oleh Allah adalah fungsi dan peranannya bukan materinya.<sup>41</sup>

Di antara ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal, agar bisa menangkap kebenaran yang menuntun kepada iman adalah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 23.

...كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

...Demikian Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan

---

<sup>41</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan dalam al-Qr'an* "Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Bear pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1998), h. 11..

memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.<sup>42</sup>

Di samping itu, al-Qur'an mencela orang-orang yang tidak mau menggunakan akal dengan menyerupakan mereka dengan binatang. Hal tersebut dapat dipahami berdasarkan firman Allah, misalnya Q.S. al-Furqan/25: 43-44.

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ۚ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ۖ أَمْ  
تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Terangkanlah kepadaku tentang orang-orang yang menjadi hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya. Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 22.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 565-566.

Mendidik akal berarti menumbuhkan kemampuannya dalam melihat, merenung, menalar dan berpikir. Hal itulah yang menyiapkan dapat mengemban tugas dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah yang bertugas untuk memakmurkan bumi.

Ernung, berpikir dan menalar ini merupakan tuntutan al-Qur'an,<sup>44</sup> seruan Tuhan dalam kitab suci-Nya, dan merupakan perintahnya bagi setiap manusia.

Dalam mendidik akal, tampaknya Islam telah menyusun konsep yang dirinci dalam berbagai hal, diantaranya:

- a) Manusia wajib menyendirikan akalnya untuk merenungkan tentang sesuatu yang didasarkan pada suatu prasangka dan dugaan.
- b) Membiasakan akal untuk konsisten dan berhati-hati dalam segala perkara, sebelum perkara itu diyakini dan melahirkan perbuatan yang terkandung membahayakan dirinya atau membahayakan orang lain.
- c) Menyeru akal untuk berpikir, merenungkan tentang alam semesta. Hal ini dapat memberikan sebaik-baik kesempatan kepada akal untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan,

---

<sup>44</sup>Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan anjuran menggunakan akal pikiran antara lain; Q.S. Yunus/10: 101, Q.S. Ali 'Imran/3: 137, Q.S. al-'Ankabut/29: 20, Q.S. 'Abasa/98/ 24-32.

bahkan hal ini masuk dalam kategori keimanan dari sisi penglihatan dan keyakinan.

- d) Menyeru akal untuk memikirkan tentang hikmah syariat, baik berupa ibadah, muamalah, akhlak atau tingkah laku, baik dalam keadaan perang atau damai, dalam keadaan diam atau bepergian. Karena dengan mengetahui hikmah-hikmah tersebut, di samping akan mematangkan dan menumbuhkan kemampuan akal, ia juga memberi pada akal kesempatan terbaik untuk menerapkan syariat Allah ini pada kehidupannya, serta tidak rela bila diganti dengan syariat lain karena syariat ini akan mampu memahami pintu-pintu hukum Islam, bahkan merupakan sebab kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e) Menyeru akal untuk memikirkan sunnahtullah terhadap manusia dan sejarah kehidupannya, memikirkan sejarah para leluhur dan para pendahul yang direnungkan. Karena apa yang terjadi di kalangan mereka hanya dapat terwujud dengan bantuan akal yang mampu memberi petunjuk pada jalan yang dapat merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Ali Halim Mahmud, *op. cit.*, h. 25-31.

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akal adalah salah satu dari tiga komponen kekuatan manusia. Ia merupakan nikmat dari Allah untuk manusia. Dengan akal, manusia dapat menerima ilmu pengetahuan atau menolaknya akal dapat memahami kebenaran dan petunjuk, serta menjaganya agar tidak menyimpang dari sunnahtullah dan fitrahnya yang telah diberikan Allah kepadanya..

Mengamati uraian-uraian yang telah dikemukakan terdahulu, peneliti berkesimpulan bahwa tiga komponen keutuhan diri manusia, yaitu: jasmani, rohani, dan akal merupakan kesatuan yang padu yang harus saling membantu melakukan tugas sebagai khalifah di bumi. Ketiga komponen tersebut perlu dididik, terutama melalui pendidikan Islam, sehingga manusia seutuhnya benar-benar dapat mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt., sebagai realisasi dari pemahaman tujuan hidupnya di dunia.

### ***B. Manusia Paripurna dalam Pandangan Pendidikan Islam***

Pada uraian sebelumnya telah diketengahkan mengenai manusia paripurna/seutuhnya dalam sebuah konsep yang digali dari komponen keutuhan diri manusia yang meliputi: komponen jasmani, rohani dan akal.

Dari uraian tersebut telah menunjukkan bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang berkesinambungan antara kehidupan material (jasmani) dan kehidupan spritual (rohani) dan dipadu oleh kemampuan akalunya.

Manusia yang kehidupan jasmaniah dan rohaniannya seimbang, disenangi oleh Allah swt. karena semua aktiivitas jasmaniah dan rohaniiah selalu berada dalam ridha-Nya. Manusia seperti itulah yang akan memperoleh perlindungan Allah swt. sehingga dkategorikan oleh Allah sebagai orang-orang beriman yang termasuk dalam kalangan hamba-hamba-Nya.<sup>46</sup>

Jadi, manusia seutuhnya adalah manusia yang kehidupan jasmani dan rohaninya mengalami keseimbangan, sehingga keduanya berjalan selaras tanpa ada yang pincang. Dominasi salah satu dari kedua unsur tersebut, akan berekses pada kepincangan yang lainnya. Keselarasan yang harmonislah antara kedua unsur tersebut yang akan membawa kepada kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya.

Untuk mewujudkan manusia seutuhnya itu, setiap manusia memerlukan pendidikan dan harus mampu membentuk diri sendiri. Pada bab I telah disinggung bahwa pendidikan Islam berupaya

---

<sup>46</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. I;; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 401.

menjadikan setiap manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Dan manusia yang mampu menghambakan diri beribadah kepada Allah swt. merupakan manusia yang dimaksudkan manusia seutuhnya dalam kajian ini.

Pembahasan manusia seutuhnya dalam pandangan pendidikan Islam, agaknya semakin jelas bila dihubungkan dengan konsep pembangunan manusia seutuhnya yang terdapat pada tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional seperti telah diuraikan terdahulu, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa tampaknya terdapat kata kunci yang merupakan ciri manusia seutuhnya yaitu:

1. Manusia yang beriman dan bertaqwa
2. Berbudi pekerti luhur,
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan,
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani,
5. Memiliki kepribadian yang mantap,
6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keenam ciri manusia seutuhnya inilah diupayakan agar dimiliki oleh setiap manusia, selanjutnya dipertahankan, dipelihara supaya tidak luntur dan tidak mengalami penyusutan.

**a. Manusia yang beriman dan bertaqwa**



Kesan yang mula-mula timbul pada manusia adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Ada keindahannya, ada kerapiannya dan ada keajaibannya. Kesan seperti ini selalu hadir, meskipun tidak dapat ditunjukkan di mana tempatnya. Kesan ini mengangkat akal kepada hasrat untuk memuja-Nya. Dicariya, apa sebenarnya "sesuatu" yang membekas yang tidak tampak itu. Akal hanya menemukan gejala-gejala yang sering kali menimbulkan suasana seram (gunung meletus, petir, tanah longsor dan lain-lain) yang mendesak orang untuk memuja batu-batuan, kayu-kayuan dan sebagainya untuk menyalurkan perasaan itu.<sup>47</sup>

Hanya saja dengan akal semata, manusia sering tersesat etika berusaha untuk mengetahui apa yang ada di luar kemampuannya, khususnya alam tertinggi dan hal-hal yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang luar rasional.<sup>48</sup> Pengalaman seperti itu juga pernah dialami oleh Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan pencipta alam ini. Hal ini dapat dipahami berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6: 76.

---

<sup>47</sup>S. Qamarulhadi, *op. cit.*, h. 175.

<sup>48</sup>M. Yusuf Msa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali, Press, t.th), h. 8.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلَکَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "inilah Tuhanku". Tetapi takkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".<sup>49</sup>

Ayat di atas menggambarkan bagaimana Ibrahim mencari pencipta alam ini. Ayat ini juga merupakan bukti bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi untuk mengakui adanya sang pencipta alam. Hanya saja, dengan akal semata manusia tidak mampu menemukan Tuhan sebenarnya. Karenanya, Allah memberi bimbingan kepada manusia melalui wahyu. Dengan bimbingan tersebut, manusia menemukan keyakinan dan keimanan yang benar.

Iman yang dimaksud adalah pengakuan tentang kebenaran yang disertai dengan kemantapan pikiran dan perasaan. Iman tersebut meliputi iman kepada Allah,<sup>50</sup> iman kepada rasul-rasul Allah,<sup>51</sup> iman kepada

<sup>49</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 199.

<sup>50</sup>Q.S. al-Ra'd/ 13: 28.

<sup>51</sup>Q.S. al-Mu'minnun/23: 44.

hari akhirat,<sup>52</sup> iman kepada malaikat,<sup>53</sup> iman kepada kitab-kitab suci.<sup>54</sup> Kelima sendi iman tersebut, disinyalir dalam Q.S. al-Baqarah/2: 177.

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ...

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke ara timur dan ke arah barat itu suatu kebajikan akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...<sup>55</sup>

Pada ayat tersebut di atas, secara tegas disebutkan kelima sendi iman. Adapun iman kepada takdir, secara eksplisit disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, yang diriwayatkan dari Umar ibn al-Khattab bahwa suatu hari, Jibril datang kepada Nabi di saat-saat sahabat sedang duduk bersama Rasulullah saw, Jibril datang dengan menyamar sebagai seorang laki-laki yang berpakaian putih bersih dan rambut yang hitam legam, kemudian duduk dengan merapatkan

---

<sup>52</sup> Q.S. at-Taqabun/64: 7.

<sup>53</sup> Q.S. al-Hajj/22: 75.

<sup>54</sup> Q.S. an-Nisa'/4: 113.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 43.

kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah saw. Kedatangan Jibril, tersebut bertujuan memberikan pengajaran kepada para sahabat tentang sendi-sendi agamanya. Model pengajaran tersebut mempergunakan bentuk dialog dengan Nabi Muhammad saw. Dialog tersebut berintikan sendi-sendi agama Islam yang meliputi rukun Islam, rukun iman dan ihsan. Adapun isi dialog tentang iman adalah sebagai berikut:

...قال فاخبرني عن الايمان. قال: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم  
الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره ...<sup>56</sup>

Artinya:

...Jibril berkata: beritahukalah kepada saya (wahai Muhammad) tentang (sendi) iman, Nabi menjawab: (iman ialah) bahwa kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab (yang diturunkan)-Nya, rasl-rasul-Nya, hari akhirat dan beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk ... (H.R. Muslim).<sup>57</sup>

Dari uraian di atas dapat diaami bahwa manusia yang beriman adalah manusia yang berkeyakinan

---

<sup>56</sup> Untuk kelengkapan hadis tersebut, lihat I- Imam Annawawi, *Sahih Muslim bi Syarh Annawawi*, Jilid I (Cet. III; al-Qahirah: Dar al-Hadis, 1988), h. 178.

<sup>57</sup> Terjemahan Penulis.

terhadap Allah, rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab suci dan qadha dan qadhar-ya.

Ahmad Azhar Basyir mengomentari bahwa iman yang benar merupakan pautan kehidupan manusia menuju jalan yang lurus, dengan bertumpu pada keyakinan tauhid, mengesakan Allah swt. dengan iman yang benar, maka manusia terdorong untuk senantiasa bertindak sebagai khalifah di bumi ini.<sup>58</sup>

Sedangkan manusia bertakwa dapat dipahami dengan mengetahui ciri-cirinya berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Di antara ciri-ciri orang bertakwa menurut petunjuk al-Qur'an antara lain:

- 1) Manusia yang bertakwa memiliki perasaan yang tajam untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk.<sup>59</sup>
- 2) Manusia yang bertakwa akan mudah menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan

---

<sup>58</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1994), h. 220.

<sup>59</sup> Q.S. al-Anfal/8: 29, makna ayat tersebut berbunyi: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertaqwa kepada Allah niscaya Allah akan menjadikan bagi kalian *furqan* (pembedah antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk) dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan mengampuni kalian, dan Allah memiliki karunia yang sangat besar". (terjemahan penulis).

dalam hidupnya, semua urusannya akan menemukan jalan kemudahan.<sup>60</sup>

- 3) Manusia yang bertakwa akan dinugerahi cahaya Ilahi yang menyinari jalan hidupnya.<sup>61</sup>
- 4) Manusia bertakwa selalu berhati-hati dalam hidupnya, merasa selalu berada di bawah tilikan Allah.<sup>62</sup>
- 5) Manusia paling bertakwa adalah manusia yang paling mulia dihadirat Allah<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Q.S. at-Talaq/65: 2. Terjemahan selengkapnya ayat tersebut berbunyi “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kau tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan bagian jalan keluar”.

<sup>61</sup>Q.S. al-Hadid/57: 28. Terjemahan selengkapnya ayat tersebut berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Ala memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

<sup>62</sup>Q.S. an-Nisa/4: 1. Terjemahan yat tersebut sebagai berikut; “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan megawasi kamu.

Selanjutnya, tentang manusia yang beriman dan bertakwa dalam seminar Nasional tentang Iman dan Takwa dalam Sistem Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1990, mencoba merinci iman dan takwa tersebut. Sekalipun seminar itu belum berhasil membuat rumusan yang operasional tentang ciri manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, namun rumusan tersebut agaknya dapat dipertimbangkan. Menurut seminar itu bahwa orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekurang-kurangnya harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempercayai ajaran agama secara utuh,
- b) Berpengetahuan fungsional tentang agama yang dipeluk,
- c) Bertingkah laku menurut ajaran agamanya,
- d) Berkepekaan sosial sebagai makhluk individual dan masyarakat, dan

---

<sup>63</sup>Q.S. al-Hujurat/49: 13. Terjemahan ayat tersebut sebagai berikut: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

- e) Responsif terhadap panggilan agama. Dan iman yang hendak ditanamkan melalui pendidikan Islam menurut seminar itu ialah sasaran batin yang meyakini bahwa hidup harus dijalani sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perilaku. Kesemuanya itu menggambarkan seseorang yang taat kepada Allah swt. Adapun takwa adalah sikap dan tindakan menjaga diri agar manusia senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>64</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa secara operasional, iman dan takwa tidaklah dapat dipisahkan, tidak akan ada iman tanpa takwa, dan sebaliknya. Bila dirinci lebih teliti, maka akan ditentukan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa adalah manusia yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajarannya al-Qur'an dan Hadis. Ia mampu hidup secara seimbang, antara segi dunia dan akhirat, lahiriah dan batiniah, individu dan masyarakat.

Zakiah Daradjat dalam sebagian uraiannya menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan Islam orang akan menjadi manusia sepenuhnya dengan pola

---

<sup>64</sup>IAIN Sunan Gunung Djati, *Laporan Hasil Seminar Iman dan Takwa dalam Seminar Pendidikan Nasional* (Bandung: 1990), h. 33.



takwa. Manusia seutuhnya artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena bertakwa kepada Allah swt.<sup>65</sup>

Mengamati uraian-uraian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa adalah manusia yang menyadari posisinya di tengah-tengah alam semesta dan menyadari tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

b. Berbudi pekerti luhur

Berbudi pekerti adalah perangai yang dapat diketahui dengan akal atau kecerdikan. Parameter budi pekerti yang baik, dapat diukur dengan sifat-sifat Nabi. Karena Nabi Muhammad adalah panutan dan ukuran dalam menilai ketinggian budi pekerti. Hal tersebut disinyalir dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>66</sup>

Budi pekerti atau akhlak<sup>67</sup> adalah sifat yang telah meresap daalam jiwa dan menjadi kepribadian,

---

<sup>65</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 31.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 960.

sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Jika hal ihwal itu melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut asal dan syara', maka hal ikhwal itu disebut akhlak yang baik, dan jika yang keluar darinya adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Yang dimaksud budi pekerti di sini adalah sikap dan kedudukan mulia atau keutamaan-keutamaan yang harus dijdikan hiasan diri bagi manusia pada umumnya dan orang muslim dalam skala yang lebih khusus.

Jika pembinaan budi pekerti luhur ditilik dari sudut perspektif pendidikan Islam, maka akan ditemukan bahwa hal tersebut mendapat perhatian yang serius. Sehubungan degan hal tersebut. Moh. Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan Islam dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

---

<sup>67</sup> Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang beradab terdidik. Abu Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif II* (al-Qahirah: asy-Sya'b, t.th), h. 436. Sedangkan Abu Hamid al-Ghazali dengan rinci menyebutkan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lihat Abu Hamid al-Ghazal, *Ihya' Ulum al-Din* (al-Qahirah: al-Masyhad al-Husain, t. th), h. 56.

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci yang berlandaskan keikhlasan dan kejujuran.<sup>68</sup>

Islam melihat kepada budi pekerti dan nilai akhlak dengan padangan yang bersandar pada hal yang bersifat khusus yang landasan berdirinya mahligai akhlak dalam Islam. Hal khusus yang dimaksudkan dapat dilukiskan antara lain:

- 1) Bahwasannya manusia melaksanakan suatu perbuatan atau meninggalkannya dalam keadaan bebas (merdeka), dalam arti jika ia menghendaki maka ia kerjakan, dan bila tidak maka ia tinggalkan perbuatan tersebut. Apabila mengerjakan, ia mengerjakannya sesuai dengan konsep dan aturan, serta apabila ia tidak menghendaki, maka ia menolak sesuai dengan konsep dan aturan pula. Konsep di sini adalah kebebasan, keinginan dan keharusan melakukan berdasarkan konsep fitrah yang lurus.
- 2) Bahwasannya manusia bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya di hadapan Allah dan juga bertanggungjawab manusia terhadap sesamanya manusia disebabkan adanya

---

<sup>68</sup>Moh. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Ter. Bustani A. Goni dan Johar Bakri, LiIS(Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15.

perbuatan yang dilakukannya memberi kemudahan pada orang lain.

- 3) Akhlak dalam Islam tumbuh dari undang-undang Allah yang diundangkan dalam wahyu—Nya kepada Nabi Muhammad saw.
- 4) Akhlak dalam Islam berdiri atas dua asas pokok, yaitu keadilan dan ihsan (perbutan baik). Keadilan yang dimaksud meliputi; adil terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia. Sedangkan ihsan adalah berbuat baik untuk ibadah dan merasa diawasi Alah, memperbaiki dan mengintrospeksi perbuatan serta berbuat kebajikan pada manusia.
- 5) Amar ma'ruf nahi mungkar. Tidaklah dianggap berbudi pekerti yang luhur, orang yang mampu mengajak kepada kebaikan, namun tidak melakukannya, atau mempunyai kemampuan untuk mencegah kemungkaran namun tidak melakukannya.<sup>69</sup>

Di sisi lain, dalam mendidik manusia untuk berbudi pekerti luhur, pendidikan Islam menggunakan pola-pola sebagai berikut:

- a) Menanamkan keutamaan pada individu, keluarga, masyarakat serta memberi motivasi pelaksanaannya.

---

<sup>69</sup>Ali Abd Halim Mahmud, *op. cit.*, h. 40.

- b) Melepaskan diri dari kehinaan, kejahatan, dan kekejian yang nyata dan tersembunyi. Juga menjauhkan diri dari segala yang diharamkan Allah pada manusia, serta membuang setiap yang negatif yang menyebabkan tersebarnya kejahatan dan kerusakan, yang menyebabkan dekadensi moral dan mengguncang hubungan sosial antara manusia.<sup>70</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berupaya mendidik manusia berbudi bahwa pendidikan Islam berupaya mendidik manusia berbudi pekerti luhur dengan jalan menanamkan prinsip-prinsip budi pekerti yang luhur pada setiap individu dan mencegahnya dari kecenderungan-kecenderungan melakukan perbuatan yang hina dan nista.

Berbudi pekerti luhur, penting dalam hidup ini. Tingkatannya berada satu tahap di bawah manusia yang beriman dan bertakwa. Apabila orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah hubungannya berkaitan rapat antara hamba dan Tuhannya yang diwujudkan melalui ibadah kepada-Nya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan *mu'amalah* manusia dengan orang-orang lain, baik secara individu

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 41.

maupun secara kolektif, tetapi perlu diingat bahwa berbudi pekerti luhur tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungann manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini.<sup>71</sup> Bahkan lebih dari itu, budi pekerti juga mengaturr hubungan antara hamba dengan Tuhannya.<sup>72</sup>

Mengamati uraian-uraian di atas peneliti berkesimpulan bahwa budi pekerti luhur merupakan pondasi utama yang harus dimiliki setiap pribadi manusia seutuhnya. Pembiasaan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berbudi pekerti luhur, merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh pendidin Islam. Udi pekerti yang luhur merupakan landasan bagi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Dalam uraian terdahulu telah disinggung bahwa yang membuat manusia (Adam) lebih mulia dari makhluk lainnya bahan lebih mulia dari malaikat adalah faktor ilmu. Pemberian kelengkapan ilmu

---

<sup>71</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Fasafah Tarbiyah al-Islamiyah*, terj Hasan Langgulung dengan judul, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

<sup>72</sup>Q.S. Luqman/ 31: 14 dan 18-19.

kepada manusia, sangat erat hubungannya dengan tugas kekhalifahan yang diembannya. Sebab sangatlah mustahil bagi manusia untuk menjalankan misi kekhalifahannya tanpa memiliki ilmu tentang berbagai hal yang akan dikelolanya.

Sesuai dengan eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, maka peranan ilmu sangat diperlukan. Mengingat pentingnya ilmu tersebut dalam proses pelaksanaan tugas-tugasnya, maka manusia mempunyai hak dan bahkan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan agar dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tujuan penciptaanya di dunia dengan baik.

Mengingat pentingnya ilmu dalam pandangan Islam, sehingga al-Qur'an menegaskan hak manusia untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan. Di antara ayat al-Qur'an yang menegaskan hak manusia untuk menuntut ilmu, dapat dilihat dalam Q.S. at-Taubah/9: 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semaunya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka dapat menjaga diri.<sup>73</sup>

Ayat tersebut secara tegas memberikan motivasi untuk menuntut ilmu, sehingga jihad yang merupakan salah satu kewajiban yang harus ditegakkan dalam Islam, tidak bisa ditegakkan dengan mengabaikan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendapatkan penghargaan plus dalam Islam. Dalam al-Qur'an disinyalir bahwa orang-rang yang memiliki ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan yang tinggi.<sup>74</sup>

Untu memperoleh ilmu pengetahuan, al-Qur'an dengan tegas memberikan kuncinya, yaitu melalui proses membaca.<sup>75</sup> Ayat pertama Q.S. al-Alaq

---

<sup>73</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 301-302.

<sup>74</sup>Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

<sup>75</sup>Q.S. al-'Alaq/96: 1-5.



menunjukkan perintah untuk membaca (اقرأ) diikuti dengan ayat penciptaan manusia (خلق الانسان). Telaah keterkaitan tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah salah satu hak asasi manusia yang wajib dipenuhi. Karena tanpa membaca tidak mungkin manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Al-Qur'an tidak hanya menuntut manusia untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan keagamaan, tetapi di tuntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam al-Qur'an ditemukan sinyalemen—sinyalemen yang menuntut umat manusia untuk memiliki berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu fisika dan ilmu kimia,<sup>76</sup> ilmu lapisan tanah,<sup>77</sup> ilmu matematika,<sup>78</sup> ilmu falak<sup>79</sup> dan lain-lain.

Panggilan secara seksama isyarat-isyarat al-Qur'an, akan tampak berbagai informasi yang menuntun manusia untuk menemukan ilmu pengetahuan. Bentuk-bentuk ilmu tersebut secara kuantitatif akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sains dan teknologi.

---

<sup>76</sup>Q.S. al-Hadid/57: 25.

<sup>77</sup>Q.S. az-Zalzalah/99: 1-2.

<sup>78</sup>Q.S. Yasin/36: 12.

<sup>79</sup>QS. Yasin/36: 37-40.

Di sisi lain tentang perlunya memiliki keterampilan, peneliti telah ketengahkan pada uraian terdahulu dalam sebuah hadis nabi yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abi Rafii.<sup>80</sup> Berdasarkan hadis nabi tersebut, ditemukan sinyalemen tentang perlunya manusia memiliki berbagai keterampilan seperti menulis, berenang dan memanah.

Omar Mohammad al-Toumy dalam mengomentari hadis tersebut memandang bahwa keterampilan sangat penting untuk dimiliki oleh manusia. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa Umar bin al-Khattab memerintahkan gubernur-gubernur agar melatih anak-anak mereka berenang dan menunggang kuda.<sup>81</sup>

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan kebutuhan mutlak untuk dimiliki oleh setiap individu. Begitu pentingnya pengetahuan dan keterampilan dimiliki oleh setiap manusia, sehingga banyak negara mencantumkan masalah tersebut di dalam konstitusinya. Di Indonesia misalnya, dapat dilihat dalam bab III pasal 6 yang berbunyi: setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan

---

<sup>80</sup> Lihat Bab II, foot not nomor 71.

<sup>81</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *op. cit.*, h. 505.

dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.<sup>82</sup>

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa para pendidik muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam, telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan prakti dan latihan kejuruan. Bahkan mereka menganggapnya hal tersebut sebagai *fardu kifayah*.<sup>83</sup> Bahkan al-Qur'an secara implisit memberikan isyarat tentang perlunya manusia memiliki keterampilan. Isyarat semacam itu dapat dipahami umpamanya dalam Q.S. Hud/11: 37.

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخْطِئْ فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ

مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Dan buatlah bahtera itu denga pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan tenggelam.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, UI. RI., No- 2 1989 (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 4.

<sup>83</sup>Omar Mohammad al-Toumy alSyaibani, *op. cit.*, h. 507.

<sup>84</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 332.

Isyarat yang lain, dapat dipahami dalam Q.S. al-Anbiya/21: 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ

شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).<sup>85</sup>

Mengamati uraian-uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang mempunyai tingkat urgensi yang sama untuk dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, untuk menyandang gelar manusia seutuhnya, di samping mempunyai kualitas iman, juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Karena kualitas iman baru dapat diperoleh kalau ilmu untuk itu terlebih dahulu dimiliki. Orang yang tidak memiliki pengetahuan, imannya rapuh dan mudah terombang ambing oleh keadaan sekitarnya, karena tidak memiliki pemahaman yang dapat memperkuat imannya. Begitu pula seseorang harus memiliki keterampilan, karena seseorang akan sulit sekali menyelenggarakan

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, . 505.

kehidupannya tanpa memiliki salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk menyandang gelar manusia seutuhnya, seseorang harus menguasai keterampilan-keterampilan khusus yang dibutuhkannya dalam kehidupan. Orang yang tidak memiliki keterampilan dan kecakapan-kecakapan khusus, sangatlah sulit untuk merealisasikan fungsi kekhalifahan yang dibebankan kepadanya.

d. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani

Orang Islam dituntut untuk memiliki jasmani yang sehat dan kuat, terutama dalam hubungannya dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam.

Suatu hal yang tidak dapat diingkari bahwa dalam proses penegakan ajaran Islam, tidak selamanya upaya tersebut berjalan dengan mulus. Akan tetapi berbagai tantangan dan rintangan selalu menghadang dan menghalang-halangi upaya-upaya tersebut. Kenyataan seperti ini sudah merupakann *sunnatullah* sebagai indikasi adanya pergolakan abadi antara yang hak dengan yang batil. Telaah atas referensi-referensi sejarah, ditemukan bahwa fenomena seperti itu tekah mewarnai proses penyiaran dakwah pada masa awal Islam.

Belajar dari pengalaman historis seperti itu serta mengambil *'ibrat* dari fenomena-fenomena aktual saat

ini. Maka dengan sendirinya umat Islam dituntut untuk memiliki kekuatan fisik guna mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam proses menjalankan ajaran-ajaran Islam. Mengingat pentingnya hal tersebut, sehingga dalam berbagai ayat al-Qur'an ditemukan adanya isyarat-isyarat ke arah itu. Isyarat seperti itu dapat dipahami antara lain firman Allah dalam Q.S. al-Anfal/8: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ  
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ ...

Terjemahnya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kau menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya.<sup>86</sup>

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk agar orang Islam senantiasa mempersiapkan kekuatan, baik kekuatan fisik maupun peralatan-peralatan yang dapat membantu menghalangi musuh-musuh Allah. Dan

---

<sup>86</sup>Depatemen Agama RI., *op. cit.*, h. 271.

yang dimaksud dengan musuh Allah ialah segala yang mengancam tegaknya agama Islam.

Kesehatan jasmani merupakan kebutuhan mutlak dimiliki manusia. Sebab tanpa memiliki kesehatan jasmani, otomatis manusia tidak akan memiliki tubuh yang kuat yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tugasnya dengan baik.

Dalam hubungannya dengan kesehatan jasmani, Ahmad Tafsir mengomentari bahwa jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat dalam arti orang itu arus kuat secara fisik. Ciri kekuatan fisik yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih yang cepat dan kemampuan menahan letih, yakni tidak cepat letih. Tanda yang lain ialah senantiasa aktif dan berpenampilan segar.<sup>87</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jasmani yang sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh yang indah; keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan di dalam Islam.

Di sisi lain perlunya manusia memiliki kesehatan jasmani, oleh karena manusia yang memiliki kesehatan jasmani akan memperoleh kekuatan fisik dengan baik.

---

<sup>87</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 42.

Dan manusia yang kuat, disenangi oleh Allah swt. Hal tersebut seperti tergambar dalam hadis nabi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن القوي خير وأحب إلي الله من المؤمن الضعيف . . .<sup>88</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah R.A, telah berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah...<sup>89</sup>

Begitu pula sehat rohani merupakan dambaan manusia. Islam menghendaki agar orang Islam memiliki kesehatan rohani, karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan keyakinan yang hanya dapat ditangkap melalui kekuatan rohani. Dan iman tersebut tempatnya di hati.<sup>90</sup>

Manusia yang memiliki rohani yang sehat sangat diharapkan, karena dari manusia yang sehat rohani, akan lahir manusia yang hatinya penuh berisi keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Manusia yang rohaninya penuh dengan iman, mempunyai gejala-gejala yang dapat diamati, di antaranya:

---

<sup>88</sup>Al-Hafiz Abi' Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qasswaini ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (Dar Ihya al-Kutub al- 'Arabiyah, t. th), h. 31. Lihat pula Imam Muslim, *op. cit.*, Juz II, h. 461.

<sup>89</sup>Terjemahan Penulis

<sup>90</sup>Q.S. al-Hujurat/49: 14 dan Q.S. al-Maidah/5: 41.



- (1) Apabila melaksanakan salat, ia melaksanakannya dengan penuh kekhusyu'an,<sup>91</sup>
- (2) Apabila mengingat Allah, badan hatinya tenang,<sup>92</sup>
- (3) Apabila disebut nama Allah, bergetar hatinya,<sup>93</sup> dan,
- (4) Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis.<sup>94</sup>

Selanjutnya Sikun Pribadi berpendapat bahwa tanda-tanda lain yang dapat ditampilkan oleh manusia yang memiliki kesehatan rohani adalah bahwa kesehatan rohani tersebut akan tercermin dalam bentuk sikap dalam kehidupannya. Sikap-sikap yang dimaksud anantara lain, seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, kebenaran, keadilan, ketakwaan kepada Allah swt.<sup>95</sup> Dengan demikian, orang yang memiliki rohani yang sehat, akan merasakan ketenteraman hidup.

Memperhatikan uraian-uraian di atas tamaknya kesehatan jasmani berkaitan erat dengan kesehatan rohani. Kesehatan jasmani sering berkaitan dengan kepentingan pembelaan Islam, sedangkan kesehatan

---

<sup>91</sup>Q.S. al-Mu'miun/23: 1-2.

<sup>92</sup>Q.S. az-Zumar/39: 23.

<sup>93</sup>Q.S. al-Hajj/22: 34-35.

<sup>94</sup>Q.S. Maryam/19: 58 dan Q.S.al-Isra/17: 109..

<sup>95</sup>Siku Pribadi, *op. cit.*, h. 75.

rohani sering berkaitan dengan persoalan iman kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani secara seimbang, sebab dengan kesehatan kedua aspek tersebut, manusia meraih kebahagiaan yang hakiki dan mencapai tarap manusia seutuhnya seperti yang dikehendaki.

e. Memiliki kepribadian yang mantap

Term "kepribadian" dalam beberapa bahasa disebut dengan *persnality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Itali) dan *personalidad* (Spanyol). Agar kata masing-masing istilah tersebut berasal dari kata latin "*persona*" yang berarti topeng<sup>96</sup> yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.<sup>97</sup> Dalam drama, biasanya untuk menggambarkan kepribadian yang angkara murka dan erakah, biasanya ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk perilaku yang baik, suka menolong atau berani berkorban, biasanya dilambangkan dengan kesatria.

Dalam bahasa Inggris, istilah "kepribadian" yang merujuk kepada kata "*personality*" diartikan dengan kata; *I the sumtotal of physical metal, emotional*

---

<sup>96</sup>Yusuf dan Nadim Mar'asyili, *al-Mustalahat al-'Ilmiyah wa al-Fanniyah* (Beirut: Dar Lisan al-'Arab, t.th), h. 64.

<sup>97</sup>Simpson D.P., *Cassel's Latin Dictionary: Latin English* (New York: Mac Millan ublishing co., 1982), h. 442.

*and sosial characteristic of an individual, 2. The organized pattern of behavioral characteristic of the individual.*<sup>98</sup>

Dari sini dapat dipahami, bahwa kepribadian itu merupakan kumpulan totalitas dari berbagai aspek dalam diri manusia, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial, yang menjadi karakter khas seseorang, atau sebagai tatanan pola yang menggambarkan ciri khas perilaku seseorang.

Hanna Djumhana Bastaman mengemukakan bahwa kepribadian meliputi keseluruhan kualitas kejiwaan, baik yang diwarisi dari orangtua dan leluhur, maupun yang diperoleh dari pengalaman hidup. Keduanya memberika kekhususan dan keunikan yang membedakan seorang pribadi dari pribadi yang lainnya.<sup>99</sup> Aspek kepribadian yang diturunkan dari orangtua dan leluhur antara lain kecerdasan dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian yang diperoleh dari pengalaman hidup antara lain adalah pengetahuan, dan keterampilan.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa kepribadian itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas tersebut akan tampak dalam

---

<sup>98</sup>Clerence Urdang, *The Random House Dictionary of English Language* (New York: tp.p., 1968), h. 990.

<sup>99</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 103.

cara-cara seseorang berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, cara bersikap, minatnya, filsafat hidup serta kepercayaannya.<sup>100</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dalam diri seseorang terkandung beberapa aspek pokok dari kepribadian manusia. Aspek-aspek tersebut dapat digolongkan dalam tiga hal:

- a) Aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku (yang tampak dari luar) misalnya: cara berbuat, cara berbicara, cara berpakaian, dan sebagainya.
- b) Aspek kejiwaan; meliputi hal-hal yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya cara berpikir, sikap, minat dan yang lainnya.
- c) Aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak berupa falsafah hidup dan keyakinan seseorang.<sup>101</sup>

Memperhatikan pendapat Ahmad D. Marimba tersebut tampaknya terdapat tiga aspek kepribadian yang menuntun manusia untuk mencapai taraf kebahagiaan, baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Ketiga aspek itulah yang memberi kualitas kepribadian pada diri seseorang.

---

<sup>100</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 67.

<sup>101</sup>*Ibid.*

Perlunya seorang muslim memiliki kepribadian yang mantap, secara implisit telah disinyalir oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasl (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...<sup>102</sup>

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses pembinaan kepribadian yang manta, Ahmad D. Marimba menawarkan tiga tarap pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan,
- 2) Pembentukan pngertin, sikap, dan minat, dan
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 36.

<sup>103</sup>Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 76.

(a) Pembiasaan

Pembiasaan di sini bertujuan membentuk aspek-aspek kejasmanian dan keprbadian, seperti penanaman kecakapan, berbuat dan bertindak serta mengucapkan sesuatu, supaya anak dapat memiliki dan menguasainya dengan tepat. Misalnya, menanamkan kebiasaan salat terhadap anak, dengan mengontrol gerakan anak-anak yang serampangan dan tidak sesuai dengan gerakan salat yang dikehendaki. Demikian pula, membiasakan anak mengucapkan doa dalam salat, membiasakan mengontrol dan mempergunakan tenaga jasmani dan jiwa dalam menaham perasaan, misalnya, menahan tertawa dalam salat

(b) Pembentukan pengertian, minat, dan sikap

Pada tahap ini, orang tua memulai memberikan pengertian dan pemahaman tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan anak. Dalam tahap ini, perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan dan latihan dengan menggunakan tenaga-tenaga kejiawaan (karsa, rasa dan cipta).

Dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap adalah suatu keseluruhan dalam pembentukan kepribadian yang mantap. Misalnya, menanamkan rasa kecintaan kepada Tuhan dan segala yang bersangkutan dengan-Nya. Dengan mempergunakan pikiran, dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tetang arti

ikhlas dan lain-lainnya yang termasuk dalam kerangka pembinaan ini. Dengan adanya pengertian, akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan-pandangan mengenai sikap tersebut, seperti menjauhkan diri dari dengki, menepati janji dan sebagainya. Dan dengan adanya rasa (ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat<sup>104</sup> dapat tumbuh berkembang dan ikut serta dalam memainkan peran dalam pembentukan kepribadian.

(c) Pembentukan kerohanian yang luhur

Yang dimaksud di sini ialah menanamkan kepercayaan, misalnya, tentang *arkan al-iman* yang enam, dengan menggunakan tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan untuk mendapatkan pengenalan terhadap Allah swt. Membentuk manusia agar segala sesuatu yang terlintas di dalam pikirannya dapat diseleksi, diputuskannya dan diamalkan berdasar kesadarannya sendiri dan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Ketiga tahap proses pembentukan kepribadian (yaitu proses pembiasaan, pembentuk pengertian, penanaman sikap dan minat serta pembentukan

---

<sup>104</sup>Minat ialah kecenderungan jiwa kepada sesuatu. Kecenderungan tersebut lahir karena adanya perasaan berkepentingan dengan sesuatu tersebut. Kecenderungan tersebut pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu. Lihat, *Ibid.*, h. 79.

keohanian yang luhur), secara bersama-sama serta pengaruh mempengaruhi dalam membentuk kepribadian yang mantap.

Apabila kepribadian yang mantap dikaitkan dengan perspektif pendidikan Islam, tampaknya terdapat korelasi yang sangat erat. Hal tersebut dipahami, karena jika manusia dibina untuk kepribadian yang mantap, maka penanaman pendidikan agama terhadap seseorang sejak kecil, akan banyak membantu dalam memberikan bekas yang kuat dalam membentuk watak, sikap, dan kepribadian mereka. Dengan demikian, mereka memiliki pandangan yang mantap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa memiliki kepribadian yang mantap adalah suatu keharusan bagi setiap individu. Dan dalam proses penanaman kepribadian yang mantap tersebut, peran pendidikan Islam tidak bisa diabaikan dan sangat memainkan peran dalam perwujudannya.

**f. Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.**

Manusia sering disebut makhluk soaial, makhluk ekonomi, makhluk aktualisasi diri, dan makhluk yang berbicara atau makhluk berpikir. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk



bermasyarakat yang sering berkumpul dan berkolompok dan saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Soerjono Soekanto, manusia sebagai makhluk yang mempunyai beraneka ragam sebutan, pada prinsipnya adalah makhluk yang saling bergantung pada sesamanya, baik menyangkut pangan, papan, keselamatan diri dan harta, harga diri, potensi untuk berkembang maupun kasih sayang.<sup>105</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia sangat mempunyai kebergantungan kepada sesamanya, sebab manusia saling membutuhkan dalam banyak aspek guna memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing.

Kecenderungan manusia berhubungan dengan sesamanya, merupakan kecenderungan memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

...Dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan

---

<sup>105</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo ersada, 1993), h. 59.

janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dalam bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.<sup>106</sup>

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa meskipun tolong-menolong merupakan kebutuhan mutlak manusia, namun tolong-menolong mempunyai batas-batas yang telah digariskan. Wilayah tolong-menolong sbagaimana disinyalir dalam ayat tersebut di atas adalah arus berada pada koridor ketakwaan dan kebaikan. Tolong-menolong tidak boleh keluar dari koridor keduanya. Jika menyimpang dari keduanya, bukan kebaikan yang akan dihasilkan dari proses tolong-menolong tersebut, melainkan malah akan menghasilkan wujud sebaliknya, yaitu keburukan dan kerusakan.

Selanjutnya, rasa kebangsaan pada hakikatnya adalah rasa kebersamaan hidup dalam satu wilayah atau lingkungan, disertai kesadaran persamaan nasib, sejarah dan masa depan yang harus dipertanggungjawabkan secara kolektif. Dalam kaitan dengan perlunya manusia memiliki rasa tanggungjawab kebangsaan, dapat dipahami melalui firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13.

---

<sup>106</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 157.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا...

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...<sup>107</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, terdapat isyarat bahwa tujuan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah agar mereka saling mengenal satu sama lain. Kelompok-kelompok rasial bukanlah diciptakan untuk menjadi jurang pemisah suatu bangsa dengan yang lainnya dan melahirkan kebencian satu bangsa dengan bangsa lainnya dan satu suku dengan suku lainnya. Akan tetapi tujuan penciptaan kelompok-kelompok masyarakat tersebut hanyalah untuk dijadikan sebagai identitas untuk lebih memudahkan mengenal orang lain. Kesadaran kebangsaan, juga diarahkan agar suatu kelompok masyarakat memiliki rasa tanggungjawab bersama dalam mengadakan perbaian dan pembangunan.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 847.

Dalam membina manusia untuk memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan, penddikan Islam memiliki konsep antara lain sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kecintaan manusia pada saudara muslim yang lain.<sup>108</sup>
2. Memotivasi manusia tentang anjuran Islam dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagaimana memenuhi kebutuhan individu. Realisasi pemenuhan kebutuhan masyarakat ini juga dalam batas-batas yang dihalalkan oleh Allah serta tidak membahayakan pihak lain.<sup>109</sup>

Masyarakat dalam mengarungi hidup dan kehidupannya, mempunyai sekian banyak kebutuhan. Di antara kebutuhan yang dimaksudkan ialah tolong menolong,<sup>110</sup> saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran<sup>111</sup> serta kasih sayang antara anggota masyarakat.<sup>112</sup>

3. Membatasi sifat-sifat yang membuat masyarakat muslim menjadi terhormat dan

---

<sup>108</sup>Q.S. al-Hujurat/49: 10.

<sup>109</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit.*, h. 90.

<sup>110</sup>Q.S. al-Maidah/5: 2.

<sup>111</sup>Q.S. al-‘Asr/103: 1-3

<sup>112</sup>Q.S. al-Fath/4: 29.

demi terealisasinya kebutuhan dalam batas yang dibolehkan Allah.<sup>113</sup>

Selain ayat-ayat tersebut yang telah dikemukakan terdahulu, masih ditemukan beberapa ayat al-Qur'an yang memberi motivasi manusia agar memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan tersebut, misalnya Q.S. Ali-'Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Terjemahnya:

Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...<sup>114</sup>

Rasa tanggungjawab kolektif yang tertuang dalam ayat tersebut di atas, adalah dengan memberikan kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian yang dimaksud adalah dengan membimbing mereka ke arah kebaikan dan mengingatkan mereka apabila berada pada tepi jurang kebinasaan. Dalam masyarakat, diharapkan ada sebagian orang tampil

<sup>113</sup>Q.S. asy-Syura/42: 36-43.

<sup>114</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 94.

sebagai pelopor dan mtivator kepada kebaikan dan menjadi benteng dari kemungkaran.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa menanamkan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam. Sebab dengan suburnya rasa tanggungjawab kolektif, akan menjadi landasan pengembangan manusia seutuhnya sekaligus mewarisi nilai-nilai Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Istilah manusia paripurna/seutuhnya merupakan istilah yang kedengarannya sangat sederhana, namun mengandung arti yang sangat penting dan memuat cita-cita yang sedemikian agung dan luhur. Persoalan manusia adalah masalah yang unik. Para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, telah mengadakan kajian-kajian intensif sesuai dengan disiplin ilmu dan kecenderungan mereka masing-masing, namun hakikat manusia dinyatakan oleh mereka sebagai suatu misteri yang tak pernah terungkap secara tuntas. Misteri tersebut karena manusia tidak saja tersusun dari unsur jasmaniah semata, tetapi juga terdapat unsur rohani dan akal. Kedua unsur terakhir, merupakan unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya sampai kepada malaikat sekalipun.

Meskipun demikian, manusia secara pisik dapat saja sama satu sama lain, namun kualitas-kualitas masing-masing manusia tidaklah seragam. Untuk mencapai predikat manusia utuh yang mempunyai kualitas tertinggi, tidaklah dapat terwujud begitu saja. Akan tetapi predikat yang ideal tersebut, dapat

dibangun melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Manusia paripurna/seutuhnya secara substrat, terdiri atas susunan unsur-unsur jasmaniah, rohaniah dan akal. Ketiga unsur tersebut, merupakan komponen potensial yang dimiliki manusia dan tidak mungkin bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pembinaan unsur-unsur yang membentuk manusia tersebut dengan baik, utuh dan harmonik serta memperlakukannya secara seimbang sebagai suatu keutuhan, akan memungkinkan pencapaian hidup bahagia di dunia dan di akhirat yang merupakan dambaan setiap insan.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki komponen hakikat diri, manusia seutuhnya baru merasakan kebahagiaan dalam hidupnya apabila komponen keutuhan diri tersebut disalurkan secara harmonik dan masing-masing mendapatkan pembinaan yang seimbang, terutama melalui pendidikan Islam. Mengabaikan pembinaan salah satu komponen yang dimiliki oleh manusia, akan mengakibatkan manusia tersebut tidak merasakan kehidupan yang bahagia dalam arti yang sesungguhnya.

Salah satu indikator diperolehnya kebahagiaan dalam konsep manusia seutuhnya adalah tercapainya keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan.



Keselarasan dan keseimbangan tersebut merupakan implikasi dari pembinaan dan pengembangan ketiga unsur yang merangkai manusia (jasmaniah, rohaniah, dan akal) melalui pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam, manusia seutuhnya benar-benar dapat mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah Swt., sebagai realisasi dalam memahami tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah Allah.

Oleh karena itu, kekhalifahan manusia mempunyai implikasi prinsipil dan luas. Karena kedudukannya sebagai "wakil Tuhan" di bumi, maka manusia akan dimintai pertanggungjawabannya mengenai tugas suci yang diembannya. Pada dasarnya, doktrin tersebut merupakan motivasi agar manusia banyak melakukan kebaikan dan menghindari semaksimal mungkin hal-hal yang bertentangan dengan hukum-hukum Ilahi. Sebagai upaya agar manusia banyak melakukan kebaikan dan mampu meninggalkan kejahatan, maka pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia. Pembinaan tersebut dimaksudkan agar tujuan kehadiran manusia di dunia ini dalam statusnya sebagai khalifah Allah, dapat terwujud sesuai dengan yang dikehendaki sang Khaliq yang memberinya amanah.

Sasaran pendidikan Islam adalah membina manusia seutuhnya yang senantiasa *taqarrub* kepada Allah dan bahagia dunia dan akhirat. Untuk pencapaian maksud tersebut, maka pendidikan Islam secara operasional melakukan upaya-upaya berupa bimbingan dan mengasuh manusia atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Manusia seutuhnya dalam pandangan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki komponen potensial yakni jasmaniah, rohaniah dan akal. Dengan komponen tersebut, manusia mampu menghambakan diri beribadah kepada Allah. Ciri yang ditampakkan oleh manusia seutuhnya adalah beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap serta memiliki rasa tanggung jawab.

## KEPUSTAKAAN

Al-Quran al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*. Indonesia : Maktabat Dakhlani, t.th.

Abdullah, Abdul Rahman Shalih. *Educational: Aqur'anic Outlook*. Makkah Al-Mukarramah : Umm Al-Qura' University, 1982.

Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A.Gani dan Djohar Bahriy LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

-----, *Ruh-al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Kairo : Dar al-Ihyai al-Kutubi al-Tarbiyah, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, 1955.

-----, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Kairo: Dar al-Ahya' al-Kutubi al-Tarbiyah, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, 1955.

Ahmad. *Musnad Ahmad*, Vol II. Dar: al-Fikr, t.tp., t.th

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Al-Abrasyiy, Muhammad 'Atiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Cet. I; Misr : 'Isa al-Bab al-Halabi, 1975.

-----, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

-----, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Terjemah H. Bustani A. Goni dan Johar Bakri. LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

-----, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

-----, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi 'Arabiah : Dar al- Ahya', t.th.

Al-Ansari al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad. *al-Jami' li-Ahkami al-Qur'an*, Jilid I (t.d)

-----, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz XIV. Cet. V ; Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

Al-Ansari, Ibnu Manzur Jamaluddin Muhammad ibnu Mukrim. *Lisan al-'Arab*. Jilid IV. Misr: Dar al-Mi'riyah, t.th.

Al-Ansari, Jamaluddin bin Hisyam. *Mughni al-Labib*. Jilid I. Misr: Syarikat Nur al-Saqafah al-Islamiyyah wa Dar al-Fikr, t.th.

Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*. Diterjemahkan oleh penerjemah Pustaka Firdaus dengan judul "Manusia di Ungkap al-Qur'an. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.

-----, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Misr: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381.

Al-Barusawi, Ismail Haqi. *Tafsir R-hul al-Bayan*. Jilid I. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Bukhari, Imam. *Sahih al-Bukhari*. Juz I. Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

-----, *Sahih al-Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islam dan Kebudayaan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1984.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. al-Qahirah: al-Masyhad al-Husain, t.th.

Al-Ghulayaini, Mustafa. *Izhatun Nasyi'in*. Cet. VI; Beirut Maktabah 'Asriyah, 1949.

Al-Hasyimi Bek, Al-Saiyyid Ahmad. *Mukhtar Ahadaz al-Nabawiyah*. al-Qahirah: Matba'ah al-Hijazi, 1948.

-----, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung pandang: al-Ahkam, 1997.

Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Balaqah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Misr: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1960.

Al-Husain, Sayid Muhammad. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz XVI. Qum: Ismailiyyah, 1972.

Al-Husein, Abi al-Baq'a Ayyub ibn M-sa. *al-Kulliyat: Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Jilid I. Cet. IV; Misr: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1969.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wal al-Mujtama'*. Cet. I; Beirut; Dar al-Fikr, 1979.

Al-Nasai, Sunan Al-Nasai. jilid II. Beirut : Dar al-Jil, t.th.  
Al-Nawawi, al-Imam. *Sahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi*. jilid I. Cet. III; al-Qahirah : Dar al-Hadis, 1988.

Al-Qardawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Al-Qasimi,. *Mahasin al-Ta'wil*. Jilid XV. Misr: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah wa 'Isa al-Bab al-Halabi, 1858/1378.

Al-Razi, Imam Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir*, Jilid X. Juz XX. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

Al-Suyuti. *al-Jami' al- Saghir fi Ahadis al-Basyir al-Nazir*. Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Toumy al-Syaibani, Omar Mohammad. *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah*. diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Wahidi, Ab- al-Hasan bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Misr: Mustafa al-Halabi, 1386/1968.

Anis, Ibrahim et. al. *al-Mu'jam al-Wasit*. Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.

Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan*. Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1982.

- , *Pokok-pokok Pikiran Islam*. Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, . *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*. Edisi kedua. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* . Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Penerjemah Sori Siregar. Cet. III; Jakarta: Firdaus, 1996.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'an al-Madjid An-Nur*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: t.th.
- Aziz, Anricun (ed.). *GBHN 1993*. Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- B. Hurlock, Elizabeth. *Adolescent Development*. Ner York : Mc Graw- Hill Book Company, 1967.



Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1994.

Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman : Seputar Filsafat, Hukum, Potitik dan Ekonomi*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1994.

Bek, Al-Saiyyid Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtar al-Hadis al-Nabawiyah*. Al-Qahirah : Matba'ah al-Hajazi, 1948.

Bintu Syati, 'Aisyah. *Maqal fi al-Insan :Dirasat Qur'aniyah*. Cet. III; al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, t.th.

Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Teori and Methods* . USA Sari Knopp Biklen, 1982.

Bukhari. *Shahih Bukhari sebagai dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarah Shahih* . Beirut: D±r al-Fikr, 1414 H/1993 M.

Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali, 1989.

D.P., Simpson. *Cassel's Latin Dictionary : Latin Inglish*. New York : Mac Millan Publishing co., 1982.

Dahlan, Aisyah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Janumu, 1969.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ditjen Binbaga Islam, 1983.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

-----, *Islam untuk disiplin Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Darimy, Ad. *Sunan ad-Darimy*. Dar: al-Fikr, t.tp, t.th. Kitab Fadhail al-Qur'an, Bab Khairukum man Ta'allam al-Qur'an, Vol. II

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1994.

Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Dimasyqi, Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'izah al-Mu'minin min Ihya 'Ulum al-Dien*. Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV. Diponegoro, 1975.

Fromm, Erich. *Psychoanalysis and Religion*. New Haven & London: Yale University, 1976.

Garis-Garis Besar Haluan Negara/TAP.MPR. No. IV/MPR/1999. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 1999.

Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan dalam al-Qur'an "Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang"*, 1998.

Hakim, Abdul Hamid. *al-Bayan*. Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th.

Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. *Analisis Data Kualitatif (terj)*. Jakarta: UI Press, 1992.

IAIN Sunan Gunung Djati. *Laporan Hasil Seminar Iman dan Taqwa dalam seminar Pendidikan Nasional*. Bandung: 1990.

Ibn Faris bin Zakariya, Ab- al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Jilid I-VI. Misr : Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 1972/1392.

Ibn Hisyam al-Din al-Hindi, 'Alauddin 'Ali al-Muttaqi.  
*Kanzu al-'Ummal Fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal.*  
 Beirut : Muassasah al-Risalah, 1993.

Ibn Kazir, Abu al-Fida Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azim.*  
 Jilid I. Singapura : al-Haramain, t.th.

Ibn Majah, Al-Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad bin  
 Yazid al-Qaswaini. *Sunan Ibnu Majah, juz I.* Dar  
 Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

Jalal, Abd. al-Fatah. *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-*  
*Islam* (Mesir; tp.1997.

-----, *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Cetakan I; Bandung:  
 CV. Diponegoro, 1988.

-----, *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam.*  
 diterjemahkan oleh Herry Noer Ali  
 dengan judul *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Cet..I;  
 Bandung: CV. Dipenogoro, 1988.

-----, *Min al U-l al-Tarbiyyah fi al-Islam.* al-' Alam al-  
 Arabi: al-Markaz al-Duwali li al-Ta'lim Wazifi li  
 al-Kibar, 1997.

Jamaly, Muhammad Fadlil. *Filsafat Pendidikan dalam al-*  
*Qur'an.* Cet. I; Surabaya; Bina Ilmu, 1986.

Kertinger, Fred N. *Fundation of Behavior Research.* New  
 York Holt Rinchat and Winston Inc. 1973.

Koentjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 1991.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1984.

Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Husna Zikra, 1995.

----- . *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma'arif, 1980.

----- . *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

----- . *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis*, dalam Muntaha Azhari Abdul Mun'in (ed.) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.

----- . *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.

Louis, Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXVII, Beirut: Dar al- Masyriq, 1984.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Terjemahan Dedi Junaedi. Edisi Pertama. Jakarta: Akademika Pressindo, 1995.

Majid, Nurkholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Moleng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.  
Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

Moleng, Lexy Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 1995.

Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.

-----, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Cetakan I; Solo: Romadloni, 1991.

Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyyat Us-luha wa Tatawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah*. Mesir: 'Alam al-Kutub, 1977.

Mursiy, Muhhammad Munir. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyat Ushuluha wa Tathawwuha fi al-Bilad al-Arabiyat*. Kairo : Alam-Kutub, 1978.

Mursiy, Muhhammad Munir. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyat Ushuluha wa Tathawwuha fi al-Bilad al-Arabiyat*. Kairo : Alam-Kutub, 1978.

Musa, M.Yusuf. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali, Press, t.th.

Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Jilid I. Beirut : al-Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Myskar, Warminta. "Gaung Ukhuwah dan Fenomena Agama sebagai Kesadaran Insani". *al-Muslimun*, No.230, 1989.

Naisaburi, Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy. *Al-Jamial Shahih musammah shahih Muslim*, Juz VIII. Beirut, Libanon, Dar al-Ma'arif, t.th.

- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I ; Bandung: Mizan, 1984.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press, 1996.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1966.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Pulaski, Mary Ann Spencer. *Understanding Piaget*. New York: Harpen & Row Publisher, 1980.
- Qamarulhadi, S. *Membangun Manusia Seutuhnya: Sebuah Tinjauan Antropologis Menuju kepada Kehidupan yang Tanggap*. Cet. III; Bandung: al-Ma'arif, 1991.
- Qutub, Sayyid. *Masyarakat Islam*. Terjemahan Mu'thi Nurdin H.M. Cet. III; Bandung: al-Ma'arif, 1983.



-----, *Tafsir Fi 'ilal al- Qur'an*. Jilid IV. Juz. XV. Cet. XVII; al Qahirah: Dar al-Syuruq, 1992.

R. Haryono Imam, Verhaak. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1991.

R.G, Burgess. *Multiple Strategies in Field Research*, Dalam Burgess R.G (ed). *Field Research: A Sourcebook and Field Manual*. London: George Allen Unwin, 1982.

Rahardjo, Satjipto, *Ilmu-ilmu Manusia yang Didasarkan atas Konsep Manusia Seutuhnya dalam Frieda NHR et. al. Manusia Seutuhnya Beberapa Gagasan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1984.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 1998.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. II; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1992.

Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid I. Cet. II; Mesir; t.th.

Rida, 'Ali. *al-Marja' fi al-Lughah al-Arabiyyah*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Robert C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Teori and Methods* . USA Sari Knopp Biklen, 1982.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh- al-Sunnah*, Jilid I. Cet. V; Beirut: Dar al-Kitabi al-Arabi, 1983.

Saibaniy, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah a-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Salim, Abd Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Sekretaris Negara RI. *Undang-undang tentang Sisitem Pendidikan Nasional*. UU. RI. No. 2 Tahun 1989. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Membunikan al-Qur'an*. Cetakan XV; Bandung: Mizan, 1997.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sunoto. *Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Depag RI. *Agama Islam*. Jakarta: PPPAI- PTA, 1984.

------. *Agama Islam*. Jakarta : P3AI-PTU, 1994.

------. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1987.

TM. Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam keluarga Islam*. Cet. I; Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender, 1999

Ulwan, Andullah Nashih. *Tarbiyah al-Auladi fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Saifullah Kamelia dkk. Semarang: Asy-Syifah, t.th.

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Urdang, Clerence. *The Rendom House Dictionary of English Language*. New York : tp.p., 1968.

Usa, Muslih. dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Cetakan .I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Wasito. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995. Bogdan,

Yunus, Abd Hamid. *Da'irah al-Ma'arif II*. al-Qahirah: Asy-Sya'b, t.th.

Yusuf dan Nadim Mar'asyili. *Al-Mustalahat al-'Ilmiyah wa al-Fanniyah*. Beirut : Dar Lisan al-'Arab, t.th.

Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* . Cet. I; Jakarta: Karya Mulia, 1986.

-----, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

-----, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Ziyadat, Ma'an dkk. *al-Mausu'at al Falsafiyah al-'Arabiyah*. Arab: I nma' al-'Arabiy, 1986.

Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.



### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dr. H. Bulu', M. Ag. Lahir tanggal 8 Nopember 1955, di sebuah kampung yang bernama Jombe Kecamatan Binamu (Turatea sekarang) Kabupaten Jeneponto sekitar 7 kilometer sebelah utara kota Bonto Sunggu. Anak kedua

dari 12 bersaudara. Orang tua (ayah) bernama Kanro Daeng Guling dan (ibu) Daeng Datu. Memulai pendidikan Sekolah Dasar Negeri No.1 Jombe pada usia 6 tahun, tamat 1967. Kemudian pada tahun 1968 melanjutkan pendidikan ke PGAN 4 tahun Jeneponto dan tamat pada tahun 1971. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di PGAN 6 tahun Jeneponto tamat tahun 1973. Melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan memilih Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1974 dan meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1976. Meraih gelar Sarjana Lengkap pada jurusan yang sama pada Tahun 1980. Selama kuliah di IAIN Alauddin aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra instituter. Pada tanggal 9 Oktober 1982 menikah dengan Dra. Resmi Akib (alm), dan dikarunia empat orang putera-puteri: Nurhikmah Bulu' S.Pd.I., drg. Muhammad Syafa'at, drg. Raidah Bulu', Rifa'ah

Mahmudah Bulu' (Mhs FKG UNPAD Bandung). Pada tanggal 25 September 2005 menikah dengan Dra. Hj. Nuryani, M.A. Tahun 1982 di angkat menjadi tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate, dan tahun 1985 dimutasi ke Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo. Selanjutnya tahun 1998 melanjutkan pendidikan Strata Dua (S.2) di IAIN Alauddin Makassar. Di wisuda pada tahun 2000. Tahun 2007/2008 melanjutkan pendidikan kejenjang Strata Tiga (S.3) di UIN Alauddin Makassar dalam konsentrasi pendidikan dan keguruan. Di wisuda pada tahun 2012.

Pendidikan Islam dalam konteks ini, dikaitkan dengan konsepsi tentang kejadian manusia yang sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan, mempunyai ciri dasar dengan dibekali potensi hidayah dan ilmu. Pada sisi lain ia menjalankan misi untuk mengabdikan dalam arti yang luas sebagai khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengharapakan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat ke khalifahan di muka bumi.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki komponen hakikat diri, manusia paripurna baru merasakan kebahagiaan dalam hidupnya apabila komponen keutuhan diri tersebut disalurkan secara harmonik dan masing-masing mendapatkan pembinaan yang seimbang, terutama melalui pendidikan Islam. Mengabaikan pembinaan salah satu komponen yang dimiliki oleh manusia, akan mengakibatkan manusia tersebut tidak merasakan kehidupan yang bahagia dalam arti yang sesungguhnya.



Dr. H. Bulu, M. Ag. Lahir tanggal 8 Nopember 1955, di sebuah kampung yang bernama Jombe Kecamatan Binamu (Turatea sekarang) Kabupaten Jeneponto sekitar 7 kilometer sebelah utara kota Bonto Sunggu. Anak kedua dari 12 bersaudara. Orang tua (ayah) bernama Kanro Daeng Guling dan (ibu) Daeng Datu. Memulai pendidikan Sekolah Dasar Negeri No.1 Jombe pada usia 6 tahun, tamat 1967. Kemudian pada tahun 1968 melanjutkan pendidikan ke PGAN 4 tahun Jeneponto dan tamat pada tahun 1971. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di PGAN 6 tahun Jeneponto tamat tahun 1973. Melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan memilih

Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1974 dan meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1976. Meraih gelar Sarjana Lengkap pada jurusan yang sama pada Tahun 1980. Selama kuliah di IAIN Alauddin aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra instituter. Pada tanggal 9 Oktober 1982 menikah dengan Dra. Resmi Akib (alm), dan dikarunia empat orang putera-puteri: Nurhikmah Bulu' S.Pd.I., drg. Muhammad Syafa'at, drg. Raidah Bulu', Rifa'ah Mahmudah dengan Dra. Hj. Nuryani, M.A. Tahun 1982 di angkat menjadi tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate, dan tahun 1985 dimutasi ke Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo. Selanjutnya tahun 1998 melanjutkan pendidikan Strata Dua (S.2) di IAIN Alauddin Makassar. Di wisuda pada tahun 2000. Tahun 2007/2008 melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Tiga (S.3) di UIN Alauddin Makassar dan diwisuda pada tahun 2012

